Ahmad Barizi
Balya Ziaulhaq Achmadin

Pesantren dan Kemandirian Muslim Milenial

Syarah Atas Pemikiran Sosial KH. Abdul Hakim Mahfudz

PONDOK
PESANTREN
TEBUIRENG

مَعْهَدْ تَبُوْرَنْجْ الإِسْلَامِيْ

PONDOK PESANTREN
TEBUIRENG

JOMBANG – INDONESIA

www.tebuireng.online

PESANTREN DAN KEMANDIRIAN MUSLIM MILENIAL

Syarah Atas
Pemikiran Sosial
KH. Abdul
Hakim Mahfudz

PESANTREN DAN KEMANDIRIAN MUSLIM MILENIAL

Syarah Atas
Pemikiran Sosial
KH. Abdul
Hakim Mahfudz

Ahmad Barizi
Balya Ziaulhaq Achmadin

Pustaka TEBUIRENG

PESANTREN DAN KEMANDIRIAN MUSLIM MILENIAL

Inspirasi Pemikiran Sosial KH. Abdul Hakim Mahfudz

Penulis	: Ahmad Barizi Balya Ziaulhaq Achmadind
Pemeriksa Aksara	: Yayan Musthofa
Perancang Sampul	: Hisam
Tata Letak	: Hisyam

Cetakan	: I. JuLI 2026
Ukuran	: 15,5 cm x 23 cm
Tebal	: 186 halaman

Penerbit & Distribusi
Pustaka Tebuireng
Gedung KH. M. Yusuf Hasyim Lantai I Pesantren Tebuireng
Jl. Irian Jaya. No. 10 Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur
Telp. 0812-3277-6019
Email: pustakatebuireng@yahoo.co.id

Hak Cipta Dilindungi Undand-Undang, 2023
Dilarang memperbanyak Sebagian atau keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

PROF. DR. H. IMAM SUPRAYOGO

Di tengah perubahan yang cepat dalam masyarakat global, kedudukan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, semakin menarik perhatian. Buku ini, Pesantren dan Kemandirian Muslim Milenial: Inspirasi Pemikiran Sosial KH. Abdul Hakim Mahfudz Tebuireng Jombang, hadir sebagai panggilan untuk menggali lebih dalam pemikiran K.H. Abdul Hakim Mahfudz (Gus Kikin), sosok yang telah banyak berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan santri di era modern. Melalui pemikiran dan ajarannya, Gus Kikin menekankan pentingnya kemandirian, introspeksi, serta responsivitas terhadap tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi generasi milenial. Dalam pengantar ini, akan dibahas berbagai dimensi yang menghubungkan pemikiran Gus Kikin dengan kasus konkret yang dihadapi pesantren dalam menuju kemandirian Muslim milenial.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah berevolusi dari sekadar tempat untuk belajar agama menjadi pusat pembelajaran holistik, yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan hidup yang relevan. Gus Kikin, melalui Pesantren Tebuireng, mencontohkan bagai-

mana pesantren dapat bertransformasi menjadi lembaga yang memberikan nilai lebih bagi santri dan masyarakat. Dalam konteks itu, ia menekankan perlunya mengintegrasikan pelajaran agama dengan teknologi dan nilai-nilai kewirausahaan agar santri tidak hanya siap secara spiritual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara ekonomis dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa 37% wirausaha muda di Jawa Timur berasal dari latar belakang pesantren, menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan di pesantren memiliki dampak nyata terhadap kemandirian santri.

Kemandirian Muslim milenial, menurut Gus Kikin, bukan hanya tentang kemampuan untuk berdiri sendiri dalam aspek ekonomi, tetapi juga mencakup pengolahan sikap mental yang kokoh dan berdaya saing. Dalam ajarannya, beliau sering mengutip nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang mendorong santri untuk mengembangkan karakter yang mandiri, inovatif, dan pekerja keras. Ini sejalan dengan kondisi zaman sekarang, di mana tantangan bagi generasi muda bukan hanya datang dari dalam, tetapi juga dari luar, seperti penyebaran informasi yang cepat dan berbagai aspek globalisasi yang membutuhkan kesiapan mental dan keterampilan yang memadai.

Menggali lebih jauh dari pemikiran Gus Kikin, kita perlu menyentuh bagaimana tradisi pesantren di Jawa Timur mengajarkan nilai-nilai ketahanan dan adaptasi. Dalam buku ini, penulis mendiskusikan bagaimana Gus Kikin menyelaraskan pendidikan pesantren dengan kemajuan teknologi. Salah satu contohnya adalah inisiatif beliau dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada kitab kuning, tetapi juga memasukkan topik-topik seperti teknologi informasi dan kewirausahaan. Melalui pendekatan ini, beliau tidak hanya mempersiapkan santri untuk menjadi ulama, tetapi juga calon pemimpin yang mampu bersaing dan berkontribusi di bidang-bidang yang lebih luas.

Dalam perjalanan menuju kemandirian, pesantren-pesantren yang dipimpin oleh Gus Kikin juga menghadapi tantangan internal dan eksternal. Dari sisi internal, tantangan utama adalah perubahan pola pikir di kalangan pengasuh dan santri yang masih terikat pada tradisi yang lebih kuno. Sementara dari sisi eksternal, kompetisi dengan lembaga pendidikan modern dan pengaruh globalisasi sering kali menjadi penghalang bagi perkembangan pesantren. Namun, Gus Kikin menunjukkan bagaimana sebuah pesantren dapat beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Beliau percaya bahwa dengan menguatkan pendi-

dikan karakter dan integritas moral santri, pesantren akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Selanjutnya, relevansi pemikiran Gus Kikin dengan tantangan masyarakat modern menjadi salah satu fokus buku ini. Dalam konteks ini, penulis menyajikan analisis tentang bagaimana pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan sosial. Dalam pandangan Gus Kikin, pesantren tidak hanya sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga komunitas yang memiliki peran krusial dalam membentuk norma dan nilai dalam masyarakat. Beliau berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas. Buku ini juga memuat berbagai studi kasus yang menunjukkan bagaimana pesantren Tebuireng berkontribusi dalam mengatasi isu-isu sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan pengangguran di masyarakat.

Dengan memahami pemikiran sosial Gus Kikin, pembaca akan diajak untuk merenungkan kembali peran pesantren dalam pendidikan Islam di era milenial. Dalam pandangan beliau, pendidikan haruslah bersifat inklusif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, dalam bukunya, penulis mengajak generasi muda Muslim untuk mengadopsi nilai-nilai kemandirian, inovasi, dan kreativitas, serta menggunakannya sebagai modal untuk menghadapi segala tantangan yang ada. Gus Kikin juga mengajak santri untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, sehingga mereka dapat bersaing di tingkat global.

Melalui pengantar ini –dengan harapan bahwa buku ini– akan menjadi sumber inspirasi bagi generasi milenial untuk menggali potensi mereka. Dengan meneladani pemikiran Gus Kikin, diharapkan generasi muda dapat menjadi pemimpin yang tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial dalam setiap tindakan mereka. Buku ini bisa menjadi jembatan untuk memahami bagaimana pesantren dapat mencetak generasi yang mandiri, berpikiran terbuka, dan siap untuk berkontribusi dalam dunia yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, pengantar ini menggambarkan pentingnya buku Pesantren dan Kemandirian Muslim Milenial sebagai sumber rujukan yang berharga untuk memahami dinamika pesantren dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menampilkan pemikiran Gus Kikin, penulis berharap agar pembaca, baik santri maupun akademisi, dapat mengambil nilai-nilai inspira-

tif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menjalani peran mereka sebagai Muslim yang mandiri di tengah tantangan zaman yang terus berkembang. Pesantren harus terus beradaptasi dan berinovasi, menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, sehingga mampu menjadi pilar dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik dan lebih berkeadilan.

Malang, 20 Februari 2026

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

Ketua Yayasan Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

PRAKATA

Di era digital yang semakin berkembang pesat, generasi muda Muslim saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang yang belum pernah ada sebelumnya. Di satu sisi, mereka tumbuh dalam lingkungan yang serba terhubung dan serba cepat, namun di sisi lain, nilai-nilai tradisional yang diajarkan di pesantren sering kali dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pesantren dalam membentuk kemandirian generasi muda Muslim milenial. Melalui pendekatan yang holistik, buku ini akan menyoroti bagaimana tradisi pesantren yang kaya akan nilai-nilai spiritual, disiplin, dan kewirausahaan dapat diadaptasi dan diimplementasikan dalam konteks kehidupan modern.

Dengan memahami esensi ajaran pesantren, generasi muda Muslim milenial diharapkan dapat menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, dan mampu berkontribusi secara positif terhadap perkembangan masyarakat dan bangsa. Buku ini akan menjadi panduan berharga bagi para pembaca yang ingin memahami dan menerapkan warisan pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia, te-

lah terbukti mampu bertahan dan beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman. Meski sering dianggap konservatif, pesantren sebenarnya memiliki daya lentur yang luar biasa dalam menghadapi tantangan modernitas. Nilai-nilai universal yang diajarkan di pesantren, seperti kemandirian, kedisiplinan, dan keikhlasan, menjadi semakin relevan di tengah derasnya arus globalisasi.

Buku ini akan mengupas berbagai aspek yang membentuk kemandirian Muslim milenial di pesantren. Mulai dari sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter, hingga praktik kewirausahaan yang diajarkan untuk membekali santri menjadi pribadi yang tangguh secara ekonomi. Selain itu, buku ini juga akan menyoroti peran pesantren dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam di tengah gempuran budaya global.

Melalui pembahasan yang mendalam dan disertai studi kasus yang inspiratif, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi generasi muda Muslim, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam upaya memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembentukan kemandirian di era milenial.

Kecuali itu, buku yang ada di tangan pembaca sekarang bermula dari diskusi santai di meja makan rumah Prof. Dr. Imam Suprayogo di Jl. Sasando Kota Malang pada akhir 2020. Ketika itu, KH. Abdul Hakim Mahfudz (Gus Kikin) berkunjung ke rumah Prof. Imam Suprayogo untuk silaturahim biasa dan diskusi mengenai pengembangan lembaga pendidikan Islam: pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam. Selain saya (Ahmad Barizi), ikut dalam jamuan makan siang waktu itu adalah Mas Atho'illah, alumni UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari diskusi pada makan siang itulah saya dan Mas Atho' berencana menyusun buku dari refleksi pemikiran-pemikiran Gus Kikin. Tapi karena kesibukan yang tak bisa dijelaskan secara rinci, maka buku ini hadir agak terlambat. Akhirnya, dari hasil kisi-kisi wawancara tertulis yang diberikan oleh Gus Kikin (dengan bantuan sebagian kisi-kisi wawancara dari Mas Atho'), saya mengajak Mas Balya (Mahasiswa S3 PAI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) untuk menyelesaikannya menjadi sebuah buku.

Jadi, buku ini adalah syarah atas pemikiran-pemikiran Gus Kikin mengenai pesantren dan kewirausahaan atau kemandirian. Dalam sejarah, diakui bahwa lembaga pendidikan Islam pertama yang mengedepankan nilai-nilai kemandirian adalah pesantren. Belajar kemandirian, ya di pesantren tempatnya. Selain pesantren lahir karena kebutuhan dan permintaan masyarakat, ia adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang indigenous dari rahim

Nusantara. Sebagai buku penjelasan atas pemikiran tokoh, maka kami perlu menyampaikan banyak terima kasih kepada Gus Kikin atas kepercayaannya untuk menuliskan pemikiran-pemikiran reflektifnya mengenai pesantren dan kemandirian. Juga kepada Prof. Imam Suprayoga yang telah berkenan memberikan kata pengantar. Juga kepada Mas Atho'illah yang telah membantu atas kisi-kisi wawancara dan sekaligus bisa menemani saya ketika silaturahim ke kediaman Prof. Imam Suprayogo. Terima kasih tak terhingga kepada Tebuireng Media Group –dalam hal ini Pustaka Tebuireng– yang telah berkenan menerbitkan buku ini. Semoga bermanfaat dan barokah.

Malang, 25 Februari 2026

Penulis

Ahmad Barizi &

Balya Ziaulhaq Achmadin

Daftar Isi

KATA PENGANTAR PROF. DR. H. IMAM SUPRAYOGO v

PRAKATA ix

DAFTAR ISI xii

KILAS BIOGRAFI KH. ABDUL HAKIM MAHFUDZ xiv

BAB I FILOSOFI EKSISTENSI PESANTREN 26

A. Sejarah dan Evolusi Pesantren 27

B. Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan Pesantren 31

C. Peran Ulama dalam Pembentukan Pesantren 37

D. Integrasi Spiritual dan Intelektual di Pesantren 44

BAB II PESANTREN DAN TANTANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 52

A. Dampak Revolusi Industri terhadap Pendidikan 52

B. Perubahan Paradigma Belajar di Pesantren 59

C. Kesiapan Pesantren Menghadapi Disrupsi 65

D. Pendidikan Karakter dalam Konteks Modern 72

BAB III MANAJERIAL PESANTREN DAN KEMANDIRIAN 80

A. Model Manajemen Pesantren yang Efektif 80

B. Pengembangan Sumber Daya Manusia di Pesantren 87

C. Strategi Keuangan dan Kemandirian Pesantren 93
D. Kolaborasi dengan Stakeholder untuk Penguatan Manajerial Pesantren 100

BAB IV PESANTREN DAN PENGEMBANGAN EKONOMI BANGKIT 107
A. Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi 107
B. Inovasi Kewirausaan di Lingkungan Pesantren 117
C. Kerja sama Ekonomi antara Pesantren dan Komunitas ... 124
D. Model Ekonomi Berbasis Syariah di Pesantren 130

BAB V PESANTREN DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI 139
A. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Pesantren .. 139
B. Digitalisasi Administrasi Pesantren 145
C. Inovasi Teknologi untuk Pengembangan Kurikulum Pesantren 152
D. Tantangan dan Peluang Teknologi di Pesantren 159

DAFTAR PUSTAKA 170

BIOGRAFI PENULIS 182

KILAS BIOGRAFI KH. ABDUL HAKIM MAHFUDZ

Menyambung Mata Rantai Ulama Pesantren

Di lingkungan pesantren, pergantian seorang pengasuh bukan sekadar pergantian jabatan. Lebih dari itu, pergantian kepemimpinan merupakan proses menyambung estafet perjuangan, menjaga tradisi keilmuan, sekaligus meneruskan cita-cita para pendahulu. Hal itulah yang terjadi ketika KH. Abdul Hakim Mahfudz atau yang akrab disapa Gus Kikin dipercaya menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng pada tahun 2020. Beliau merupakan pengasuh kedelapan sejak pesantren ini didirikan oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899. Amanah tersebut diterima setelah wafatnya KH. Salahuddin Wahid (Gus Sholah), yang selama bertahun-tahun membawa Tebuireng berkembang menjadi salah satu pesantren besar dengan jaringan pendidikan yang luas.

Bagi keluarga besar Tebuireng, kepemimpinan bukan sekadar meneruskan administrasi lembaga. Seorang pengasuh dipandang sebagai penjaga nilai-nilai yang diwariskan Hadratussyaikh: keikhlasan dalam mengabdi, keteguhan memegang ajaran Ahlussunnah wal Jamaah, kecintaan terhadap ilmu,

dan kepedulian kepada umat. Karena itu, proses pergantian pengasuh selalu dipersiapkan dengan penuh pertimbangan agar arah perjuangan pesantren tetap terjaga. Dalam konteks itulah, kehadiran Gus Kikin bukanlah awal dari sebuah perjalanan baru, melainkan kelanjutan dari mata rantai panjang perjuangan para ulama Tebuireng.

KH. Abdul Hakim Mahfudz lahir di Jombang pada 17 Agustus 1958 sebagai putra kedelapan dari sebelas bersaudara pasangan KH. Mahfudz Anwar dan Nyai Hj. Abidah Ma'shum. Sejak kecil beliau tumbuh di lingkungan keluarga yang menjadikan ilmu sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Suasana rumahnya tidak pernah jauh dari kegiatan mengaji, berdiskusi tentang agama, menerima tamu dari kalangan ulama, hingga menyaksikan ayah dan ibunya membimbing santri. Lingkungan seperti inilah yang secara perlahan membentuk watak Gus Kikin: sederhana, disiplin, menghormati guru, serta terbiasa melihat pesantren sebagai tempat mengabdi, bukan sekadar tempat belajar.

Masa kecil yang dihabiskan di tengah kehidupan pesantren juga memperkenalkan Gus Kikin pada nilai-nilai yang kelak menjadi fondasi kepemimpinannya. Ia belajar bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari adab, bahwa seorang kiai bukan hanya mengajar kitab, tetapi juga memberi teladan melalui sikap hidup. Pengalaman-pengalaman sederhana itu membentuk cara pandangnya terhadap pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mencetak orang berilmu, tetapi juga membangun karakter dan tanggung jawab sosial.

Bertahun-tahun kemudian, ketika dipercaya memimpin Tebuireng, nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil itulah yang tetap menjadi pegangan. Bagi Gus Kikin, menjaga Tebuireng berarti menjaga warisan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, sekaligus mengembangkannya agar tetap mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pesantren.

Mewarisi Dua Jalur Keilmuan Pesantren

Salah satu keistimewaan Gus Kikin adalah latar belakang keluarganya yang mempertemukan dua mata rantai penting dalam sejarah pesantren di Jawa Timur. Dari kedua jalur keluarganya, beliau mewarisi tradisi keilmuan, kepemimpinan, dan pengabdian yang telah tumbuh selama beberapa generasi. Warisan inilah yang kemudian menjadi fondasi kuat dalam perjalanan hidupnya sebagai santri, pengusaha, organisatoris, hingga akhirnya dipercaya memimpin Pondok Pesantren Tebuireng.

Dari garis keturunan ibu, Gus Kikin merupakan cicit Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, pendiri Pondok Pesantren Tebuireng sekaligus Rais Akbar Nahdlatul Ulama. Jalur nasab tersebut melalui Nyai Khoiriyah Hasyim, putri sulung Hadratussyaikh, yang dikenal sebagai ulama perempuan berpengaruh pada masanya. Nyai Khoiriyah kemudian menikah dengan KH. Ma'shum Ali, seorang ulama ahli ilmu falak asal Gresik yang juga dikenal luas sebagai penyusun kitab Amtsilah Tasrifiyah. Kitab tersebut hingga kini masih dipelajari di berbagai pesantren sebagai salah satu rujukan dasar dalam mempelajari ilmu sharaf.

Tumbuh dalam garis keluarga Hadratussyaikh berarti tumbuh bersama tradisi yang menempatkan ilmu sebagai jalan pengabdian kepada agama dan masyarakat. Di lingkungan keluarga ini, belajar bukan sekadar mengejar pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai itulah yang sejak kecil dikenalkan kepada Gus Kikin melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan pesantren.

Sementara itu, dari jalur ayah, Gus Kikin merupakan keturunan KH. Anwar Alwi, pendiri Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang, Jombang. KH. Anwar Alwi dikenal sebagai ulama yang berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di kawasan Jombang. Dari garis keluarga inilah Gus Kikin juga masih memiliki hubungan kekerabatan dengan KH. Anwar Manshur, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo, Kediri. Hubungan tersebut semakin memperlihatkan bahwa kehidupan Gus Kikin sejak awal berada dalam lingkungan keluarga yang akrab dengan dunia pesantren dan perjuangan dakwah.

Pertemuan dua jalur keturunan ini menjadikan Gus Kikin tidak hanya mewarisi nama besar para ulama, tetapi juga mewarisi tanggung jawab moral untuk menjaga tradisi keilmuan yang telah dibangun oleh para pendahulunya. Sejak kecil, beliau terbiasa menyaksikan bagaimana seorang kiai mengajar santri, membimbing masyarakat, memimpin lembaga pendidikan, hingga menyelesaikan persoalan-persoalan umat. Pengalaman tersebut perlahan membentuk cara pandangnya bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan ilmu, keteladanan, dan semangat melayani.

Namun, Gus Kikin tidak pernah memandang nasab sebagai alasan untuk memperoleh penghormatan. Dalam berbagai kesempatan, beliau justru menekankan pentingnya menjaga amanah para pendahulu melalui kerja nyata. Menurutnya, kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh garis keturunan se-

mata, tetapi oleh kesungguhan dalam mengembangkan ilmu, memperbaiki lembaga, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Cara pandang inilah yang kemudian tercermin dalam kepemimpinannya di Tebuireng: menjaga tradisi yang diwariskan Hadratussyaikh sekaligus membuka ruang bagi berbagai pembaruan yang dibutuhkan pesantren di era modern.

Menempuh Pendidikan Formal dan Pesantren

Sejak kecil, Gus Kikin tumbuh dalam lingkungan yang menempatkan pendidikan sebagai bagian penting dari kehidupan. Ayah dan ibunya tidak hanya mengajarkan ilmu agama di rumah, tetapi juga mendorong anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan formal yang baik. Bagi keluarga besar mereka, ilmu agama dan ilmu umum bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Karena itulah, sejak usia dini Gus Kikin dibiasakan belajar dengan sungguh-sungguh, sekaligus menghormati guru dan mencintai ilmu.

Pendidikan formalnya dimulai di Madrasah Ibtidaiyah yang didirikan ayahnya di Jombang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, beliau melanjutkan ke SMP Negeri 1 Jombang, kemudian menempuh pendidikan di SMA Negeri Jombang. Pilihan sekolah umum ini menunjukkan bahwa sejak awal keluarganya telah memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengenal perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Meski menempuh pendidikan formal di sekolah umum, kehidupan Gus Kikin tidak pernah terlepas dari tradisi pesantren. Di luar jam sekolah, beliau tetap memperdalam ilmu agama dengan belajar di Pondok Pesantren Sunan Ampel, pesantren yang didirikan ayahnya, serta di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak yang didirikan oleh kakeknya. Di lingkungan inilah beliau belajar membaca kitab kuning, memahami dasar-dasar ilmu keislaman, sekaligus merasakan kehidupan khas seorang santri yang sederhana, disiplin, dan penuh kebersamaan.

Perpaduan antara sekolah umum dan pendidikan pesantren memberikan pengalaman belajar yang berbeda. Di sekolah, Gus Kikin memperoleh wawasan mengenai ilmu pengetahuan modern dan kehidupan masyarakat yang terus berkembang. Sementara di pesantren, beliau dibentuk untuk memiliki adab, kedisiplinan, serta kecintaan terhadap tradisi keilmuan Islam. Dua pengalaman inilah yang kelak membentuk cara pandangnya bahwa pesantren perlu tetap menjaga akar tradisinya, tetapi tidak boleh menutup diri terhadap perkem-

bangan zaman.

Setelah lulus dari jenjang pendidikan menengah, Gus Kikin mengambil keputusan yang cukup berbeda dibandingkan kebanyakan putra kiai pada masanya. Alih-alih langsung melanjutkan studi ke perguruan tinggi keagamaan, beliau memilih menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta. Pilihan tersebut tidak lepas dari minatnya terhadap dunia pelayaran dan keinginan untuk memperoleh pengalaman yang lebih luas di luar lingkungan pesantren.

Selama menempuh pendidikan di STIP, Gus Kikin tidak hanya mempelajari ilmu navigasi, pelayaran, dan logistik, tetapi juga ditempa dengan budaya kerja yang mengutamakan disiplin, ketelitian, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan. Pendidikan di dunia pelayaran menuntut setiap taruna mampu bekerja sama dalam tim, berpikir cepat dalam situasi yang berubah, serta memimpin dengan tenang ketika menghadapi tantangan. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi bekal penting dalam perjalanan hidupnya.

Pengalaman yang paling berkesan adalah ketika menjalani praktik pelayaran. Dalam masa ini, Gus Kikin berkesempatan mengarungi berbagai rute internasional dan mengunjungi sejumlah negara. Perjalanan tersebut membuka wawasannya mengenai kemajuan teknologi, sistem manajemen modern, budaya kerja di berbagai bangsa, serta pentingnya profesionalisme dalam mengelola sebuah organisasi. Baginya, pengalaman berlayar bukan sekadar perjalanan geografis, melainkan juga perjalanan intelektual yang memperluas cara pandangnya terhadap dunia.

Meski telah banyak mengenal kehidupan di luar negeri, Gus Kikin tidak pernah meninggalkan identitasnya sebagai santri. Nilai-nilai yang diperoleh dari pesantren tetap menjadi pegangan dalam setiap langkahnya. Pengalaman belajar di sekolah umum, pesantren, dan dunia pelayaran justru saling melengkapi. Perpaduan ketiganya membentuk sosok yang mampu berdialog dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi keislaman. Karakter inilah yang kemudian tampak ketika beliau memimpin Tebuireng: terbuka terhadap pembaruan, tetapi tetap teguh menjaga warisan keilmuan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

Dari Dunia Pelayaran Menuju Dunia Usaha

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP)

Jakarta, Gus Kikin memulai perjalanan kariernya di PT Djakarta Lloyd, perusahaan pelayaran milik negara yang pada masa itu menjadi salah satu tulang punggung transportasi laut Indonesia. Berbekal pengalaman praktik berlayar ke berbagai negara serta disiplin yang ditempa selama menjadi taruna, beliau memasuki dunia kerja dengan semangat belajar dan etos kerja yang tinggi.

Di lingkungan perusahaan, Gus Kikin dikenal sebagai pribadi yang tekun dan mampu bekerja sama dengan berbagai kalangan. Kariernya berkembang cukup cepat. Dalam usia yang masih relatif muda, sekitar tiga puluh tahun, beliau telah dipercaya memimpin Cabang Cilegon. Amanah tersebut bukan hanya menunjukkan kemampuan teknis di bidang pelayaran, tetapi juga mencerminkan kepercayaan perusahaan terhadap kemampuan beliau dalam mengelola organisasi, memimpin tim, dan mengambil keputusan di tengah dinamika dunia usaha.

Selama lebih dari satu dekade berkarier di PT Djakarta Lloyd, Gus Kikin memperoleh pengalaman yang sangat berharga. Beliau pernah menangani berbagai bidang operasional perusahaan di sejumlah daerah, termasuk memimpin operasional di Medan. Berbagai pengalaman itu mempertemukannya dengan beragam karakter masyarakat, tantangan bisnis, serta pentingnya tata kelola yang baik dalam sebuah organisasi. Dari dunia pelayaran pula beliau belajar bahwa keberhasilan sebuah lembaga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin, tetapi juga oleh kerja sama, disiplin, integritas, dan profesionalisme seluruh anggotanya.

Pada tahun 1992, Gus Kikin mengambil keputusan besar dalam hidupnya. Setelah bertahun-tahun bekerja di perusahaan milik negara, beliau memilih mengundurkan diri untuk membangun usaha secara mandiri. Keputusan ini bukan tanpa risiko. Meninggalkan karier yang telah mapan berarti memulai perjalanan baru yang penuh tantangan. Namun, pengalaman panjang di dunia pelayaran telah memberinya bekal keberanian, jaringan, dan kemampuan manajerial untuk memasuki dunia kewirausahaan.

Bersama keluarga, Gus Kikin kemudian mendirikan BBS Group, sebuah kelompok usaha yang pada awalnya bergerak di bidang transportasi dan pelayaran. Seiring perkembangan waktu, perusahaan tersebut terus berkembang hingga merambah berbagai sektor, seperti logistik, kontraktor minyak dan gas, teknologi informasi, media, perdagangan, serta sejumlah bidang usaha lainnya. Pertumbuhan tersebut menunjukkan kemampuannya dalam membaca

peluang, membangun jaringan kerja, dan mengembangkan organisasi secara berkelanjutan.

Dalam perjalanannya, BBS Group berkembang menjadi kelompok usaha yang membawahi sekitar dua puluh dua perusahaan. Salah satu bidang yang paling dikenal adalah sektor minyak dan gas bumi. Karena keterlibatannya dalam pengelolaan sumur minyak dan gas, masyarakat kemudian mengenal Gus Kikin sebagai "santri yang memiliki sumur minyak dan gas." Julukan ini bukan dimaksudkan untuk menonjolkan kekayaan, melainkan menggambarkan bahwa seorang santri dan putra kiai juga dapat berkiprah secara profesional di dunia industri tanpa meninggalkan nilai-nilai yang diajarkan pesantren.

Pengalaman panjang sebagai profesional dan pengusaha memberikan warna tersendiri dalam kepemimpinan Gus Kikin ketika kembali mengabdikan diri di Tebuireng. Berbeda dengan banyak kiai yang menghabiskan seluruh hidupnya di lingkungan pesantren, beliau pernah merasakan dinamika dunia korporasi, menghadapi persaingan usaha, mengelola sumber daya manusia, hingga membangun jejaring dengan berbagai pihak. Pengalaman tersebut membentuk cara pandangnya bahwa pesantren perlu dikelola secara profesional agar mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Meski berhasil membangun usaha di berbagai bidang, Gus Kikin tidak memandang dunia bisnis sebagai tujuan akhir. Baginya, pengalaman tersebut merupakan bekal untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi pesantren dan masyarakat. Ketika kemudian dipercaya memimpin Pondok Pesantren Tebuireng, pengalaman manajerial dan kewirausahaan itu menjadi modal penting dalam mengembangkan tata kelola lembaga, memperkuat kemandirian ekonomi pesantren, serta membangun berbagai kemitraan dengan dunia usaha dan masyarakat.

Dipersiapkan Menjadi Pengasuh Tebuireng

Meski telah lama berkecimpung di dunia usaha, hubungan Gus Kikin dengan Pondok Pesantren Tebuireng tidak pernah benar-benar terputus. Sebagai bagian dari keluarga besar Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, beliau tetap aktif mengikuti berbagai kegiatan pesantren serta menjalin komunikasi yang erat dengan KH. Salahuddin Wahid (Gus Sholah). Bagi Gus Kikin, Tebuireng bukan sekadar tempat kelahiran keluarga besarnya, melainkan rumah pengabdian yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Memasuki tahun 2016, Gus Sholah mulai memikirkan keberlanjutan kepemimpinan Tebuireng. Beliau menyadari bahwa regenerasi tidak boleh dilakukan secara mendadak ketika seorang pengasuh sudah tidak mampu menjalankan amanahnya. Karena itu, melalui musyawarah keluarga besar keturunan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, disepakati perlunya mempersiapkan calon penerus yang dapat belajar secara langsung mengenai kepengasuhan pesantren.

Pilihan tersebut kemudian jatuh kepada Gus Kikin. Namun, keputusan itu tidak langsung diterima begitu saja. Dalam berbagai kesempatan, Gus Kikin mengisahkan bahwa dirinya sempat menyampaikan keberatan kepada Gus Sholah. Menurutnya, selama Gus Sholah masih sehat dan mampu memimpin, tidak pantas baginya menerima posisi sebagai pengasuh. Ia merasa Gus Sholah masih merupakan sosok yang paling tepat memimpin Tebuireng. Sikap tersebut menunjukkan kerendahan hati sekaligus penghormatannya kepada sang kakak sepupu yang telah lama mengabdikan diri bagi pesantren.

Gus Sholah kemudian menjelaskan bahwa penunjukan tersebut bukan dimaksudkan untuk menggantikannya saat itu juga, melainkan sebagai bagian dari proses belajar. Beliau menginginkan agar calon penerus memiliki cukup waktu untuk memahami kehidupan pesantren dari dalam, mengenal seluruh unit pendidikan, berinteraksi dengan para guru, santri, alumni, serta mempelajari berbagai tantangan yang dihadapi Tebuireng. Regenerasi, menurut Gus Sholah, adalah proses panjang yang harus dipersiapkan jauh sebelum estafet kepemimpinan benar-benar berpindah.

Akhirnya, pada Januari 2016, Gus Kikin menerima amanah sebagai Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng. Sejak saat itu, beliau mendampingi Gus Sholah dalam berbagai aktivitas kepengasuhan. Selama kurang lebih empat tahun, Gus Kikin tidak hanya mempelajari tata kelola pesantren, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana Gus Sholah mengambil keputusan, membangun komunikasi dengan keluarga besar pesantren, mengembangkan lembaga pendidikan, serta menjaga hubungan dengan pemerintah, masyarakat, dan para alumni. Masa pendampingan tersebut menjadi proses kaderisasi yang sangat berharga.

Selama mendampingi Gus Sholah, Gus Kikin juga semakin memahami tantangan baru yang dihadapi pesantren pada abad ke-21. Tebuireng tidak hanya dituntut menjaga tradisi salaf yang telah diwariskan Hadratussyaikh KH. M.

Hasyim Asy'ari, tetapi juga harus mampu menjawab perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, tata kelola pendidikan, dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Pengalaman panjangnya di dunia profesional berpadu dengan pembelajaran langsung dari Gus Sholah membentuk perspektif kepemimpinan yang khas: menjaga nilai-nilai lama tanpa menutup diri terhadap pembaruan.

Ketika Gus Sholah wafat pada 2 Februari 2020, proses suksesi berlangsung dengan tenang dan penuh kekeluargaan. Regenerasi yang telah dipersiapkan sejak beberapa tahun sebelumnya membuat keluarga besar Bani Hasyim memiliki pijakan yang jelas dalam menentukan arah kepemimpinan pesantren. Melalui musyawarah keluarga besar keturunan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, Gus Kikin kemudian dipercaya menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng periode kedelapan.

Bagi Gus Kikin, amanah tersebut bukanlah sebuah pencapaian pribadi, melainkan tanggung jawab besar untuk melanjutkan perjuangan para pendahulunya. Beliau menyadari bahwa setiap pengasuh Tebuireng memikul amanah yang sama, yakni menjaga warisan keilmuan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, membina para santri, serta memastikan pesantren tetap menjadi pusat pendidikan Islam yang relevan bagi setiap zaman. Karena itu, sejak awal kepemimpinannya, Gus Kikin menegaskan bahwa tugas utamanya bukan menciptakan Tebuireng yang baru, melainkan meneruskan cita-cita besar para pendiri dengan cara yang sesuai dengan tantangan masa kini.

Harapan Besar untuk Tebuireng

Bagi Gus Kikin, menjadi pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng bukan sekadar melanjutkan estafet kepemimpinan, tetapi juga memikul amanah besar untuk menjaga warisan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Beliau menyadari bahwa Tebuireng telah memasuki abad kedua perjalanannya. Karena itu, tantangan yang dihadapi tidak lagi sama dengan masa-masa awal berdirinya pesantren. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan, hingga globalisasi menuntut pesantren terus beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya.

Dalam berbagai kesempatan, Gus Kikin menegaskan bahwa kekuatan utama Tebuireng bukan terletak pada besarnya bangunan atau banyaknya lembaga pendidikan yang dimiliki. Warisan paling berharga yang ditinggalkan Hadratussyaikh adalah tradisi keilmuan yang dibangun di atas keikhlasan, adab, dan

pengabdian kepada umat. Tradisi inilah yang menurutnya harus terus dijaga, diperkaya, dan diwariskan kepada setiap generasi santri. Sebab, sebesar apa pun sebuah lembaga pendidikan, ia akan kehilangan makna apabila tidak lagi menjadikan ilmu sebagai ruh perjuangannya.

Selain menjaga tradisi keilmuan, Gus Kikin juga menaruh perhatian besar pada nilai ukhuwah atau persatuan. Beliau beberapa kali mengingatkan bahwa Hadratussyaikh tidak hanya mewariskan kitab dan lembaga pendidikan, tetapi juga teladan dalam merawat persatuan umat dan bangsa. Karena itu, Tebuireng diharapkan terus menjadi ruang yang menumbuhkan sikap moderat, menghargai perbedaan, serta mampu membangun dialog dengan berbagai kalangan. Bagi Gus Kikin, ilmu yang tinggi harus melahirkan kerendahan hati, bukan merasa paling benar.

Visi tersebut kemudian diwujudkan melalui berbagai langkah pengembangan pesantren. Salah satunya adalah memperkuat kembali pendidikan diniyah sebagai jantung pembentukan karakter santri. Menurut beliau, penguasaan kitab kuning tetap menjadi ciri khas pesantren yang tidak boleh ditinggalkan. Di saat yang sama, santri juga perlu dibekali kemampuan berpikir kritis, literasi digital, penguasaan bahasa asing, dan wawasan global agar mampu berkontribusi di tengah masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, tradisi dan modernitas tidak diposisikan sebagai dua kutub yang saling bertentangan, melainkan saling menguatkan.

Perhatian Gus Kikin juga terlihat pada upayanya membangun budaya akademik yang lebih hidup di lingkungan pesantren. Forum-forum keilmuan seperti Bahtsul Masail, halaqah kitab, seminar, hingga diskusi ilmiah terus didorong agar menjadi ruang belajar yang aktif. Menurutnya, santri tidak cukup hanya mampu membaca kitab, tetapi juga perlu terlatih menyampaikan gagasan, berdialog secara ilmiah, serta mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Dengan cara inilah pesantren dapat terus hadir sebagai pusat lahirnya pemikiran Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

Di bidang tata kelola kelembagaan, pengalaman panjang Gus Kikin di dunia profesional turut memberi warna tersendiri. Beliau memandang bahwa pesantren perlu dikelola secara lebih sistematis, transparan, dan profesional agar mampu berkembang secara berkelanjutan. Modernisasi manajemen bukan dimaksudkan mengubah jati diri pesantren menjadi lembaga bisnis, melainkan menjadi ikhtiar agar seluruh potensi yang dimiliki dapat dikelola secara efektif

demi mendukung pelayanan pendidikan yang semakin baik. Profesionalisme, menurutnya, justru menjadi bagian dari amanah dalam mengelola lembaga umat.

Perhatian tersebut juga diwujudkan melalui penguatan jejaring kerja sama dengan berbagai pihak, mulai dari perguruan tinggi, lembaga penelitian, pemerintah, dunia usaha, hingga alumni Tebuireng yang tersebar di berbagai daerah. Gus Kikin meyakini bahwa tantangan pendidikan pada masa kini tidak dapat dihadapi sendirian. Pesantren perlu membangun kolaborasi yang luas agar mampu memperkaya pengalaman belajar santri sekaligus memperluas kontribusinya bagi masyarakat.

Meski demikian, di tengah berbagai upaya pembaruan tersebut, Gus Kikin selalu mengingatkan bahwa inti pendidikan pesantren tetaplah adab. Dalam berbagai kesempatan, beliau mengajak para santri untuk menjadikan kitab Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai pedoman dalam menuntut ilmu. Baginya, kecerdasan intelektual tidak akan berarti apabila tidak disertai akhlak yang baik. Santri yang berilmu harus tumbuh menjadi pribadi yang rendah hati, menghormati guru, mencintai ilmu, serta siap mengabdikan dirinya untuk kemaslahatan umat.

Pada akhirnya, harapan terbesar Gus Kikin bukanlah menjadikan Tebuireng sebagai pesantren yang sekadar besar secara fisik atau unggul dalam berbagai capaian administratif. Yang beliau cita-citakan adalah Tebuireng yang tetap menjadi rumah bagi lahirnya ulama, intelektual, pemimpin, dan penggerak masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Sebuah pesantren yang mampu menjaga warisan Hadratussyaikh sekaligus terus melahirkan generasi yang siap menjawab tantangan zamannya. Dengan cara itulah, menurut Gus Kikin, Tebuireng akan terus menjadi mata air ilmu, akhlak, dan pengabdian bagi Indonesia.

PESANTREN DAN KEMANDIRIAN MUSLIM MILENIAL

Syarah Atas
Pemikiran Sosial
KH. Abdul
Hakim Mahfudz

BAB I

FILOSOFI EKSISTENSI PESANTREN

A. Sejarah dan Evolusi Pesantren

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah berakar di Indonesia sejak abad ke-13, berfungsi sebagai pusat belajar agama bagi masyarakat. Awalnya, pesantren didirikan sebagai tempat di mana santri belajar membaca Al-Qur'an dan memahami ajaran Islam di bawah bimbingan seorang kiai. Kegiatan ini biasanya dilakukan di masjid atau rumah kiai, dan seiring waktu, lembaga ini berkembang menjadi institusi pendidikan formal.

Salah satu pesantren tertua yang tercatat dalam sejarah adalah Pesantren Surobayan di Jawa Tengah, yang didirikan oleh Sunan Kalijaga pada abad ke-15. Di sinilah, pesantren tidak hanya berfungsi untuk menyebarkan Islam, tetapi juga memadukan ajaran agama dengan budaya lokal, menjadikannya pusat peradaban Islam di Nusantara. Pada abad ke-19, dengan kedatangan kolonialisme Belanda, pesantren menghadapi tantangan baru. Banyak kiai yang mulai mengadopsi metode pendidikan yang lebih modern, seperti sistem kelas yang lebih terstruktur.[1]

1 Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren*, ed. Zoel Alba, Cetakan 1. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006).

Pada periode ini, muncul berbagai jenis pesantren, seperti pesantren salaf yang mempertahankan metode tradisional dan pesantren modern yang mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama. Selain itu, pesantren juga berperan penting dalam pergerakan nasional Indonesia; banyak kiai dan santri yang terlibat dalam organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada tahun 1926, berupaya mempertahankan nilai-nilai Islam dan melawan penjajahan.

Memasuki abad ke-21, pesantren menghadapi tantangan baru di era globalisasi dan teknologi informasi. Banyak pesantren yang mulai mengadopsi teknologi digital dalam proses pembelajaran dan manajemen. Kini, pesantren modern tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan umum serta keterampilan praktis, seperti kewirausahaan, untuk membekali santri untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks. Evolusi ini menggambarkan bagaimana pesantren beradaptasi dengan perubahan zaman, mempertahankan relevansinya sebagai institusi pendidikan yang vital dalam masyarakat Indonesia.[2]

> *Pesantren perspektif KH. Abdul Hakim Mahfudz dengan sapaan Gus Kikin: "Pesantren adalah suatu tempat yang digunakan di dalam kegiatan pendidikan terhadap santri khususnya dalam bidang agama Islam. Santri menetap didalam pondok selama pendidikan (dalam waktu yang cukup lama) sehingga bisa dilaksanakan pendidikan karakter yang berbasis agama berkaitan dengan intelektualitas, psikologi maupun spiritualitas".*

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam, memiliki sejarah panjang yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Sejak awal kedatangannya, pesantren berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pengembangan sosial dan budaya. Pada masa awal, pesantren lebih bersifat informal, di mana santri belajar dari kiai melalui metode sorogan (tanya jawab) dan bandongan (pengajaran kelompok). Pembelajaran dilakukan dengan cara membaca kitab kuning,

2 Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), http://arxiv.org/abs/1011.1669.

yang berisi berbagai disiplin ilmu, termasuk fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf. Dalam konteks ini, kiai tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang dihormati.[3]

Seiring perjalanan waktu, pesantren mulai beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Pada abad ke-19, ketika Indonesia berada di bawah penjajahan Belanda, pesantren harus menghadapi tantangan baru. Kolonialisme membawa berbagai pengaruh, baik dalam bidang pendidikan maupun kebudayaan. Dalam situasi ini, beberapa pesantren mulai mengembangkan kurikulum yang lebih sistematis dan terstruktur. Metode pengajaran yang lebih formal mulai diperkenalkan, dan banyak pesantren mulai membuka kelas-kelas untuk mendidik santri dalam ilmu umum, seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga berusaha menjawab kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang.[4]

Pada awal abad ke-20, munculnya organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menandai fase baru dalam sejarah pesantren. NU, yang didirikan pada tahun 1926, berfokus pada pengembangan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang moderat dan mengakar pada tradisi. Melalui organisasi ini, banyak pesantren yang mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan bagi kiai dan santri, serta pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan konteks zaman. Di sisi lain, Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912, mengedepankan pemikiran modern dan reformis, yang mendorong pesantren untuk lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua organisasi ini memainkan peran penting dalam membentuk wajah pendidikan Islam di Indonesia dan memberikan kontribusi signifikan dalam perjuangan kemerdekaan.[5]

Pesantren juga menjadi tempat lahirnya banyak pemikir dan tokoh besar yang berpengaruh dalam sejarah bangsa. Banyak kiai yang terlibat aktif dalam

---

3 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Ed. Rev.,. (Jakarta: LP3ES, 2011).

4 Balya Ziaulhaq Achmadin, dkk., "REORIENTING PESANTREN EDUCATION IN EAST JAVA: A Critical Analysis of the Thought of Zamakhsyari Dhofier and Abdurrahman Mas'ud," *AL-Fikru: Jurnal Ilmiah* 18, no. 1 (2024): 41–63.

5 Syarifuddin Idris, "Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia," *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2015): 148–165, http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/90.

pergerakan kemerdekaan, menggunakan pesantren sebagai basis untuk menyebarkan semangat perjuangan. *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari, pendiri NU, adalah salah satu contoh tokoh yang menggunakan pesantren untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya perjuangan melawan penjajahan. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk berjuang demi kemerdekaan.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pesantren menghadapi tantangan baru dalam konteks pembangunan nasional. Pemerintah Indonesia mulai mengakui peran pesantren dalam pendidikan, dan banyak pesantren yang mendapatkan dukungan dari pemerintah untuk pengembangan infrastruktur dan kurikulum. Pada tahun 1970-an, pemerintah mulai memperkenalkan program-program pelatihan bagi kiai dan santri, serta mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal yang berbasis pesantren. Hal ini membantu pesantren untuk lebih beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks.

Memasuki akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, pesantren dihadapkan pada tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Era ini membawa perubahan signifikan dalam cara orang belajar dan mengakses informasi. Banyak pesantren yang mulai mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, menggunakan media digital untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran. Beberapa pesantren bahkan mulai menawarkan program-program pendidikan berbasis online, memungkinkan santri untuk belajar dari jarak jauh. Namun, meskipun ada kemajuan dalam hal teknologi, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi pendidikan mereka.[6]

Di tengah perubahan ini, muncul juga pesantren-pesantren modern yang menawarkan kurikulum lebih luas, termasuk pendidikan kewirausahaan, bahasa asing, dan keterampilan praktis lainnya. Pesantren ini berusaha untuk mempersiapkan santri agar mampu bersaing di dunia global.[7] Mereka tidak

6 Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28.

7 Evi Muafiah, Neng Eri Sofiana, dan Uswatul Khasanah, "Pesantren Education in Indonesia: Efforts to Create Child-Friendly Pesantren," *Ulumuna* 26, no. 2 (December 31, 2022): 447–471, https://api.elsevier.com/content/ab-

hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di masa depan. Dengan demikian, pesantren modern berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, menjaga akar budaya sambil membuka diri terhadap perkembangan zaman.

Di sisi lain, pesantren juga berperan dalam pengembangan ekonomi lokal. Banyak pesantren yang mengembangkan usaha ekonomi produktif, seperti pertanian, peternakan, dan kerajinan tangan, untuk mendukung keberlanjutan lembaga dan meningkatkan kemandirian santri. Usaha ini tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan, tetapi juga membantu santri untuk belajar tentang manajemen usaha dan kewirausahaan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pendorong ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Terminologi santri bagi Gus Kikin merupakan pelajar yang sedang menuntut ilmu di lingkungan pesantren.

Dalam konteks sosial, pesantren juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat. Banyak pesantren yang terlibat dalam program-program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, penyuluhan pertanian, dan program kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar dan memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial. Dengan menjadi pusat kegiatan masyarakat, pesantren berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat solidaritas dan kerja sama antarwarga. Di era digital ini, pesantren juga menghadapi tantangan baru terkait penyebaran informasi yang cepat dan terkadang tidak akurat. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk mengajarkan santri tentang literasi media dan kemampuan kritis dalam menyaring informasi. Hal ini menjadi bagian penting dari pendidikan di pesantren, untuk memastikan bahwa generasi muda dapat memahami dan memanfaatkan teknologi dengan bijak.[8]

Dengan demikian, sejarah dan evolusi pesantren menunjukkan perjalanan

stract/scopus_id/85146565832.

8 Yusfar Ramadhan Izzat Amini, "Orientasi Kepemimpinan Kiai Dan Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi," *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (2021): 96–126.

yang panjang dan dinamis. Dari lembaga pendidikan tradisional yang sederhana, pesantren telah berkembang menjadi institusi yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pesantren tetap berkomitmen untuk menjaga nilai-nilai Islami sambil mempersiapkan santri untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks. Keberadaan pesantren sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat menjadikannya elemen penting dalam pembentukan karakter dan identitas generasi muda Muslim di Indonesia.

B. Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren di Indonesia memiliki nilai-nilai dasar yang sangat kuat dan mendalam, yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Salah satu nilai utama adalah keimanan dan ketakwaan. Di pesantren, santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek ritual, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan ini meliputi pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial dan lingkungan. Dengan penekanan pada keimanan, santri diharapkan dapat membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama, serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Pendidikan pesantren di Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan berbagai nilai dasar yang membentuk karakter dan kepribadian santri. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membekali santri untuk menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang semakin kompleks. Di antara nilai-nilai ini, keimanan dan ketakwaan menjadi fondasi utama. Di pesantren, santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam. Proses ini mencakup pembelajaran Al-Qur'an, Hadis, serta berbagai kitab klasik yang membahas fikih, akhlak, dan tasawuf. Ketakwaan diajarkan bukan hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai cara hidup yang mengarahkan santri untuk berperilaku baik dalam setiap aspek kehidupan.[9]

9 Muhammad Madarik dan Hairul Puadi, "Modernisasi (Reorientasi) Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pusaka* 12, no. 1 (2022): 1–18.

Selain itu, nilai disiplin juga menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan pesantren. Santri dituntut untuk menjalani rutinitas harian yang teratur, mulai dari waktu belajar, ibadah, hingga kegiatan sosial. Disiplin ini mencakup tidak hanya kedisiplinan waktu, tetapi juga kedisiplinan dalam berperilaku dan berpikir. Dengan adanya tata tertib yang jelas, santri diajarkan untuk menghargai waktu dan tanggung jawab, yang merupakan bekal penting dalam kehidupan mereka di masa depan. Disiplin ini membantu membentuk karakter santri menjadi lebih kuat dan mandiri, yang sangat dibutuhkan di era globalisasi saat ini.

Nilai disiplin sangat ditekankan dalam pendidikan pesantren. Setiap santri diharapkan mengikuti rutinitas harian yang telah ditentukan, yang mencakup waktu belajar, beribadah, dan beraktivitas sosial. Disiplin ini mencerminkan pentingnya pengelolaan waktu dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, santri belajar untuk menghargai waktu, memahami bahwa setiap aktivitas memiliki tujuan dan makna. Kedisiplinan juga membentuk mental yang kuat, sehingga santri dapat menghadapi berbagai tantangan di luar pesantren dengan lebih baik.

Kemandirian merupakan nilai lain yang sangat dijunjung tinggi di pesantren. Proses pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menciptakan santri yang mandiri dan mampu mengatasi tantangan hidup. Banyak pesantren yang mengajarkan keterampilan praktis, seperti pertanian, kerajinan tangan, dan kewirausahaan. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya bergantung pada orang lain, tetapi juga mampu berdiri di atas kaki sendiri.

Kemandirian ini juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Nilai kemandirian menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di pesantren. Kemandirian di sini tidak hanya berarti mampu hidup mandiri secara fisik, tetapi juga mampu berpikir dan mengambil keputusan secara kritis. Banyak pesantren yang menerapkan praktik pengajaran yang mendorong santri untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, pertanian, atau kerajinan tangan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, para santri belajar bagaimana mengelola sumber daya dan mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian

ini juga membekali santri untuk tidak tergantung pada orang lain, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif terhadap masyarakat.[10]

Selanjutnya adalah nilai toleransi dan persaudaraan. Di lingkungan pesantren, santri berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, sehingga penting untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan. Pendidikan tentang toleransi ini menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui dialog antarsantri dan kegiatan bersama, nilai persaudaraan diperkuat, sehingga menciptakan rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam konteks keragaman sosial budaya Indonesia, nilai toleransi dan persaudaraan menjadi aspek krusial dalam pendidikan pesantren. Santri berasal dari berbagai latar belakang, dan pesantren berfungsi sebagai tempat di mana mereka belajar untuk saling menghormati dan memahami perbedaan. Pendidikan tentang toleransi ini penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Melalui interaksi sosial dan kegiatan bersama, nilai persaudaraan diperkuat, menciptakan rasa solidaritas yang kuat di antara santri. Ini juga menjadi landasan bagi mereka untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih luas, dengan semangat saling menghargai dan bekerja sama.

Pendidikan karakter di pesantren juga mencakup nilai kejujuran. Santri diajarkan untuk selalu berkata jujur dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Kejujuran merupakan fondasi penting dalam membangun kepercayaan, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbicara dan berperilaku jujur. Dengan menanamkan nilai kejujuran, pesantren berusaha menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi.

Kejujuran adalah nilai yang dijunjung tinggi dalam pendidikan pesantren. Santri diajarkan untuk selalu berkata jujur dalam segala hal, baik dalam ucapan maupun tindakan. Kejujuran merupakan prinsip yang sangat penting dalam membangun kepercayaan, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam inter-

10 Maulana Mukhlis dan Syarief Makhya, "From Instruction to Consultative: Reposition of Pesantren in the Collaboration of Religious Radicalization Policy in Indonesia," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9, no. 1 (January 30, 2021): 201, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85165274892.

aksi sosial.[11] Dalam konteks ini, pesantren berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung kejujuran, di mana santri merasa aman untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan menanamkan nilai kejujuran, pesantren berkontribusi dalam membentuk karakter santri yang memiliki integritas tinggi.

Kepemimpinan merupakan nilai lain yang diperoleh santri selama proses pendidikan di pesantren. Banyak pesantren yang memberikan kesempatan kepada santri untuk memimpin kegiatan-kegiatan tertentu, baik di dalam maupun di luar pesantren. Melalui pengalaman ini, santri belajar untuk mengambil inisiatif, mengorganisasi, dan berkomunikasi dengan baik. Nilai kepemimpinan ini sangat penting untuk membekali santri menjadi pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan, baik dalam komunitas mereka maupun dalam skala yang lebih besar. Aspek kepemimpinan juga menjadi bagian penting dari pendidikan di pesantren. Santri diberikan kesempatan untuk memimpin berbagai kegiatan, baik di lingkungan pesantren maupun dalam konteks yang lebih luas. Pengalaman ini membantu santri belajar mengambil inisiatif, berkomunikasi

Pesantren merupakan tempat dilaksanakannya tarbiyah Islamiyah (pendidikan Islam) di mana santri menetap di pondok sehingga bisa dilaksanakan pendidikan karakter yang meliputi intelektualitas, psikologi, maupun spiritualitas yang berbasis kitab kuning (kitab klasik) yang merupakan tujuan utama di dalam kegiatan pesantren. Pesantren merupakan tempat yang digunakan di dalam KBM. Ia adalah tempat yang ideal untuk mendalami ilmu, tiada waktu boleh terbuang tanpa mendapatkan tambahan ilmu. Semua ilmu datang dari Allah SWT diturunkan ke dunia sesuai dengan waktu dan tempatnya, diajarkan kepada Nabi Adam a.s semua nama. Wa allama Adama asmaa'a kullaha, artinya Nabi Adam a.s diajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan dunia secara keseluruhan. Inilah yang menjadi modal di dalam mengelola dunia termasuk urusan bisnis.

11 Balya Ziaulhaq Achmadin, "Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila Di Ma'had Al-Furqon MAN 2 Tulungagung," *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (UIIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

dengan baik, dan mengorganisasi kegiatan. Nilai kepemimpinan ini sangat penting, karena santri diharapkan dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan. Dengan mengembangkan kemampuan kepemimpinan, pesantren berupaya mencetak generasi yang tidak hanya mampu memimpin diri sendiri, tetapi juga memimpin orang lain dengan baik.[12]

Di samping itu, nilai kreativitas juga menjadi bagian integral dari pendidikan di pesantren. Santri didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai masalah. Pesantren sering kali mengadakan kegiatan yang menstimulasi kreativitas, seperti seni, debat, atau kegiatan kewirausahaan.

Dengan mengembangkan kreativitas, para santri diharapkan dapat menemukan solusi yang tepat untuk tantangan yang mereka hadapi dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Kreativitas adalah nilai yang juga dipupuk dalam pendidikan pesantren. Banyak pesantren yang mengadakan berbagai kegiatan yang merangsang kreativitas, seperti seni, debat, dan kewirausahaan. Santri didorong untuk berpikir di luar batas dan menemukan solusi inovatif untuk berbagai masalah. Dengan mengembangkan kreativitas, santri tidak hanya menjadi lebih adaptif, tetapi juga mampu berkontribusi dengan cara yang unik di masyarakat. Kreativitas ini menjadi penting di era modern, di mana perubahan dan inovasi sangat cepat terjadi.[13]

Pentingnya keterlibatan sosial juga menjadi bagian dari nilai-nilai dasar dalam pendidikan pesantren. Santri diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Banyak pesantren yang menjalankan program-program pengabdian masyarakat, di mana santri terlibat langsung dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, penyuluhan, atau program kesehatan. Melalui keterlibatan itu, para santri belajar untuk berbagi dan memberi manfaat kepada orang lain, serta memahami pentingnya peran mereka dalam masyarakat.

Nilai keterlibatan sosial juga menjadi bagian integral dalam pendidikan pesantren. Santri diajarkan untuk peduli terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Banyak pesantren yang melaksanakan program-program pember-

12 H Fauziyah, "Manajemen Kepemimpinan Transformasional Di Bidang Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Mutu Pendidikan," *REALITA: Jurnal Penelitian Dan …* (2017), http://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/50.

13 Irsyad Kamal, dkk., "Pembelajaran Di Era 4.0," no. November (2020): 265–276.

Nabi Nuh a.s diajari untuk membuat kapal yang saat ini bisa digunakan sebagai pelajaran yang berkenaan dengan kehidupan laut maupun kegiatan perdagangan dalam jumlah besar dengan menggunakan sarana kegiatan pelayaran. Nabi Ibrahim a.s diajari macam-macam ilmu, terutama ilmu tauhid, termasuk juga ilmu astronomi. Nabi Musa a.s diajari banyak ilmu sosial, termasuk dipertemukan dengan Nabi Hidhir a.s yang mana dimaksudkan sebagai pendidikan adab, serta banyak ilmu lain yang diajarkan melalui para utusan-Nya yang semua itu bagi manusia menjadi modal untuk menjadi pemimpin di bumi ini. Ditutup dengan ilmu Allah SWT yang sangat luas yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang berupa Al-Qur'an dan sunah yang menyempurnakan ilmu-ilmu yang diturunkan sebelumnya dan juga ilmu-ilmu syariat yang bisa memberikan keseimbangan antara kemampuan berpikir dan ketajaman hati yang menghasilkan keseimbangan dunia akhirat.

dayaan masyarakat, di mana santri terlibat langsung dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, penyuluhan kesehatan, dan pendidikan untuk anak-anak kurang mampu. Melalui keterlibatan ini, santri belajar tentang pentingnya berbagi dan memberi manfaat kepada orang lain. Ini juga membantu mereka memahami peran mereka dalam masyarakat dan menjadikan mereka individu yang lebih empatik.

Terakhir, nilai spiritualitas menjadi inti dari pendidikan di pesantren. Santri tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga diajak untuk merenungkan dan memahami makna hidup. Melalui kegiatan ibadah, pengajian, dan muhasabah, santri diarahkan

Dari gambaran ilmu yang diturunkan Allah Subhaanahu wa Ta'ala ke dunia dan perintah Kanjeng Rasul salallahu alihi wa salam untuk menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat, maka hal itu menggambarkan luasnya ilmu dan pendeknya umur manusia. Sehingga kegiatan santri di pesantren bukan bertujuan untuk memperoleh kepandaian tetapi untuk membangun kepribadian dan menghilangkan kebodohan

untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat spiritualitas mereka.

Nilai spiritualitas ini menjadi landasan bagi santri untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap positif dan penuh rasa syukur.

Dalam konteks nilai spiritualitas yang merupakan inti dari pendidikan di pesantren, para santri tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga diajak untuk merenungkan makna hidup dan hubungan mereka dengan Tuhan. Melalui kegiatan ibadah, pengajian, dan muhasabah, santri diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat spiritualitas mereka.

Nilai spiritualitas ini menjadi landasan bagi santri untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap positif dan penuh rasa syukur. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, para santri diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan komitmen moral yang tinggi.[14]

Melalui pendidikan yang menyeluruh ini, pesantren berupaya membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan demikian, pesantren berkontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan berintegritas. Secara keseluruhan, pendidikan di pesantren berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik santri dalam hal akademik, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang penting.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dasar tersebut, pesantren berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang berkualitas, siap menghadapi tantangan kehidupan, dan berperan aktif dalam masyarakat. Keberadaan pesantren sebagai pusat pendidikan yang holistik menjadi sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang beradab, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

C. Peran Ulama dalam Pembentukan Pesantren

Peran ulama dalam pembentukan pesantren di Indonesia sangatlah sig-

14 M Nasir Agustiawan, "Spiritualisme Dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan*, no. 236 (2017): 88–106.

nifikan dan menjadi salah satu faktor kunci dalam perkembangan pendidikan Islam di tanah air. Sejak kedatangan Islam di Nusantara, ulama telah menjadi pilar utama dalam menyebarkan ajaran Islam dan mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan. Ulama berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan sosial. Melalui pesantren, mereka mentransfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan ajaran agama kepada generasi muda, sehingga membentuk karakter dan identitas masyarakat Muslim di Indonesia.[15]

Pada awalnya, pesantren dibentuk sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama. Ulama, dengan pengetahuan dan kedalaman spiritual mereka, menjawab tantangan tersebut dengan mendirikan lembaga pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an, Hadis, dan berbagai disiplin ilmu Islam lainnya. Seiring perjalanan waktu, pesantren menjadi pusat studi dan perdebatan intelektual, di mana ulama mengajarkan tidak hanya aspek ritual, tetapi juga pemikiran kritis mengenai hukum Islam dan etika. Dalam konteks ini, ulama berperan sebagai agen perubahan, yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga mendorong santri untuk berpikir secara kritis dan mandiri.[16]

Ulama juga memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Banyak ulama yang menjadi tokoh sentral dalam pergerakan dakwah, menyebarkan ajaran Islam ke berbagai daerah melalui pengajaran di pesantren. Mereka menggunakan pendekatan yang adaptif, mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam, sehingga memudahkan masyarakat untuk menerima dan mengamalkan ajaran tersebut. Dengan cara ini, pesantren menjadi jembatan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, menciptakan harmoni yang kuat dalam masyarakat.

Selain itu, ulama juga berfungsi sebagai pelindung nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dalam era yang semakin kompleks ini, tantangan terhadap ajaran Islam semakin beragam. Ulama di pesantren berperan sebagai penuntun dan pembimbing bagi santri untuk memahami dan

15 Idris, "Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia."

16 Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.*

mengatasi tantangan tersebut. Mereka mengajarkan santri tentang pentingnya menjaga identitas Islam, sambil tetap terbuka terhadap perkembangan zaman. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang refleksi bagi santri untuk mengeksplorasi dan mendalami ajaran agama.

Dalam konteks sejarah, banyak ulama yang berkontribusi dalam mendirikan pesantren yang terkenal di Indonesia, seperti Kiai Haji Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah dan Kiai Hasyim Asy'ari yang mendirikan Nahdlatul Ulama. Kedua tokoh ini tidak hanya berperan dalam pendidikan, tetapi juga dalam mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat serta memperjuangkan kemerdekaan. Melalui organisasi yang mereka dirikan, pesantren menjadi lebih terstruktur dan sistematis, dengan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.[17]

Gus Kikin menjelaskan urgensi modernisasi pesantren sebetulnya lebih kepada modernisasi alat atau sarana yang digunakan untuk kegiatan di dalam pesantren, bukan materi yang diajarkan. Teknologi informasi salah satunya yang akan banyak membantu untuk memodernisasi sebuah pesantren. Teknologi informasi akan menghasilkan peningkatan kecepatan dalam mencari, mengompilasi, menyusun, maupun hal-hal lain yang dibutuhkan untuk mempelajari kitab-kitab. Sehingga pengembangan ilmu di pesantren tidak ketinggalan dengan perkembangan modernisasi yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan yang diberikan oleh ulama di pesantren mencakup berbagai aspek, dari ilmu agama hingga ilmu umum. Dalam banyak pesantren modern, ulama berusaha mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam, sehingga santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Hal ini mencerminkan peran ulama sebagai pendidik yang adaptif, yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.[18]

17 Salamuddin Salamuddin, "MENEGUHKAN ISLAM NUSANTARA: Nahdlatul Ulama Dan Falsafah Pendidikan Pesantren Musthafawiyah," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 3, no. 1 (2019): 36.

18 A Habibi, "Investigating EFL Classroom Management in Pesantren: A Case Study," *Qualitative Report* 23, no. 9

Ulama juga berperan dalam pengembangan sosial masyarakat. Banyak pesantren yang terlibat dalam program-program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, dan kegiatan sosial lainnya. Di sini, ulama berfungsi sebagai pemimpin komunitas yang memberikan inspirasi dan motivasi bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Melalui keterlibatan ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mendukung kemajuan masyarakat.

Peran ulama dalam pesantren juga terlihat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan santri dan masyarakat. Banyak pesantren yang mengadakan pengajian, ceramah, dan diskusi yang melibatkan ulama sebagai narasumber. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga. Dengan menjadikan ulama sebagai pusat kegiatan, pesantren mampu mengembangkan jaringan sosial yang kuat, yang mendukung solidaritas dan kerja sama dalam masyarakat.[19]

Dari perspektif akademik, ulama juga memiliki peran penting dalam pengembangan literasi dan penelitian di pesantren. Banyak ulama yang menulis kitab dan artikel ilmiah yang menjadi rujukan bagi santri dan masyarakat. Melalui karya-karya itu, ulama berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam di Indonesia. Mereka menjadi teladan bagi santri untuk terus belajar dan mengembangkan diri, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan lainnya.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh ulama dalam pembentukan pesantren tidaklah sedikit. Dalam era globalisasi, banyak nilai dan budaya asing yang masuk ke Indonesia, yang dapat memengaruhi pemahaman santri terhadap ajaran Islam. Di sinilah peran ulama sebagai pembimbing menjadi sangat penting. Mereka harus mampu memberikan penjelasan yang jelas dan komprehensif mengenai ajaran Islam, sehingga santri dapat memahami dan mengamalkan ajaran tersebut dengan benar. Melalui bimbingan yang baik, ulama

(2018): 2105–2123, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85053134835.

19 M Sirry, "The Public Expression of Traditional Islam: The Pesantren and Civil Society in Post-Suharto Indonesia," *Muslim World*, 2010, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/77950978418.

dapat membantu santri untuk tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, meskipun di tengah arus perubahan yang cepat.

Peran ulama dalam pembentukan pesantren juga terlihat dalam upaya mereka untuk membangun kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pendidikan lainnya. Dalam era modern ini, kolaborasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Ulama berperan sebagai mediator yang dapat menjembatani kepentingan pesantren dengan berbagai pihak, sehingga pesantren dapat berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan pendidikan di Indonesia.[20]

Pendidikan berbasis pesantren yang dipimpin oleh ulama juga memiliki potensi untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh ulama, santri diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui pendidikan yang komprehensif, pesantren diharapkan dapat mencetak tokoh-tokoh yang memiliki integritas dan kemampuan untuk memimpin masyarakat ke arah yang lebih baik.[21]

Gamblangnya, peran ulama dalam pembentukan pesantren sangatlah krusial. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, sosial, dan intelektual. Melalui pendidikan yang mereka berikan, ulama berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter, berilmu, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang berperan penting dalam pembangunan masyarakat Indonesia.

Peran ulama dalam pembentukan pesantren juga dipengaruhi oleh konteks sejarah dan sosial yang melatarbelakanginya. Sejak awal, ulama berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam dan masyarakat lokal, yang sering kali memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda.

Dalam proses penyebaran Islam, ulama tidak hanya mengajarkan ajaran

20 Sarno Hanipudin, "Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa," *Matan : Journal of Islam and Muslim Society* 1, no. 1 (2019): 39.

21 T A Syukur, "TEACHING METHODS IN PESANTREN TO TACKLE RELIGIOUS RADICALISM," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 189–200, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85128625880.

agama, tetapi juga mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dalam cara mereka menggunakan bahasa lokal dan mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya setempat. Dengan pendekatan ini, pesantren menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat, sehingga proses Islamisasi dapat berjalan dengan lancar dan damai. Misalnya, banyak kiai yang mengintegrasikan ajaran sufisme dalam pengajaran mereka, yang resonan dengan praktik spiritual masyarakat lokal, sehingga menciptakan sinergi antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

Selain itu, ulama juga berperan dalam pengembangan kurikulum pesantren. Mereka merumuskan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu umum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, ulama berusaha untuk menjawab tantangan zaman dengan menciptakan santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Di banyak pesantren modern, kita dapat melihat integrasi antara pelajaran agama dengan pelajaran umum, seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan teknologi informasi. Dengan cara ini, pesantren mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, menjadikan pendidikan di pesantren lebih relevan dan kontekstual.[22]

Ulama juga memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan Islam. Banyak pesantren yang menjadi pusat studi berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, tafsir, dan tasawuf, berkat dedikasi ulama dalam mengajar dan menulis. Karya-karya ulama sering kali menjadi rujukan penting bagi santri dan masyarakat luas. Dalam konteks ini, ulama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti dan penulis yang aktif, mendorong santri untuk mengembangkan pemikiran mereka dan berkontribusi dalam dunia keilmuan. Dengan membangun tradisi literasi yang kuat, pesantren berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga peka terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan.[23]

---

22 Abdul Wafi, dkk., "Pesantren Earlier Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata Nadiem Anwar Makarim , Menteri Pendidikan Republik Indonesia Mencetuskan" 3, no. 1 (2023): 49–61.

23 Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal," *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 1.

Di samping itu, ulama juga memainkan peran strategis dalam pengembangan jaringan sosial dan kolaborasi antarpesantren. Mereka sering kali terlibat dalam forum-forum diskusi, seminar, dan kegiatan lintas pesantren yang bertujuan untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dengan membangun jaringan ini, ulama dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren dan memperluas dampak sosial mereka. Kegiatan kolaboratif ini juga memberikan kesempatan bagi santri untuk berinteraksi dengan rekan-rekan mereka dari pesantren lain, membangun solidaritas, dan memperkaya wawasan mereka tentang berbagai perspektif dalam Islam.

Peran ulama dalam konteks sosial juga sangat penting. Mereka sering kali menjadi figur anutan dalam masyarakat, yang tidak hanya memberikan pengajaran agama, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Ulama menggunakan reputasi dan pengaruh mereka untuk membantu masyarakat dalam hal pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Misalnya, banyak pesantren yang mengadakan program-program sosial, seperti bantuan untuk keluarga kurang mampu, penyuluhan kesehatan, dan pelatihan keterampilan. Melalui kegiatan ini, ulama berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan membangun kesadaran sosial di kalangan santri.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, peran ulama dalam pembentukan pesantren semakin kompleks. Mereka harus mampu menavigasi antara tradisi dan modernitas, serta memberikan bimbingan kepada santri untuk mengenali dan mengatasi tantangan yang muncul. Ulama berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mendorong santri untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi perubahan. Dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang relevan dan kontekstual, ulama membantu santri untuk mempertahankan identitas mereka sebagai Muslim, sambil tetap terbuka terhadap perkembangan zaman.[24]

Dalam konteks global, ulama juga berperan dalam memperkenalkan perspektif Islam yang moderat dan damai. Dalam dunia yang sering kali diwarnai oleh konflik dan ketegangan antaragama, pesantren yang dipimpin oleh ulama

24 Aunur Rofiq, "Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Berkualitas Merupakan Aset Bangsa Dan Negara Dalam Melaksanakan Pembangunan Nasional Di Berbagai Sector Dan Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Masyarakat Dalam Era Globalisasi" (2009): 0–41.

berperan sebagai agen perdamaian. Mereka mengajarkan kepada santri tentang pentingnya toleransi, dialog, dan kerja sama antarumat beragama. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian.[25]

Secara keseluruhan, peran ulama dalam pembentukan pesantren sangatlah multidimensional. Mereka berfungsi sebagai pendidik, pemimpin, peneliti, dan agen perubahan sosial. Melalui dedikasi dan komitmen mereka, ulama berhasil membentuk pesantren menjadi lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan masyarakat, ulama memastikan bahwa pesantren tetap relevan dan berdaya saing di era modern ini. Dengan demikian, ulama tidak hanya membentuk generasi muda yang cerdas, tetapi juga membangun masyarakat yang beradab dan berintegritas.

D. Integrasi Spiritual dan Intelektual di Pesantren

Integrasi spiritual dan intelektual di pesantren merupakan salah satu ciri khas yang membedakan lembaga pendidikan ini dari yang lain. Di pesantren, santri tidak hanya diberikan ilmu agama, tetapi juga didorong untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan akademik mereka. Proses pendidikan di pesantren mengedepankan metode pengajaran yang holistik, di mana kedalaman spiritualitas santri diperkuat melalui praktik ibadah, pengajian, dan muhasabah, sementara kemampuan intelektual mereka diasah melalui pembelajaran kitab kuning, ilmu pengetahuan umum, dan diskusi ilmiah.[26]

Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya paham ajaran Islam, tetapi juga mampu memahami dan menghadapi tantangan dunia modern. Misalnya, banyak pesantren yang mulai mengadopsi kurikulum

25 Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, "Educational Practice: Lessons to Be Learned from Madrasah and Religious Schools in Contemporary Southeast Asia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (June 1, 2015): 29, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85051372306.

26 Pam Nilan, "The 'Spirit of Education' in Indonesian Pesantren," *British Journal of Sociology of Education* 30, no. 2 (March 2009): 219–232, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/69249168890.

yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu sosial, sains, dan teknologi. Dengan cara ini, santri dilatih untuk berpikir kritis dan analitis, sehingga mereka tidak hanya menjadi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga pemikir yang mampu berkontribusi dalam berbagai bidang.

"Selain pengajaran agama dan pembentukan akhlak, apa yang Anda prioritaskan dalam pengelolaan pesantren ke depan?" Gus Kikin menjelaskan bahwa dengan membiasakan santri untuk mengikuti halaqah/bahtsul masail untuk membahas masalah yang terjadi di masyarakat maupun dinamika yang terjadi di tingkat nasional atau internasional.

Lebih jauh lagi, integrasi spiritual dan intelektual ini membantu santri untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat. Dengan menyeimbangkan aspek spiritual dan intelektual, pesantren berusaha untuk mencetak individu yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi dinamika masyarakat. Oleh karena itu, pesantren memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan berintegritas, sekaligus menguatkan fondasi spiritual bagi generasi muda.[27]

Integrasi spiritual dan intelektual di pesantren menjadi salah satu landasan utama dalam pendidikan Islam yang berlangsung di Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter dan intelektualitas santri. Proses pendidikan di pesantren dirancang untuk mengharmonisasikan antara pengajaran nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga santri dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Dalam konteks ini, integrasi spiritual dan intelektual mengarah pada pembentukan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan berlandaskan pada nilai-nilai moral yang kuat.

Aspek spiritual dalam pendidikan pesantren sering kali ditandai dengan pembelajaran yang bersifat ritual dan penghayatan terhadap ajaran agama. Se-

27 K Niam, "The Discourse of Muslim Intellectuals and 'Ulama' in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 4, no. 2 (2010): 288–316, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85015170380.

tiap santri didorong untuk menjalankan praktik ibadah sehari-hari, seperti shalat, puasa, dan zikir, yang tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui kegiatan itu, santri belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, seperti kejujuran, keikhlasan, dan rasa syukur. Selain itu, kegiatan muhasabah dan pengajian rutin juga diadakan untuk membantu santri merenungkan diri dan memperdalam pemahaman mereka tentang Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, aspek spiritual ini menjadi fondasi yang kuat bagi pengembangan karakter santri.[28]

Pesantren ideal menurut Gus Kikin adalah pesantren yang memiliki sarana yang dibutuhkan untuk mengajarkan pendidikan bagi santri, ada kiai, tersedia tempat tinggal bagi santri, masjid, kitab maupun sarana lain yang memadai agar mampu memberikan pendidikan ilmu agama dan membangun karakter santri agar memiliki prinsip: 1. Tawassuth, yaitu jalan tengah, tidak ekstrem kiri atau kanan dalam mengamalkan pemahaman terhadap hukum (syariah), akidah maupun akhlak dan menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dalam kehidupan masyarakat sehingga terjaga keseimbangan dalam kehidupan agar terhindar dari pertikaian. 2. Tawazzun, yaitu seimbang antara pengamalan intelektual dan spiritual, juga antara komunikasi horizontal dan vertikal. 3. Tamasuh, memiliki toleransi yang tinggi terhadap yang lain. 4. Mampu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar untuk mengamalkan ilmunya. Hal ini akan sangat ideal apabila dilakukan oleh pribadi yang mandiri dari sisi ekonomi.

Di sisi lain, aspek intelektual di pesantren sangat penting untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan global. Pesantren modern telah mengadopsi kurikulum yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan keterampilan praktis. Banyak pesantren yang mengajarkan mata pelajaran seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris, yang merupakan bagian penting dari dunia pendidikan saat ini. Melalui pengajaran ini, santri dilatih untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Mereka diharapkan mampu menyerap pengetahuan dari berbagai sumber dan mengaplikasi-

28 Muafiah, Sofiana, dan Khasanah, "Pesantren Education in Indonesia: Efforts to Create Child-Friendly Pesantren."

kannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.[29]

Integrasi antara aspek spiritual dan intelektual ini juga terlihat dalam metode pengajaran yang digunakan di pesantren. Banyak ulama dan pengasuh pesantren yang mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif, di mana santri diajak untuk berdiskusi, bertanya, dan berdebat mengenai berbagai isu. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentatif. Dengan cara ini, pesantren berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana santri merasa nyaman untuk berekspresi dan mengembangkan ide-ide mereka.[30]

Lebih jauh lagi, integrasi spiritual dan intelektual di pesantren juga bertujuan untuk membangun karakter santri yang berakhlak mulia. Pendidikan di pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya etika dan moral dalam setiap aspek kehidupan. Santri diajarkan untuk menghargai nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, pesantren berusaha mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan rasa empati yang tinggi.

Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, santri yang memiliki integrasi spiritual dan intelektual yang baik diharapkan dapat berkontribusi positif. Mereka tidak hanya menjadi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga pemikir yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan bekal pengetahuan dan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, santri diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat. Misalnya, santri dapat terlibat dalam program-program pemberdayaan masyarakat, di mana mereka menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk membantu masyarakat meningkatkan kualitas hidup.

Integrasi ini juga menciptakan kesadaran di kalangan santri akan penting-

29 M A Rosyidin, "The Absorption of Islamic Education Thought of KH. M. Hasyim Asy'ari through Teaching of Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim among the Santri at the Pesantren Tebuireng," *Millah: Journal of Religious Studies* 22, no. 2 (2023): 611–640, https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85174584307&origin=inward.

30 Mohamad Erihadiana dan Ali Murtado, "Integrasi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Pembelajaran PAI," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 1 (2020): 116–128.

nya menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi. Mereka diajarkan bahwa mengejar ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan praktik ibadah, melainkan seharusnya saling melengkapi. Dalam konteks ini, pesantren berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, membantu santri untuk memahami bahwa keduanya dapat berjalan beriringan. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi individu yang religius, tetapi juga intelektual yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.[31]

Pesantren juga sering kali menjadi tempat pengembangan jiwa kepemimpinan di kalangan santri. Banyak pesantren yang memberikan kesempatan kepada santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, seperti OSIS atau lembaga kemahasiswaan. Kegiatan ini membantu santri untuk belajar mengenai manajemen, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik kepemimpinan yang dapat diterapkan di masyarakat. Dengan kemampuan ini, mereka diharapkan dapat menjadi pemimpin yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dan berintegritas.

Gus Kikin menjelaskan perlunya integrasi sains dan teknologi. Dengan demikian, akan terjadi perubahan pola hidup yang akhirnya akan mengubah budaya masyarakat. Hal ini perlu diikuti agar alumni pesantren pada saat terjun ke masyarakat tetap mampu mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat.

Tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam mengintegrasikan spiritual dan intelektual juga cukup besar. Di era globalisasi, banyak informasi dan nilai-nilai asing yang masuk ke Indonesia, yang dapat memengaruhi pemikiran santri. Oleh karena itu, peran ulama dan pengasuh pesantren menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan dan arahan. Mereka dituntut untuk mampu menjelaskan ajaran Islam dengan cara yang relevan dan kontekstual, sehingga santri dapat memahami dan mengamalkan ajaran tersebut dengan benar. Melalui pendekatan ini, diharapkan santri dapat menjadi individu

31 Munifah, "Antara Tradisi Dan Modernitas (Metamorfosis Pesantren Di Era Digital)," *Prosiding Nasional* 2, no. November (2019): 1–24, http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/13.

yang mampu menyaring informasi dan mengambil keputusan yang bijak.[32]

Berdasarkan penjelasan Gus Kikin bahwa pentingnya sains dan teknologi dalam pesantren, adalah agar mampu mengikuti perubahan pola hidup di masyarakat sehingga mampu mengikuti perubahan peradaban dunia.

Integrasi spiritual dan intelektual di pesantren juga berkontribusi pada pengembangan komunitas yang inklusif. Pesantren sering kali menjadi tempat di mana berbagai latar belakang sosial dan budaya berkumpul. Dalam konteks ini, santri belajar untuk saling menghormati dan memahami perbedaan. Pendidikan tentang toleransi dan kerukunan antarumat beragama juga menjadi bagian dari kurikulum di banyak pesantren. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak individu yang berilmu, tetapi juga individu yang peduli terhadap keberagaman dan mampu membangun hubungan yang harmonis di masyarakat.

Akhirnya, integrasi spiritual dan intelektual di pesantren memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menciptakan santri yang cerdas dan berakhlak, pesantren berkontribusi dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Peran pesantren dalam pendidikan tidak

32 Muhammad Furqan, "Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)," *Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2019): 1–34.the function of the mosque in Minangkabau has gradually developed. At first surau functioned as a place for traditional ceremonies, then developed into a place of worship and gathering of young people to learn various knowledge and skills. In addition, adult men who are not married or who have been widowers make surau as a place to rest at night. This means that the mosque at that time had a dual role, in addition to being an educational institution as well as a social institution. During a time of change, the education system does not only provide a study of the Qur'an and the study of books and orders. But it has been added to the teaching of a number of religious literature such as the book of jurisprudence, nahwu, sharaf and Sufism. Judging from the history of the emergence of pesantren and madrasa in Indonesia, pesantren first appeared compared to madrasa. This means that the education process in pesantren can be said to be the parent of the current developing education process. From the beginning, the more dominant pesantren curriculum was related to religious lessons sourced from Arabic yellow books. Whereas general lessons are hardly studied at all. But along with the demands of the times, there are already some pesantren that incorporate general lessons into their curriculum, so that modern pesantren are born which seek to integrate religious and general knowledge into their curriculum. In addition, the pesantren curriculum also seeks to equip its students with various life skills as capital to enter the community after they have completed their education at the pesantren. The role and existence of the surau and Islamic boarding school as one of the original Indonesian community development institutions must indeed be preserved and monitored for its development, because the presence of the surau and Islamic boarding school in the midst of the community is in addition to empowering the community as well as a forum to prepare capable Ulama cadres mastering and understanding the Qur'an and al-Hadith properly and correctly and in accordance with the needs of the community.Keywords: Surau, Islamic Boarding School, Islamic Community Development.","author":[{"dropping-particle":"","family":"Furqan","given":"Muhammad","non-dropping-particle":"","parse-names":false,"suffix":""}],"container-title":"Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam","id":"ITEM-1","issue":"1","issued":{"date-parts":[["2019"]]},"page":"1-34","title":"Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis

hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berperan penting dalam pembangunan masyarakat yang beradab dan berintegritas.

Peta Konsep Bab I

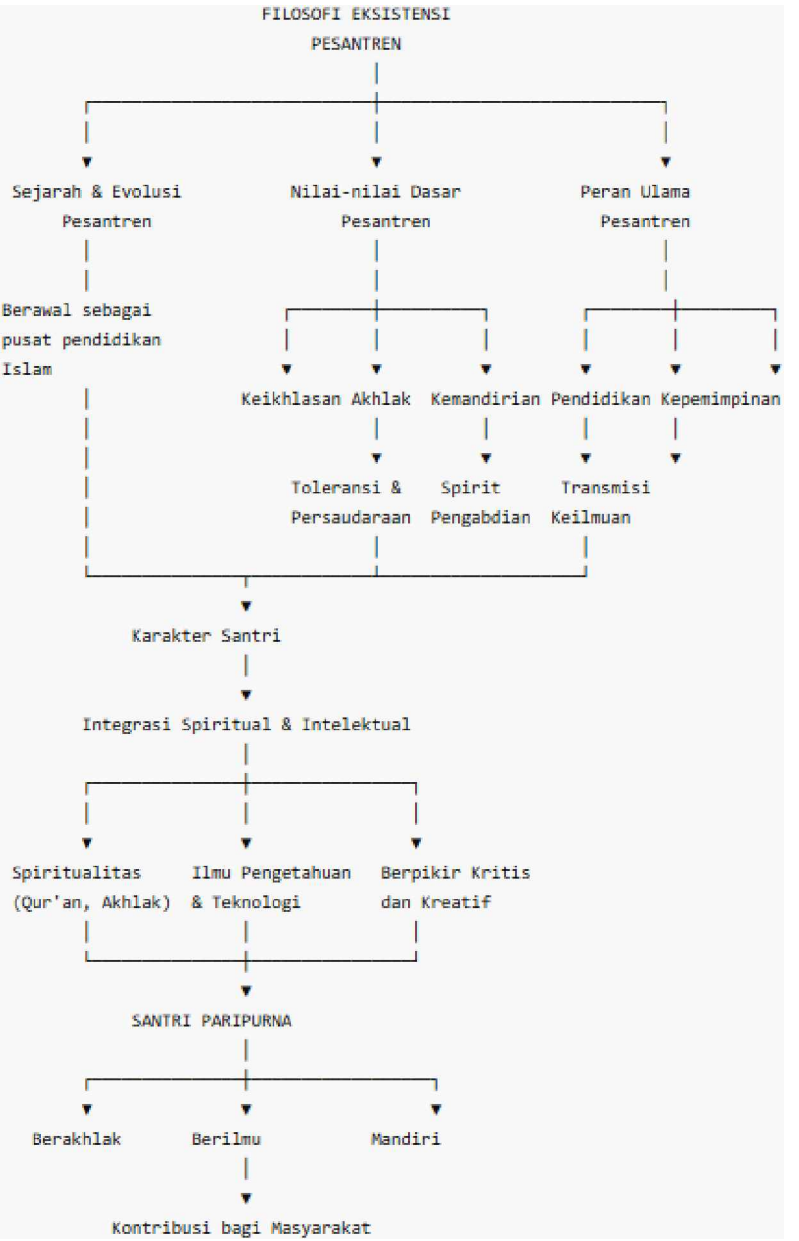

BAB II

PESANTREN DAN TANTANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI

A. Dampak Revolusi Industri terhadap Pendidikan

Revolusi industri yang dimulai pada akhir abad ke-18 dan terus berlanjut hingga kini, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dampak revolusi industri terhadap pendidikan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga aksesibilitas pendidikan. Sebagai titik awal, revolusi industri memperkenalkan teknologi baru yang mengubah cara orang bekerja dan berinteraksi. Dengan kemunculan mesin dan alat-alat produksi yang lebih efisien, kebutuhan akan tenaga kerja terdidik dan terampil meningkat. Ini mendorong sistem pendidikan untuk beradaptasi dan berkembang, menciptakan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan industri.[33]

Salah satu dampak paling mencolok dari revolusi industri adalah perubahan kurikulum pendidikan. Di era sebelum revolusi industri, pendidikan lebih berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral, agama, dan pengetahuan klasik. Namun, seiring dengan perkembangan industri dan teknologi, kurikulum mulai

33 Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial."

Bagaimana menghadapi era revolusi industri, Gus Kikin menjelaskan bahwa era milenial menggambarkan persaingan global karena perkembangan kemajuan teknologi menjadikan pemendekan jarak maupun waktu. Santri harus siap untuk terjun ke masyarakat dengan bekal keilmuan maupun keimanan, di mana harus ada keyakinan bahwa rezeki datang dari Allah subhanahu wa ta'ala sehingga persaingan yang ada di dalam pikiran adalah fastabikul khairat. Dengan meningkatkan kualitas manajemen sistem, soliditas tim maupun peningkatan kinerja lembaga.

beralih untuk memasukkan mata pelajaran yang lebih teknis dan praktis, seperti ilmu pengetahuan alam, matematika, dan teknologi. Pendidikan teknik dan vokasional mulai mendapat tempat yang lebih penting, dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa agar siap terjun ke dunia kerja. Hal ini mencerminkan kebutuhan industri akan pekerja yang memiliki keterampilan khusus dan pemahaman yang mendalam tentang teknologi yang digunakan.

Selanjutnya, revolusi industri juga membawa perubahan dalam metode pengajaran. Sebelum era ini, metode pengajaran cenderung bersifat tradisional dan satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya berperan sebagai penerima.[34] Namun, dengan kelahiran teknologi pendidikan, seperti proyektor, komputer, dan perangkat lunak pendidikan, metode pengajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Guru kini dapat menggunakan berbagai media untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif juga mulai diterapkan, yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah.

Dampak revolusi industri terhadap pendidikan juga terlihat dalam aksesibilitas pendidikan. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat. Munculnya platform pembelajaran daring dan sumber daya pendidikan online memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan pendidikan tanpa

34 Abdul Wahab Syakhrani, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2019): 57–69.

harus terikat pada lokasi fisik. Ini sangat penting, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau kurang terlayani. Pendidikan jarak jauh telah membuka peluang bagi banyak orang untuk belajar dan meningkatkan keterampilan mereka, tanpa batasan waktu dan tempat. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan untuk semua, yang menekankan pentingnya aksesibilitas dalam pendidikan.[35]

Namun, meskipun revolusi industri membawa banyak kemajuan, ada juga tantangan yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital. Meskipun teknologi telah membuat pendidikan lebih mudah diakses, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet.

Gus Kikin menjelaskan bahwa dalam menghadapi era 4.0 yang merupakan era otomasi akan berdampak terhadap pertukaran data yang cepat dengan didukung sistem siber fisik, internet untuk segala (IOT), komputasi awan maupun komputasi kognitif. Sistem otomasi ini bisa digunakan dalam menjelajah file (arsip-arsip) secara cepat sehingga memudahkan pencarian suatu topik. Pengaruh terhadap topik bahasan tidak berubah, akan tetapi kecepatan dalam mencari arsip akan meningkatkan mempelajari ilmu agama. Perlu peningkatan penguatan karakter untuk membangun kepribadian bagi santri mengingat era ini manusia ketergantungan terhadap perangkat elektronik semakin tinggi.

Di daerah pedesaan atau kurang berkembang, banyak siswa yang kesulitan untuk mengikuti pembelajaran daring karena keterbatasan infrastruktur. Kesenjangan ini dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan, menciptakan jurang antara mereka yang memiliki akses ke teknologi dan mereka yang tidak. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengatasi masalah ini dan memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

Selain itu, revolusi industri juga mengubah peran guru dalam proses pendi-

35 Ahmad Zain Sarnoto Ramadhonus, Akhmad Shunhaji, "Tradisi Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Era Revolusi Industri Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren," *Blantika Multidisciplinary Journal* 2, no. 5 (2024): 480–494.

dikan. Di era industri, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Mereka harus mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa, memotivasi mereka untuk belajar, dan membimbing mereka dalam mengeksplorasi pengetahuan baru. Dengan adanya teknologi, guru diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan menarik. Ini menuntut guru untuk terus mengembangkan keterampilan profesional mereka agar tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

Revolusi industri juga berdampak pada pendidikan tinggi, khususnya dalam pengembangan penelitian dan inovasi. Universitas dan lembaga pendidikan tinggi diharapkan untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendorong penelitian yang dapat menghasilkan solusi untuk berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan meningkatnya kolaborasi antara akademisi dan industri, pendidikan tinggi menjadi lebih terhubung dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam proyek penelitian yang relevan, serta magang di perusahaan-perusahaan yang memerlukan keterampilan mereka. Dengan demikian, pendidikan tinggi berfungsi sebagai jembatan antara dunia akademis dan industri, membantu mempersiapkan lulusan yang siap bersaing di pasar kerja.

Dampak revolusi industri terhadap pendidikan juga mencakup perubahan dalam cara siswa belajar. Dengan adanya akses ke informasi yang begitu banyak melalui internet, siswa kini memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri. Mereka dapat mengeksplorasi topik-topik yang menarik bagi mereka dan memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Ini mendorong pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat, di mana siswa tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi juga untuk kehidupan. Pendidikan kini lebih berfokus pada pengembangan keterampilan kritis, analitis, dan kreatif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Revolusi industri juga telah memperkenalkan konsep pembelajaran berbasis teknologi yang semakin berkembang. Dengan kehadiran alat-alat seperti komputer, tablet, dan smartphone, siswa kini dapat mengakses berbagai sumber daya pendidikan secara daring. Platform *e-learning* dan aplikasi pendi-

dikan telah menjadikan belajar lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Siswa dapat memilih kapan dan di mana mereka belajar, memungkinkan mereka untuk mengatur waktu mereka dengan lebih baik. Ini sangat bermanfaat bagi mereka yang memiliki komitmen lain, seperti pekerjaan atau tanggung jawab keluarga. Dengan cara ini, pendidikan menjadi lebih inklusif, memberikan kesempatan kepada lebih banyak orang untuk mengejar pendidikan yang berkualitas.[36]

Namun, kemajuan teknologi dalam pendidikan juga membawa tantangan baru terkait dengan kualitas dan keakuratan informasi. Dalam era informasi yang melimpah, siswa sering kali dihadapkan pada berbagai sumber yang tidak selalu dapat diandalkan. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk mengajarkan keterampilan literasi informasi, yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi dengan kritis. Keterampilan ini menjadi sangat penting di dunia yang dipenuhi dengan berita palsu dan informasi menyesatkan. Dengan membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan skeptis, pendidikan dapat membantu mereka menjadi konsumen informasi yang lebih bijak.[37]

Di samping itu, revolusi industri juga mendorong pendidikan untuk lebih fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Dalam dunia kerja yang semakin otomatis dan terhubung, keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah menjadi sangat penting. Pendidikan modern berusaha untuk mengintegrasikan pengembangan keterampilan ini dalam kurikulum, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok, berpartisipasi dalam proyek kolaboratif, dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Melalui pengalaman ini, siswa dapat belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan membangun jaringan yang kuat, yang sangat diperlukan di dunia profesional.

Revolusi industri juga mempengaruhi cara pendidikan dipandang secara global. Dengan meningkatnya mobilitas global, semakin banyak siswa yang mencari pendidikan di luar negeri. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan

36 Syakhrani, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0."

37 Kamal, dkk., "Pembelajaran di Era 4.0."

yang lebih kompetitif, di mana institusi pendidikan di seluruh dunia saling bersaing untuk menarik siswa internasional. Kompetisi ini mendorong lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan penelitian mereka, serta menawarkan program-program yang lebih inovatif dan relevan. Di sisi lain, ini juga menimbulkan tantangan bagi siswa yang harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan sistem pendidikan yang berbeda.[38]

Dampak revolusi industri terhadap pendidikan juga terlihat dalam peningkatan perhatian terhadap pendidikan berkelanjutan dan pelatihan sepanjang hayat. Dengan cepatnya perubahan teknologi dan pasar kerja, penting bagi individu untuk terus meningkatkan keterampilan mereka sepanjang karier mereka. Banyak perusahaan kini menawarkan program pelatihan dan pengembangan bagi karyawan mereka, mendorong mereka untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan. Pendidikan formal tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya jalur untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan; pembelajaran informal dan non-formal juga semakin diakui sebagai komponen penting dalam pengembangan profesional.

Lebih jauh lagi, revolusi industri telah memperkuat hubungan antara pendidikan dan industri. Banyak lembaga pendidikan kini menjalin kemitraan dengan perusahaan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Kerja sama ini sering kali mencakup program magang, penelitian bersama, dan pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dalam industri tertentu. Dengan melibatkan industri dalam proses pendidikan, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa lulusan mereka siap untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berubah.[39]

---

38 Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 99–110.

39 Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, dan Arsikal Amsal Harahap, "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 141–157.there has been a lot of discussion in the world of education, with the concept of freedom of learning being coined by the minister of education and culture, Nadiem Makarim. in terms of including the concept of a free campus of learning. the concept becomes an effort in dealing with the changing times. then how is the concept of an independent campus learning in the face of the industrial revolution era 4.0. and how the concept of an independent campus that had been sparked by the Minister of Education and Culture namely Mr. Nadiem Makarim as well as what is the problem of students at this time so that it requires a change in the concept of higher education for the better. considering that in this case, the era of the industrial revolution 4.0 is an era in which technology is increasingly high, so that in this case students from each tertiary institution are expected to be ready to face challenges in the industrial revolution era 4.0, with the concept of an independent campus they are directed to be more ready to work , working together, creative and can be useful for themselves and other communities.","author":[{"dropping-particle":"","family":"Siregar","given":"Nurhayani","non-dropping-particle":"","parse-names":false,"suffix":""},{"dropping-particle":"","family":"Sahirah","given":"Ra-

Namun, tantangan lain yang muncul adalah perlunya penyesuaian kurikulum yang cepat dan berkelanjutan. Dengan perubahan teknologi yang begitu cepat, kurikulum pendidikan harus mampu beradaptasi agar tidak ketinggalan zaman. Ini memerlukan kolaborasi yang erat antara pendidik, pembuat kebijakan, dan industri untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tetap relevan dan bermanfaat. Pelatihan untuk pendidik juga menjadi sangat penting agar mereka dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang mereka dan mengintegrasikan teknologi baru ke dalam pengajaran mereka. Akhirnya, dampak revolusi industri terhadap pendidikan juga dapat dilihat dari perspektif kesetaraan dan inklusi.

Meskipun teknologi telah membuka banyak peluang, masih ada tantangan besar dalam memastikan bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang sosial dan ekonomi mereka, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Pendidikan harus berupaya untuk mengatasi ketidaksetaraan ini dengan menyediakan sumber daya yang cukup dan dukungan bagi mereka yang kurang beruntung. Program-program beasiswa, pelatihan keterampilan, dan pendidikan alternatif harus ditingkatkan untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang.[40]

Dengan semua perubahan ini, jelas bahwa revolusi industri telah membawa dampak yang mendalam dan komprehensif terhadap pendidikan. Dari perubahan dalam kurikulum hingga metode pengajaran, dari aksesibilitas hingga keterampilan yang diajarkan, pendidikan terus bertransformasi untuk memenuhi kebutuhan dunia yang terus berubah. Meskipun tantangan tetap ada, dengan pendekatan yang inovatif dan kolaboratif, pendidikan dapat terus berfungsi sebagai alat yang kuat untuk mempersiapkan generasi masa depan dalam menghadapi kompleksitas dan dinamika dunia modern.

Dalam konteks global, revolusi industri juga mempengaruhi pola pendidik-

---

fidatun"",""non-dropping-particle":"","parse-names":false,"suffix":""},{"dropping-particle":"","family":"Harahap","given":"Arsikal Amsal","non-dropping-particle":"","parse-names":false,"suffix":""}],"container-title":"Fitrah: Journal of Islamic Education","id":"ITEM-1","issue":"1","issued":{"date-parts":[["2020"]]},"page":"141-157","title":"Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0","type":"article-journal","volume":"1"},"uris":["http://www.mendeley.com/documents/?uuid=6e588ae9-bfd2-42b6-8486-59ed5fae2e3a"]}],"mendeley":{"formattedCitation":"Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, and Arsikal Amsal Harahap, "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0," Fitrah: Journal of Islamic Education 1, no. 1 (2020

40 M Khojir. Nasikin, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0," *Cross-border* 4, no. 2 (2021): 706–722.

an di berbagai negara. Negara-negara yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi cenderung memiliki sistem pendidikan yang lebih baik dan lebih inovatif. Mereka mendorong investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang kompetitif di pasar global. Di sisi lain, negara-negara yang lambat beradaptasi mungkin menghadapi tantangan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang relevan dan efektif. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk terus berinvestasi dalam pendidikan dan mempromosikan inovasi di sektor ini.

Kesimpulannya, dampak revolusi industri terhadap pendidikan sangatlah luas dan kompleks. Dengan mengubah kurikulum, metode pengajaran, dan aksesibilitas pendidikan, revolusi industri telah menciptakan tantangan dan peluang baru bagi sistem pendidikan di seluruh dunia. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, seperti kesenjangan digital dan pergeseran peran guru, pendidikan tetap menjadi kunci untuk membentuk masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman, yang dapat mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan yang akan datang. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan dapat menjadi alat yang ampuh untuk mencapai kemajuan sosial dan ekonomi di era revolusi industri yang terus berkembang ini.

B. Perubahan Paradigma Belajar di Pesantren

Perubahan paradigma belajar di pesantren merupakan fenomena menarik yang terjadi dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Tradisionalnya, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pada pengajaran ilmu agama, dengan metode pengajaran yang bersifat konvensional, di mana santri belajar melalui hafalan dan pengulangan, sering kali menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama. Namun, seiring dengan arus modernisasi dan globalisasi, paradigma belajar di pesantren mulai mengalami perubahan signifikan. Salah satu aspek utama dari perubahan ini adalah pergeseran dari pendekatan yang berfokus pada penghafalan menuju pendekatan yang lebih holistik, di mana santri diajarkan untuk memahami, menga-

nalisis, dan mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari.

Dalam konteks tersebut, pendidikan di pesantren tidak lagi terbatas pada pengajaran ilmu agama semata, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum, keterampilan praktis, dan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan kebutuhan industri dan masyarakat yang semakin memerlukan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum yang lebih luas, mengadopsi mata pelajaran seperti matematika, sains, teknologi informasi, dan bahasa asing, sehingga santri dapat memiliki kompetensi yang lebih lengkap.[41]

Selain itu, perubahan paradigma ini juga mencakup metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Pesantren kini semakin banyak yang menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, di mana santri diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi yang sangat penting di dunia modern. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, teknologi informasi juga memainkan peran penting dalam perubahan paradigma belajar di pesantren.[42]

Dengan kehadiran alat-alat digital dan akses internet, santri kini dapat mengakses berbagai sumber belajar yang lebih luas, termasuk materi-materi pendidikan dari luar negeri. Banyak pesantren yang mulai mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar, seperti penggunaan media pembelajaran interaktif, video pembelajaran, dan platform *e-learning*. Hal ini memberikan peluang bagi santri untuk belajar secara mandiri dan fleksibel, menyesuaikan dengan ritme dan gaya belajar masing-masing.

Meskipun demikian, integrasi teknologi juga memunculkan tantangan tersendiri, seperti kesenjangan digital yang dapat mempengaruhi aksesibilitas

41 B Ibrahim, "Transformational Leadership and Organizational Commitment: Moderator Role of Pesantren Employee Job Satisfaction," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 12, no. 4 (2023): 1934–1943, https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85174973327&origin=inward.

42 A'la, *Pembaruan Pesantren*.

pendidikan bagi santri di daerah terpencil. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk memastikan bahwa semua santri memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan sumber belajar. Selanjutnya, perubahan paradigma belajar di pesantren juga berkaitan erat dengan pengembangan karakter dan nilai-nilai moral.

Dalam era yang semakin materialistik dan individualistik, pesantren berperan penting dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan kesadaran sosial. Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kurikulum pesantren, di mana santri diajarkan untuk menghargai nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

Pesan Gus Kikin dalam mengahadapi era revolusi industri yang serba berkemajuan bagi para santri adalah "Jangan berhenti belajar, terutama ilmu agama yang bersambung kepada Al-Qur'an dan hadis. Pahami apa yang kamu pelajari agar kamu mampu mengamalkan dengan benar sehingga bermanfaat di dunia sampai akhirat nanti". Sebagaimana wejangan KH. Hasyim Asy'ari dalam Mawaidh, "Tidak ada kebaikan dari suatu umat apabila meninggalkan generasi penerusnya dalam keadaan bodoh, hanya dengan ilmu suatu umat akan menjadi hebat"

Melalui berbagai kegiatan, seperti pengabdian masyarakat, diskusi kelompok, dan pelatihan kepemimpinan, santri didorong untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter yang kuat dan integritas moral.

Selain itu, perubahan paradigma belajar di pesantren juga mencakup peningkatan peran orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, pesantren semakin mengedepankan kerja sama antara pengasuh, santri, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pesantren, seperti pertemuan orang tua, seminar, dan acara lainnya menjadi penting untuk membangun komunikasi yang baik antara semua pihak. Dengan adanya sinergi ini, diharapkan

perkembangan santri dapat lebih terarah dan optimal.[43]

Selain itu, pesantren juga mulai mengembangkan program-program yang melibatkan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan dan kegiatan sosial yang tidak hanya bermanfaat bagi santri, tetapi juga bagi masyarakat luas. Dalam menghadapi tantangan global, pesantren kini juga semakin terbuka terhadap kerja sama internasional. Banyak pesantren yang menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan di luar negeri, baik dalam bentuk pertukaran pelajar maupun program studi bersama. Hal ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan memahami perspektif global. Selain itu, kerja sama ini juga memungkinkan pesantren untuk mengadopsi praktik terbaik dari sistem pendidikan di negara lain, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.

Meskipun perubahan paradigma belajar di pesantren membawa banyak keuntungan, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah resistensi terhadap perubahan dari sebagian kalangan pengasuh dan masyarakat yang lebih konservatif.[44]

Beberapa pihak mungkin masih berpegang pada metode pengajaran tradisional yang telah ada selama berabad-abad. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana dalam mengimplementasikan perubahan ini, dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam prosesnya. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi pengasuh juga menjadi kunci keberhasilan perubahan ini.

Pengasuh pesantren perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk

---

43 CLAIRE-MARIE HEFNER, "Morality, Religious Authority, and the Digital Edge," *American Ethnologist* 49, no. 3 (August 30, 2022): 359–373, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85133039003.access to digital media is strictly regulated, if allowed at all. Young women students are viewed as particularly susceptible to the perceived moral dangers of uncensored internet content and the unmonitored communication of social media and cell phones. At the same time, digital literacy is seen as integral to social advancement and higher education. Some young women students and recent alumnae successfully cultivate a "digital edge"—the social agility to navigate the moral challenges, scrutiny, and social surveillance they encounter online while adhering to key gender norms. This "digital edge," paired with religious training, creates new online spaces for young women to claim religious authority over peers and even parents. These microlevel efforts have potential macrolevel effects on the changing landscape of Indonesian Islam. Young women's online practices require an analysis that moves anthropological debates about Islam, women, and morality beyond narrow questions of resistance. [digital media , morality , women , religious authority , education , Islam , Indonesia]"",""author"":[{""dropping-particle"":"""",""family"":""HEFNER"",""given"":""CLAIRE-MARIE"",""non-dropping-particle"":"""",""parse-names"":false,""suffix"":""}],""container-title"":""American Ethnologist"",""id"":""ITEM-1"",""issue"":""3"",""issued"":{""date-parts"":[[""2022"",""8"",""30""]]},""note"":""Cited By (since 2022

44 Ramadhonus, Akhmad Shunhaji, "Tradisi Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Era Revolusi Industri Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren."

dapat menerapkan metode pengajaran yang baru dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Dengan meningkatkan kapasitas pengasuh, diharapkan kualitas pendidikan di pesantren dapat terus meningkat. Dengan berbagai perubahan yang terjadi, pesantren diharapkan dapat menjadi lembaga pendidikan yang relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, pesantren perlu terus beradaptasi dan berinovasi, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama pendidikan di pesantren.[45]

Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai moral, pesantren dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Artinya, perubahan paradigma belajar di pesantren mencerminkan dinamika yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Dari metode pengajaran yang lebih interaktif hingga integrasi teknologi dan pengembangan karakter, pesantren berusaha untuk menjawab tantangan zaman sehingga dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan generasi yang unggul.

Dengan pendekatan yang holistik dan inovatif, diharapkan pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pengembangan intelektualitas dan moralitas yang mampu bersaing di tingkat global. Melalui perubahan ini, pesantren dapat terus berperan sebagai lembaga pendidikan yang relevan, modern, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Perubahan paradigma belajar di pesantren mencerminkan respons terhadap dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks. Tradisionalnya, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pengajaran ilmu agama melalui metode hafalan dan pengulangan, dengan kitab kuning sebagai sumber utama. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terutama pasca-revolusi industri dan kemajuan teknologi informasi, paradigma belajar di pesantren mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu aspek utama dari perubahan ini adalah pergeseran dari pendekatan yang berfokus pada penghafalan menuju pendekatan yang lebih holistik, di mana

45 Saihu Saihu, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2019): 1–33.

santri diajarkan untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari.

Dalam konteks tersebut, pendidikan di pesantren tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum, keterampilan praktis, dan pendidikan karakter. Banyak pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum yang lebih luas, termasuk mata pelajaran seperti matematika, sains, teknologi informasi, dan bahasa asing, sehingga santri memiliki kompetensi yang lebih lengkap dan relevan dengan tuntutan masyarakat.[46]

Selain itu, metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif mulai diterapkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan santri bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi yang sangat penting di dunia modern.

Teknologi informasi juga memainkan peran penting dalam perubahan paradigma ini, di mana banyak pesantren yang mengadopsi alat digital dan akses internet sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, santri dapat mengakses berbagai sumber belajar yang lebih luas dan belajar secara mandiri, sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing. Meski begitu, tantangan seperti kesenjangan digital masih perlu diatasi untuk memastikan semua santri memiliki akses yang sama.

Di samping itu, pendidikan karakter dan nilai-nilai moral juga menjadi fokus utama, di mana pesantren berperan dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan kesadaran sosial. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan juga semakin ditekankan, menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan santri. Dengan kerja sama internasional yang semakin terbuka, pesantren dapat memanfaatkan praktik terbaik dari sistem pendidikan di negara lain. Meskipun ada tantangan dalam mengimplementasikan perubahan ini, seperti resistensi terhadap metode baru dan kebutuhan akan pelatihan bagi pengasuh, pesantren tetap berupaya untuk beradaptasi

46 Alexander R Arifianto, "Practicing What It Preaches? Understanding the Contradictions between Pluralist Theology and Religious Intolerance within Indonesia's Nahdlatul Ulama," Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies 55, no. 2 (December 15, 2017): 241–264, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85070510974.

dan berinovasi. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai moral, pesantren berpotensi mencetak generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan di masa depan.

C. Kesiapan Pesantren Menghadapi Disrupsi

Kesiapan pesantren menghadapi disrupsi merupakan topik yang semakin relevan dalam konteks pendidikan Islam di era modern ini. Disrupsi, yang diartikan sebagai perubahan mendasar yang terjadi akibat kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial, telah mempengaruhi berbagai sektor, termasuk pendidikan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah berakar dalam masyarakat Indonesia, dihadapkan pada tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh disrupsi ini. Untuk itu, penting untuk menganalisis bagaimana pesantren dapat beradaptasi dan berinovasi guna tetap relevan dan berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat.[47]

Salah satu aspek utama dari kesiapan pesantren dalam menghadapi disrupsi adalah penyesuaian kurikulum. Tradisionalnya, pesantren lebih terfokus pada pengajaran ilmu agama dan kitab kuning, namun kebutuhan masyarakat yang semakin beragam mendorong perlunya integrasi ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis. Banyak pesantren sekarang yang mulai mengadopsi kurikulum yang lebih luas, mencakup mata pelajaran seperti sains, teknologi, dan bahasa asing. Dengan demikian, santri tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja dan perkembangan global. Integrasi ini penting untuk menciptakan lulusan yang siap bersaing dalam dunia yang semakin kompetitif.

Selain itu, perubahan metode pengajaran juga menjadi kunci dalam kesiapan pesantren. Metode konvensional yang bersifat satu arah mulai ditinggalkan, dan banyak pesantren kini menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Penggunaan teknologi dalam proses belajar-mengajar, seperti aplikasi pembelajaran online dan media sosial, membantu santri

47 M Thoriq Nurmadiansyah, "Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi," Jurnal MD 2, no. 1 (2016): 95–115.

untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperluas akses informasi dan sumber belajar yang tersedia. Dengan memanfaatkan teknologi, pesantren dapat menjangkau santri yang berada di daerah terpencil, memastikan bahwa pendidikan berkualitas dapat diakses oleh semua kalangan.

Kesiapan pesantren untuk menghadapi disrupsi juga terletak pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam dunia yang terus berubah, keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadi semakin penting. Banyak pesantren yang mulai mengadopsi pendekatan yang mendorong pengembangan keterampilan ini, melalui proyek kolaboratif, diskusi kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan keterampilan ini, pesantren mampu mencetak individu yang tidak hanya cerdas dalam hal akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.[48]

Di samping itu, pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi disrupsi juga tidak bisa diabaikan. Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral santri. Dalam era disrupsi, di mana informasi dan teknologi dapat mempengaruhi perilaku individu, pendidikan karakter menjadi semakin penting. Pesantren mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan modern. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat dan pelatihan kepemimpinan, santri diajarkan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam menghadapi disrupsi adalah kesenjangan digital.

Meskipun banyak pesantren telah mengadopsi teknologi dalam pembelajaran, tidak semua pesantren memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet. Kesenjangan ini dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan, sehingga perlu ada upaya untuk memastikan bahwa semua pesantren, terutama yang berada di daerah terpencil, mendapatkan akses yang memadai. Kerja sama antara pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat sangat penting untuk mengatasi masalah ini, dengan menyediakan

48 Kamal, dkk., "Pembelajaran Di Era 4.0."

infrastruktur dan sumber daya yang diperlukan.[49]

Kesiapan pesantren dalam menghadapi disrupsi juga terkait dengan penguatan kapasitas pengasuh. Pengasuh pesantren perlu dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan agar dapat menerapkan metode pengajaran baru dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Program pelatihan dan pengembangan profesional bagi pengasuh sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Dengan meningkatkan kapasitas pengasuh, pesantren dapat memastikan bahwa mereka mampu memberikan pendidikan yang berkualitas kepada santri.

Selain itu, pesantren juga harus bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Dalam menghadapi disrupsi, penting untuk memiliki sikap adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pesantren yang mampu berinovasi dan mengembangkan program-program baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat akan memiliki keunggulan dalam menarik minat santri dan orang tua. Ini termasuk pengembangan program pendidikan yang lebih fleksibel, seperti pendidikan jarak jauh dan kelas online, yang dapat menjangkau lebih banyak siswa di berbagai lokasi. Kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan lain, lembaga pemerintah, dan sektor swasta, juga menjadi kunci dalam kesiapan pesantren menghadapi disrupsi.

Melalui kolaborasi, pesantren dapat berbagi sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kerja sama ini juga dapat membuka peluang bagi santri untuk mendapatkan pengalaman praktis melalui magang dan proyek kolaboratif, yang sangat penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja.[50]

Dalam konteks global, pesantren juga dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan di tengah persaingan pendidikan internasional. Dengan semakin banyaknya institusi pendidikan yang menawarkan program-program berkualitas, pesantren perlu meningkatkan daya saing dengan mengadaptasi praktik terbaik dari sistem pendidikan di negara lain. Ini bisa mencakup pengembangan kurikulum yang lebih inovatif, peningkatan kualitas pengajaran, serta

49 Achmadin, "Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila Di Ma'had Al-Furqon MAN 2 Tulungagung."

50 Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial."

penguatan aspek internasionalisasi pendidikan. Dengan menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan di luar negeri, pesantren dapat memberikan kesempatan bagi santri untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan memahami perspektif global.[51]

Kesiapan pesantren menghadapi disrupsi juga dapat dilihat dari pentingnya pengembangan infrastruktur pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, pesantren perlu berinvestasi dalam fasilitas fisik dan teknologi yang memadai. Pengadaan ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, serta akses internet yang cepat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Investasi dalam infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menarik minat santri dan orang tua untuk memilih pesantren sebagai pilihan pendidikan yang unggul. Selain itu, pesantren harus aktif mengeksplorasi sumber pendanaan alternatif, seperti kerja sama dengan lembaga donor, pemerintah, dan sektor swasta, untuk memastikan keberlanjutan program pendidikan yang mereka tawarkan.[52]

Di sisi lain, penguatan jaringan alumni juga menjadi elemen penting dalam kesiapan pesantren menghadapi disrupsi. Alumni yang sukses dapat berperan sebagai mentor, memberikan inspirasi, serta dukungan bagi santri yang sedang belajar. Dengan membangun komunitas alumni yang aktif, pesantren dapat menciptakan ekosistem yang saling mendukung, di mana alumni dapat berkontribusi dalam pengembangan program pendidikan, memberikan pelatihan, atau bahkan menyediakan peluang kerja bagi santri. Jaringan ini juga dapat membantu pesantren untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar negeri, sehingga membuka peluang bagi santri untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas.

Selain itu, pesantren perlu memperhatikan aspek kesehatan mental santri dalam menghadapi disrupsi. Dengan berbagai tekanan yang timbul dari perubahan sosial dan teknologi, santri mungkin mengalami stres dan kecemasan.

---

51 Syamsul Arifin, dkk., "Improving The Professional Teacher Competence Through Clinical Supervision Based on Multicultural Values in Pesantren," Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 3 (November 9, 2023): 386–402, https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85179919213&origin=inward.

52 Sirry, "The Public Expression of Traditional Islam: The Pesantren and Civil Society in Post-Suharto Indonesia."

Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis bagi santri. Program-program yang fokus pada kesehatan mental dan pengembangan diri, seperti pelatihan *mindfulness* dan manajemen stres, dapat membantu santri untuk lebih siap menghadapi tantangan yang ada. Dengan mendukung kesejahteraan mental santri, pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, di mana santri merasa aman dan termotivasi untuk belajar.[53]

Selanjutnya, pesantren juga perlu mengadaptasi pendekatan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keberlanjutan. Mengingat tantangan global seperti perubahan iklim dan krisis lingkungan, pesantren dapat berperan dalam mengedukasi santri tentang pentingnya menjaga lingkungan dan keberlanjutan. Melalui program-program yang berfokus pada pengembangan keterampilan hijau, seperti pertanian organik, daur ulang, dan efisiensi energi, pesantren tidak hanya mencetak santri yang cerdas, tetapi juga sadar akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Dengan mengintegrasikan pendidikan keberlanjutan dalam kurikulum, pesantren dapat berkontribusi pada pembentukan generasi yang peduli terhadap bumi dan berkomitmen untuk menciptakan solusi terhadap masalah lingkungan.

Dalam hal ini, kolaborasi dengan lembaga-lembaga non-pemerintah yang fokus pada isu-isu lingkungan dapat menjadi langkah yang strategis. Kerja sama ini dapat memberikan akses kepada pesantren untuk mendapatkan sumber daya, pelatihan, dan program-program yang relevan dalam pengembangan pendidikan lingkungan. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Pentingnya pendidikan kewirausahaan juga tidak dapat diabaikan dalam kesiapan pesantren menghadapi disrupsi. Mendorong santri untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan peluang usaha akan membantu mereka untuk tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja sendiri. Program-program pelatihan kewirausahaan, seperti workshop tentang manajemen bisnis, pemasaran digital, dan pengembangan produk,

53 Iwan Israwan, "Telaah Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Seumur Hidup Menuju Masyarakat Madani," Al - Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama 2, no. 2 (2020): 48–62.

dapat membantu santri mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia usaha. Dengan memberikan bekal kewirausahaan, pesantren dapat membantu santri untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada ekonomi masyarakat.

Selain itu, dalam menghadapi disrupsi, pesantren juga harus memperhatikan pentingnya diversifikasi program pendidikan. Dengan menawarkan berbagai program dan jalur pendidikan yang berbeda, pesantren dapat menarik minat lebih banyak santri dari berbagai latar belakang. Misalnya, program pendidikan yang berfokus pada keterampilan teknis, seni, dan budaya dapat menjadi pilihan bagi santri yang memiliki minat di bidang tersebut. Diversifikasi program ini tidak hanya memperluas jangkauan pendidikan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi santri untuk menemukan passion mereka dan mengembangkan potensi yang ada.[54]

Dalam rangka mempersiapkan santri menghadapi disrupsi, pesantren juga perlu mengembangkan program-program kewirausahaan. Di era di mana banyak pekerjaan tradisional terancam oleh otomatisasi, keterampilan kewirausahaan menjadi semakin penting. Pesantren dapat memberikan pelatihan dan dukungan bagi santri yang ingin memulai usaha sendiri, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada pekerjaan konvensional, tetapi juga dapat menciptakan lapangan kerja bagi orang lain.

Dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan, santri dapat berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat dan menciptakan dampak positif di lingkungan sekitarnya. Akhirnya, kesiapan pesantren menghadapi disrupsi tidak hanya bergantung pada perubahan internal dalam sistem pendidikan, tetapi juga pada dukungan dari lingkungan eksternal. Kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan Islam dan investasi dalam infrastruktur pendidikan sangat penting untuk membantu pesantren beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dengan adanya dukungan yang kuat dari berbagai pihak, pesantren dapat terus berinovasi dan berkontribusi dalam mencetak generasi yang siap

54 Z Syarif, "Manajemen Kepemimpinan Kiai Dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren," ...: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam (2017), https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3112.

menghadapi tantangan di masa depan.[55]

Dalam hal ini, penting bagi pesantren untuk melakukan survei dan analisis kebutuhan masyarakat untuk memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh calon santri. Dengan memahami kebutuhan tersebut, pesantren dapat merancang program yang lebih relevan dan menarik, sehingga dapat bersaing dengan institusi pendidikan lainnya. Melalui pendekatan yang responsif dan adaptif, pesantren dapat tetap relevan dan berkontribusi dalam mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan di era disrupsi.

Akhirnya, kesiapan pesantren dalam menghadapi disrupsi harus didukung oleh komitmen yang kuat dari semua pemangku kepentingan, termasuk pengasuh, santri, orang tua, dan masyarakat. Dengan adanya dukungan yang solid, pesantren dapat mengimplementasikan perubahan yang diperlukan dan memastikan bahwa mereka tetap menjadi lembaga pendidikan yang relevan dan berkualitas. Melalui kerja sama dan kolaborasi yang baik, pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inovatif, inklusif, dan berdaya saing, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Secara keseluruhan, kesiapan pesantren menghadapi disrupsi adalah suatu proses yang kompleks dan berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan, mengadopsi metode pengajaran yang inovatif, serta mengembangkan karakter dan keterampilan sosial, pesantren dapat mempersiapkan santri untuk menghadapi dunia yang terus berubah.

Meskipun tantangan tetap ada, dengan kolaborasi dan komitmen yang kuat dari semua pemangku kepentingan, pesantren memiliki potensi besar untuk tetap relevan dan berkontribusi positif bagi masyarakat di era disrupsi ini. Dengan demikian, masa depan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam tetap cerah, asalkan mereka mampu beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

---

55 E Nurtawab, "Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution," Studia Islamika 29, no. 1 (2022): 55–81, https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85134781008&origin=inward.

D. Pendidikan Karakter dalam Konteks Modern

Pendidikan karakter dalam konteks modern menjadi topik yang semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Dalam era di mana informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat, serta nilai-nilai kemanusiaan sering kali terabaikan, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak dan integritas yang tinggi. Konsep pendidikan karakter merujuk pada upaya sistematis untuk membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral pada individu, sehingga mereka dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan norma-norma dan aturan, tetapi juga untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkeadilan.[56]

Dalam konteks pendidikan modern, pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kurikulum menjadi semakin penting. Banyak lembaga pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa hanya mengandalkan pencapaian akademis saja tidak cukup untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan secara holistik ke dalam semua aspek pendidikan, mulai dari kurikulum formal hingga kegiatan ekstrakurikuler. Ini bisa dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah nyata di masyarakat, sehingga mereka dapat belajar tentang empati, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter adalah melalui pendidikan yang berbasis nilai. Pendidikan berbasis nilai berfokus pada pengajaran nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan rasa hormat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengenali dan memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka

56 Aisyah Ali, Heri Gunawan, dan Asep Saepulrohim, "Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasinya" (2018), https://www.semanticscholar.org/paper/ec9cb9e5149f5c088ce131b55a41f50bb7cd91dc.

sehari-hari. Misalnya, melalui diskusi kelas yang mendalam tentang dilema etika, siswa dapat diajak untuk merenungkan tindakan mereka dan konsekuensi dari pilihan yang mereka buat. Dengan cara ini, pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, yang sangat penting dalam menghadapi situasi kompleks di dunia modern.[57]

Di samping itu, peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter juga sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai anutan yang dapat menginspirasi siswa. Ketika guru menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, siswa cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjalani pelatihan yang memadai dalam pengembangan karakter, sehingga mereka dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pengajaran mereka dengan cara yang efektif. Keterampilan komunikasi dan empati guru juga harus ditingkatkan, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter.[58]

Pendidikan karakter juga perlu melibatkan orang tua dan masyarakat. Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Melalui program-program yang melibatkan orang tua, seperti seminar dan workshop tentang nilai-nilai karakter, orang tua dapat lebih memahami peran mereka dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka di rumah. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah, seperti program pengabdian masyarakat juga dapat memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di se-

57 Imam Sutomo, "Modification of Character Education into Akhlaq Education for the Global Community Life," Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies 4, no. 2 (December 1, 2014): 291, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85059441197.including Indonesia since 2010. The Islamic world uses aspecific term "akhlaq education". It has taken place throughout the history ofIslamic civilization and has succeeded in cultivating Muslim characters. Thecore of akhlaq education is in the spiritual purification and obedience to God.Research from various Islamic countries show that the model of akhlaq educationis not changed much. It is conserved from generation to generation, thatmake it far behind the sophistication of character education. Muslims seemnot to put up with adequate characters to mingle with the global society. Theimplementation of akhlaq education let students comprehend a peaceful lifeonly in their environment. Due to everyone's use of the Western science andtechnology, Muslims also adapt to this phenomenon and take a benefit tofacilitate their needs. The format of character education as an instrument needsto be modified into akhlaq education, so that students are not locked into anarrow local insight and can take part in the life of the global community.This modification includes 1

58 Mohamad Alvian Hadi Arahman dan Ahmad Sudi Pratikno, "Urgensi Pendidikan Karakter Ditengah Masifnya Pengaruh Globalisasi Kebudayaan (Ditinjau Dari Perspektif Agama Islam)," Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan 13, no. 2 (2022): 133–145.

kolah. Dengan menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas, pendidikan karakter dapat lebih efektif dan berkelanjutan.[59]

Dalam konteks modern, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter juga semakin kompleks. Globalisasi dan pengaruh media sosial dapat mempengaruhi nilai-nilai yang dipegang oleh generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan siswa tentang literasi media dan kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi. Pendidikan karakter harus mencakup kemampuan untuk menilai dan menganalisis informasi dari berbagai sumber, serta memahami dampak dari tindakan mereka di dunia maya. Ini akan membantu siswa menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan etis dalam penggunaan teknologi, serta mampu membedakan antara informasi yang benar dan yang salah.[60]

Penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter juga dapat menjadi alat yang efektif. Dalam era digital ini, berbagai platform online dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Misalnya, melalui video, game edukatif, atau aplikasi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk terhubung dengan rekan-rekan mereka di seluruh dunia, sehingga mereka dapat belajar tentang perbedaan budaya dan nilai-nilai yang ada di masyarakat lain. Dengan cara ini, pendidikan karakter dapat lebih relevan dan menarik bagi generasi muda.

Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter, perlu ada evaluasi dan pengukuran yang efektif. Sekolah perlu mengembangkan indikator yang jelas untuk mengukur perkembangan karakter siswa. Ini bisa dilakukan melalui penilaian formatif, di mana guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif tentang perilaku dan sikap siswa. Selain itu, pengembangan program *mentoring* dan bimbingan juga dapat membantu siswa dalam proses pengembangan karakter mereka.

---

59 Muhamad Khoirul Umam, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif," Inarxiv (2018).

60 Dartono Dartono, Holimin Holimin, dan Djoko Prihantoro, "Pendidikan Nasionalisme Di Era Society 5.0 Revitalisasi Peran Keluarga Dan Masyarakat," in Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO), vol. 3, 2021, 291–302.

Dengan adanya sistem evaluasi yang baik, sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik sehari-hari. Di tingkat kebijakan, pemerintah juga memiliki peran penting dalam mendorong pendidikan karakter. Kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum nasional akan memberikan kerangka kerja yang jelas bagi sekolah untuk mengikuti. Program-program pelatihan bagi guru dan peningkatan sarana prasarana pendidikan juga perlu diperhatikan agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik. Selain itu, pemerintah harus mendorong penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan karakter, sehingga praktik-praktik terbaik dapat diidentifikasi dan diadopsi oleh sekolah-sekolah di seluruh negara.[61]

Lebih jauh, pendidikan karakter dalam konteks modern juga harus mempertimbangkan dimensi global dan multikultural. Di dunia yang semakin terhubung, siswa perlu memahami dan menghargai keragaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup pengajaran tentang toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan interaksi antarbudaya, seperti program pertukaran pelajar atau proyek kolaboratif dengan sekolah-sekolah di negara lain. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang karakter, tetapi juga tentang bagaimana berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, yang sangat penting dalam dunia global saat ini.

Pendidikan karakter juga perlu beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat. Isu-isu seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan kesetaraan gender menjadi perhatian utama di banyak negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mencakup pemahaman tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sekolah dapat mengintegrasikan proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan dan keadilan sosial ke dalam kurikulum mereka. Misalnya, program pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan atau advokasi hak asasi manusia dapat memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai karakter mereka dalam konteks yang nyata dan

61 Abd Mukhid, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an," NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam 13, no. 2 (2016).

relevan.

Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter. Lingkungan sekolah yang positif, di mana siswa merasa aman dan dihargai, sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah perlu menerapkan kebijakan yang mendorong perilaku positif dan menghukum perilaku negatif dengan cara yang konstruktif. Dengan menciptakan budaya sekolah yang positif, di mana nilai-nilai karakter dijunjung tinggi, siswa dapat belajar dan berkembang dalam suasana yang mendukung.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, pemerintah perlu memastikan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian integral dari standar pendidikan nasional. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang memuat unsur-unsur pendidikan karakter secara eksplisit, pelatihan bagi guru, serta evaluasi yang berfokus pada pengembangan karakter siswa. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan dukungan yang memadai, sekolah akan lebih termotivasi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dengan serius.[62]

Menghadapi tantangan modern seperti penyebaran informasi yang berpotensi merusak, pendidikan karakter juga harus mencakup literasi digital. Siswa perlu dilatih untuk menjadi konsumen media yang kritis, mampu menganalisis informasi yang mereka terima, dan mengambil keputusan yang berbasis pada nilai-nilai etika. Program-program yang mengajarkan siswa tentang keamanan online, privasi, dan etika dalam menggunakan media sosial sangat penting untuk membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan di era digital ini. Pendidikan karakter juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya akan memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga membekali siswa dengan nilai-nilai yang akan mereka bawa sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan peninjauan secara berkala terhadap program-program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.

Dengan melakukan evaluasi dan refleksi, sekolah dapat memperbaiki dan menyesuaikan program-program tersebut agar semakin relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan yang ada. Pendidikan karakter dalam konteks modern harus memperhatikan kebutuhan individu siswa. Setiap siswa me-

62 Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik," Jurnal Pendidikan Karakter 4, no. 3 (2015): 240–249.

miliki latar belakang, pengalaman, dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat *one-size-fits-all* tidak akan efektif. Sekolah perlu mengembangkan program yang fleksibel dan adaptif, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ini termasuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang mereka minati dan dapat membantu mereka mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.[63]

Dengan mengintegrasikan semua elemen ini, pendidikan karakter dalam konteks modern dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan komitmen terhadap masyarakat. Dalam menghadapi tantangan global dan lokal yang semakin kompleks, pendidikan karakter akan menjadi salah satu kunci untuk menciptakan individu yang mampu berkontribusi positif bagi dunia. Dengan kolaborasi yang kuat antara semua pemangku kepentingan sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah pendidikan karakter dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan.[64]

Akhirnya, pendidikan karakter dalam konteks modern harus dilihat sebagai investasi jangka panjang untuk masa depan. Dengan membekali generasi muda dengan karakter yang kuat, kita tidak hanya mempersiapkan mereka untuk sukses secara akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, pendidikan karakter menjadi fondasi yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan. Dengan komitmen bersama dari semua pihak sekolah, orang tua, masyarakat, dan peme-

63 Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi," Jurnal Humaniora 16, no. 2 (2016): 1–7.

64 Sutomo, "Modification of Character Education into Akhlaq Education for the Global Community Life."including Indonesia since 2010. The Islamic world uses aspecific term "akhlaq education". It has taken place throughout the history ofIslamic civilization and has succeeded in cultivating Muslim characters. Thecore of akhlaq education is in the spiritual purification and obedience to God.Research from various Islamic countries show that the model of akhlaq educationis not changed much. It is conserved from generation to generation, thatmake it far behind the sophistication of character education. Muslims seemnot to put up with adequate characters to mingle with the global society. Theimplementation of akhlaq education let students comprehend a peaceful lifeonly in their environment. Due to everyone's use of the Western science andtechnology, Muslims also adapt to this phenomenon and take a benefit tofacilitate their needs. The format of character education as an instrument needsto be modified into akhlaq education, so that students are not locked into anarrow local insight and can take part in the life of the global community.This modification includes 1

rintah, pendidikan karakter dapat menjadi pilar yang kuat dalam menciptakan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki hati yang peka terhadap lingkungan dan sesama.

Peta Konsep Bab II

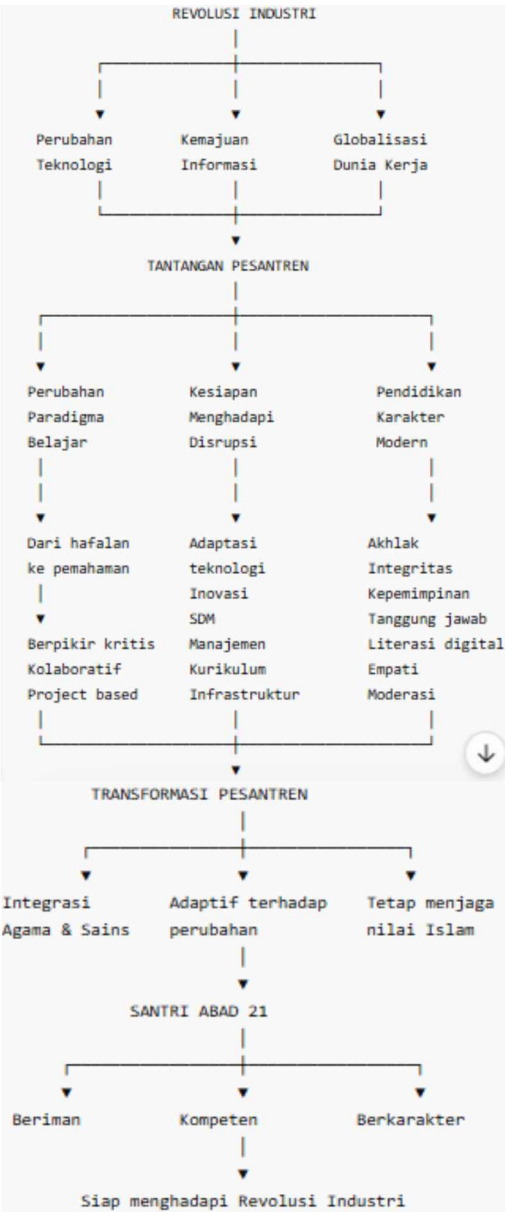

BAB III

MANAJERIAL PESANTREN DAN KEMANDIRIAN

A. Model Manajemen Pesantren yang Efektif

Model manajemen pesantren yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam ini dapat berfungsi dengan baik dalam memberikan pendidikan dan pembinaan karakter kepada santri. Dalam konteks modern, manajemen pesantren harus mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, termasuk perkembangan teknologi, globalisasi, dan kebutuhan akan pendidikan yang relevan. Oleh karena itu, pengembangan model manajemen yang sistematis dan terintegrasi menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.

Salah satu model manajemen yang dapat diterapkan di pesantren adalah model manajemen berbasis sekolah (MBS). Model ini menekankan pada otonomi dan partisipasi semua pemangku kepentingan di dalam pesantren, termasuk pengasuh, santri, dan orang tua. Dengan MBS, pengasuh pesantren memiliki keleluasaan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya, kurikulum, dan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas, tetapi juga mendorong partisipasi

aktif dari semua pihak dalam pengembangan pesantren. Dalam implementasinya, penting untuk menyusun rencana strategis yang jelas, mencakup visi, misi, dan tujuan jangka panjang pesantren.

Selain itu, model manajemen berbasis partisipatif juga dapat diadopsi. Dalam model ini, semua pihak di dalam pesantren dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap perkembangan pesantren. Melalui forum diskusi, rapat rutin, dan kegiatan kolaboratif, santri dan pengasuh dapat menyampaikan pendapat dan saran mengenai berbagai aspek pengelolaan pesantren. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, pesantren dapat mengidentifikasi masalah dan mencari solusi secara bersama-sama, sehingga pengelolaan menjadi lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan komunitas.

Bagaimana mengelola pesantren dan mendidik para santri agar menghasilkan lulusan yang tetap produktif, kreatif, yang mempunyai jiwa enterpreneur? Gus Kikin menjelaskan agar santri produktif, kreatif, dan berjiwa enterpreneur, maka santri harus mempunyai pikiran yang dinamis. Ini bisa dicapai dengan memberikan motivasi secara berkelanjutan seperti dibentuk forum dialog, diskusi, halaqah, musyawarah maupun bahtsul masail selama masa belajar, sehingga membuat pemikiran santri terbiasa selalu dinamis, terbiasa menghadapi masalah dengan segala pemecahannya. Hal ini akan berdampak terhadap cara berpikir santri menjadi kreatif, proaktif dan akan mampu mengatasi masalah yang dihadapi dalam aktivitasnya di masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam manajemen pesantren adalah pengembangan kurikulum yang relevan. Kurikulum pesantren harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia modern. Dalam hal ini, pesantren perlu melakukan evaluasi dan revisi kurikulum secara berkala, dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk ahli pendidikan, orang tua, dan alumni. Dengan cara ini, kurikulum yang diterapkan akan selalu sesuai dengan perkembangan za-

man dan kebutuhan santri.[65]

Selain pengembangan kurikulum, manajemen pesantren yang efektif juga memerlukan sistem evaluasi yang baik. Evaluasi yang sistematis dapat membantu pesantren untuk mengukur kemajuan santri dan efektivitas program pendidikan yang diterapkan. Penggunaan instrumen evaluasi yang beragam, seperti tes, observasi, dan penilaian diri, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan santri. Dengan demikian, pesantren dapat melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.

Pengelolaan sumber daya manusia juga merupakan aspek krusial dalam manajemen pesantren. Pengasuh pesantren harus memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang pendidikan dan pembinaan karakter. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi pengasuh. Program pelatihan dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan keterampilan mengajar, manajemen kelas, hingga pembinaan karakter.

Dengan meningkatkan kapasitas pengasuh, pesantren dapat memastikan bahwa mereka mampu memberikan pendidikan yang berkualitas kepada santri. Dalam konteks manajemen keuangan, pesantren perlu mengembangkan sistem pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Pengelolaan keuangan yang baik akan memastikan bahwa semua sumber daya yang ada digunakan secara efektif dan efisien. Selain itu, pesantren juga perlu mencari sumber pendanaan alternatif, seperti kerja sama dengan lembaga swasta, yayasan, atau pemerintah. Dengan memiliki diversifikasi sumber pendanaan, pesantren dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber saja, sehingga lebih berkelanjutan dalam operasionalnya.[66]

Aspek lain yang tak kalah penting dalam manajemen pesantren adalah pengembangan hubungan dengan masyarakat. Pesantren harus menjadi lembaga yang berkontribusi positif terhadap masyarakat sekitar. Dalam hal ini, program-program pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana untuk menjalin

65 Nurmadiansyah, "Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi."

66 Arief Efendi, "Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam Di Indonesia," el-Tarbawi 1, no. 1 (2008): 1–11.

hubungan yang baik dengan komunitas. Kegiatan-kegiatan seperti seminar, pelatihan, dan layanan sosial dapat melibatkan santri dan pengasuh dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial.

Di era digital, pesantren juga perlu memanfaatkan teknologi informasi dalam pengelolaannya. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen pesantren. Misalnya, penerapan sistem informasi manajemen pesantren (SIMP) dapat membantu dalam pengelolaan data santri, keuangan, dan administrasi. Dengan sistem yang terintegrasi, pengasuh dapat mengakses informasi dengan cepat dan akurat, sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih baik. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan dalam pembelajaran, dengan memanfaatkan platform pembelajaran online yang dapat diakses oleh santri di mana pun mereka berada.

Pentingnya pengembangan jaringan dan kerja sama juga tidak dapat diabaikan dalam manajemen pesantren. Pesantren dapat menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga, baik dalam maupun luar negeri, untuk memperluas wawasan dan pengalaman santri. Kerja sama ini dapat berupa program pertukaran pelajar, pelatihan guru, atau seminar internasional. Dengan menjalin hubungan dengan berbagai pihak, pesantren dapat memperkaya pengalaman pendidikan yang ditawarkan kepada santri. Dalam mengembangkan model manajemen pesantren yang efektif, penting untuk memperhatikan pendekatan berbasis nilai dan budaya lokal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat dalam tradisi Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai agama dalam setiap aspek pengelolaannya. Oleh karena itu, model manajemen yang diterapkan harus mencerminkan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang. Pengasuh pesantren dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam setiap kebijakan dan praktik yang diterapkan, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter santri.[67]

Selanjutnya, penguatan kepemimpinan dalam manajemen pesantren juga

67 Izzat Amini, "Orientasi Kepemimpinan Kiai Dan Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi."

sangat krusial. Pemimpin pesantren harus memiliki visi yang jelas dan kemampuan untuk menginspirasi serta memotivasi semua anggota komunitas pesantren. Kepemimpinan yang berbasis pada pelayanan (*servant leadership*) dapat menjadi model yang efektif, di mana pemimpin lebih mementingkan kebutuhan santri dan pengasuh daripada kepentingan pribadi. Dengan pendekatan ini, pemimpin dapat menciptakan budaya kerja yang kolaboratif, di mana semua pihak merasa dihargai dan terdorong untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu, penting untuk menciptakan sistem komunikasi yang efektif dalam manajemen pesantren. Komunikasi yang terbuka dan transparan antara pengasuh, santri, dan orang tua dapat memperkuat hubungan dan meningkatkan kepercayaan di antara semua pihak. Pesantren dapat menggunakan berbagai saluran komunikasi, baik secara langsung maupun melalui platform digital, untuk memastikan bahwa semua informasi penting dapat disampaikan dengan cepat dan jelas. Dengan sistem komunikasi yang baik, pesantren dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan masukan dari santri dan orang tua.[68]

Pengembangan program penguatan karakter juga merupakan komponen integral dari manajemen pesantren yang efektif. Program ini dapat mencakup pelatihan keterampilan sosial, etika, dan kepemimpinan bagi santri. Dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mengasah keterampilan interpersonal, mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek komunitas dapat menjadi wadah bagi santri untuk berlatih dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Dalam konteks modern, pemanfaatan teknologi juga harus diperhatikan dalam manajemen pesantren. Selain sistem informasi manajemen, penggunaan platform pembelajaran daring dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi santri, terutama di daerah terpencil. Dengan memanfaatkan teknologi,

68 M Mukhibat, "Virtual Pesantren: New Trend of Islamic Education Model in Indonesia," International Journal of Innovation, Creativity and Change 5, no. 2 (2019): 105–117, https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85070694798&origin=inward.

"Apakah santri harus kaya?" Gus Kikin menjelaskan bahwa santri tidak harus kaya. Tapi lebih baik kaya. Karena sebagian permasalahan kehidupan saat ini berkaitan dengan kebutuhan materi. Di samping mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri, maka lebih baik lagi bila santri mampu untuk membantu yang lain.

pesantren dapat menyediakan materi pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik. Misalnya, penggunaan video pembelajaran, diskusi *online*, dan forum interaktif dapat membantu santri belajar dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan.

Evaluasi berkala terhadap program dan kebijakan yang diterapkan juga penting untuk memastikan bahwa manajemen pesantren tetap relevan dan efektif. Dengan melakukan evaluasi, pesantren dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang dijalankan. Penggunaan umpan balik dari santri dan orang tua dapat memberikan perspektif yang berharga dalam melakukan perbaikan.

Selain itu, *benchmarking* dengan pesantren lain atau institusi pendidikan dapat membantu dalam menemukan praktik terbaik yang dapat diadopsi. Pengembangan jaringan dan kerja sama dengan berbagai institusi, baik di dalam maupun di luar negeri, dapat memperkaya pengalaman pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren. Kerja sama ini dapat mencakup pertukaran pelajar, program pelatihan bagi pengasuh, atau kolaborasi dalam penelitian dan pengembangan. Dengan menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak, pesantren dapat mendapatkan akses ke sumber daya yang lebih luas, termasuk materi pembelajaran, teknologi, dan pengalaman praktik terbaik dari institusi lain.[69]

"Bagaiamana mengelola kekayaan agar terus bermanfaat?" Gus Kikin menjelaskan ada beberapa cara untuk mengelola kekayaan agar manfaat. Namun hal ini tergantung kemampuan masing-masing dalam memahami syariat Islam dalam mengelola kekayaannya.

69 Afif Faizin dan Hesti Kusumaningrum, "Review Model-Model Evaluasi Program Untuk Pendidikan Dan Pelatihan Online," EduManajerial 1, no. 1 (2023): 42–54.

Secara keseluruhan, model manajemen pesantren yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan semua pemangku kepentingan, dan berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik, pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan global dan lokal yang semakin kompleks, pesantren perlu terus beradaptasi dan berinovasi, sehingga tetap menjadi lembaga pendidikan yang relevan dan berdaya saing di masa depan.[70] Akhirnya, manajemen pesantren yang efektif harus didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas. Semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan pesantren harus memiliki komitmen untuk menjaga integritas dan etika dalam setiap tindakan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pesantren dapat membangun kepercayaan dari santri, orang tua, dan masyarakat, sehingga pengelolaan pesantren menjadi lebih baik dan berkelanjutan.[71]

Secara keseluruhan, model manajemen pesantren yang efektif melibatkan berbagai aspek yang saling terkait, mulai dari pengembangan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, hingga hubungan dengan masyarakat. De-

70 Furqan, "Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)."the function of the mosque in Minangkabau has gradually developed. At first surau functioned as a place for traditional ceremonies, then developed into a place of worship and gathering of young people to learn various knowledge and skills. In addition, adult men who are not married or who have been widowers make surau as a place to rest at night. This means that the mosque at that time had a dual role, in addition to being an educational institution as well as a social institution. During a time of change, the education system does not only provide a study of the Qur'an and the study of books and orders. But it has been added to the teaching of a number of religious literature such as the book of jurisprudence, nahwu, sharaf and Sufism. Judging from the history of the emergence of pesantren and madrasa in Indonesia, pesantren first appeared compared to madrasa. This means that the education process in pesantren can be said to be the parent of the current developing education process. From the beginning, the more dominant pesantren curriculum was related to religious lessons sourced from Arabic yellow books. Whereas general lessons are hardly studied at all. But along with the demands of the times, there are already some pesantren that incorporate general lessons into their curriculum, so that modern pesantren are born which seek to integrate religious and general knowledge into their curriculum. In addition, the pesantren curriculum also seeks to equip its students with various life skills as capital to enter the community after they have completed their education at the pesantren. The role and existence of the surau and Islamic boarding school as one of the original Indonesian community development institutions must indeed be preserved and monitored for its development, because the presence of the surau and Islamic boarding school in the midst of the community is in addition to empowering the community as well as a forum to prepare capable Ulama cadres mastering and understanding the Qur'an and al-Hadith properly and correctly and in accordance with the needs of the community.Keywords: Surau, Islamic Boarding School, Islamic Community Development.","author":[{"dropping-particle":"","family":"Furqan","given":"Muhammad","non-dropping-particle":"","parse-names":false,"suffix":""}],"container-title":"Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam","id":"ITEM-1","issue":"1","issued":{"date-parts":[["2019"]]},"page":"1-34","title":"Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis

71 S Tahir, "Multilingual Teaching and Learning at Pesantren Schools in Indonesia," Asian EFL Journal 2017, no. 98 (2017): 74–94, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85036592221.

ngan menerapkan model manajemen yang sistematis dan partisipatif, pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dalam dunia yang terus berubah, adaptasi dan inovasi dalam manajemen pesantren menjadi kunci untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan ini tetap relevan dan berdaya saing.

B. Pengembangan Sumber Daya Manusia di Pesantren

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) di pesantren merupakan aspek krusial yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan ini dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat pendidikan dan pembinaan karakter santri. Dalam konteks modern, pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas SDM di pesantren harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Pengembangan SDM tidak hanya mencakup peningkatan kompetensi pengasuh, tetapi juga melibatkan seluruh elemen komunitas pesantren, termasuk santri, staf administrasi, dan orang tua. Salah satu langkah awal dalam pengembangan SDM di pesantren adalah melakukan analisis kebutuhan. Dengan memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, pesantren dapat merumuskan program pengembangan yang tepat dan relevan. Analisis ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, dan diskusi kelompok yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar untuk merancang program pelatihan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik pesantren.

Pelatihan bagi pengasuh pesantren menjadi komponen penting dalam pengembangan SDM. Pengasuh yang memiliki kompetensi tinggi di bidang pendidikan dan manajemen akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif bagi santri. Oleh karena itu, pesantren perlu menyelenggarakan program pelatihan yang mencakup berbagai aspek, seperti pedagogi, manajemen kelas, dan kepemimpinan. Selain itu, pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan juga sangat penting untuk memastikan pengasuh dapat memanfaatkan sumber daya digital dalam proses pembelajaran.

Pengembangan keterampilan interpersonal juga harus menjadi fokus dalam pelatihan pengasuh. Keterampilan komunikasi, empati, dan kepemimpinan sangat penting untuk menciptakan hubungan yang baik antara pengasuh dan santri. Melalui pelatihan yang menekankan pada pengembangan keterampilan ini, pengasuh dapat lebih efektif dalam membimbing dan mendukung santri. Selain itu, pengasuh yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik dapat menjadi teladan bagi santri dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai sosial.

Selanjutnya, penting untuk menciptakan budaya pembelajaran yang berkelanjutan di dalam pesantren. Budaya ini dapat mendorong semua anggota komunitas pesantren untuk terus belajar dan berkembang. Salah satu cara untuk menciptakan budaya ini adalah dengan membangun sistem *mentoring*, di mana pengasuh senior dapat membimbing pengasuh junior dalam pengembangan profesional mereka. Melalui sistem *mentoring*, pengalaman dan pengetahuan dapat ditransfer secara efektif, dan pengasuh junior dapat belajar dari praktik terbaik yang diterapkan oleh pengasuh senior.[72]

Selain pengasuh, santri juga merupakan bagian penting dalam pengembangan SDM di pesantren. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum, di mana santri diajarkan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Program-program yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kewirausahaan dapat memberikan santri kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka. Misalnya, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi santri, mereka dapat belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan.

Pesantren juga perlu memberikan ruang bagi santri untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan pesantren. Dengan melibatkan santri dalam proses pengambilan keputusan, mereka akan merasa dihargai dan memiliki rasa kepemilikan terhadap pesantren. Ini juga akan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di masa depan.[73]

---

72 Kamal, dkk., "Pembelajaran Di Era 4.0."

73 Rofiq, "Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Berkualitas Merupakan Aset Bangsa Dan Negara Dalam Melaksanakan Pembangunan Nasional Di Berbagai Sector Dan Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Masyarakat Dalam Era

Dalam konteks pengembangan SDM, penting juga untuk memperhatikan kesejahteraan mental dan emosional pengasuh dan santri. Lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental akan meningkatkan produktivitas dan motivasi. Pesantren dapat menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis bagi pengasuh dan santri. Program-program yang fokus pada kesehatan mental, seperti pelatihan *mindfulness* dan manajemen stres, dapat membantu mereka mengelola tekanan yang mungkin mereka hadapi. Pengembangan SDM di pesantren juga harus melibatkan orang tua dan masyarakat. Kerja sama antara pesantren, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat pengembangan karakter dan keterampilan santri. Pesantren dapat mengadakan seminar, workshop, dan kegiatan komunitas yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Dengan memiliki dukungan yang kuat dari orang tua dan masyarakat, pengembangan SDM di pesantren akan lebih efektif dan berkelanjutan.[74]

Selain itu, pesantren perlu menjalin kerja sama dengan lembaga luar, seperti universitas, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Kerja sama ini dapat memberikan akses kepada pesantren untuk mendapatkan sumber daya, pelatihan, dan program-program yang relevan dalam pengembangan SDM. Misalnya, program pelatihan bagi pengasuh yang diselenggarakan oleh universitas dapat membantu meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang akademik dan manajerial.

"Apakah santri perlu berpolitik?" Gus Kikin menjelaskan bahwa sebagian santri harus terjun ke masyarakat dan bisa menjadi apa saja, tetapi harus memiliki karakter yang kuat sebagai santri, sehingga mampu membuat pertimbangan dalam tindakannya untuk berorientasi ukhrawi setiap mengambil keputusan.

Pentingnya evaluasi dalam pengembangan SDM juga tidak dapat diabaikan. Evaluasi berkala terhadap program pelatihan dan pengembangan yang diterapkan di pesantren dapat memberikan wawasan tentang efektivitas program tersebut. Dengan melakukan evaluasi,

Globalisasi."

74 Munifah, "Antara Tradisi Dan Modernitas (Metamorfosis Pesantren Di Era Digital)."

Berkaitan sumber daya manusia, Gus Kikin menjelaskan tentang hakikat kesuksesan. Kesuksesan adalah apabila seseorang dengan kemampuannya bisa menghasilkan sesuatu yang bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan mampu memberi manfaat kepada yang lain secara berkelanjutan.

pesantren dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang dijalankan, serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Selain itu, pengukuran kemajuan santri dalam pengembangan karakter dan keterampilan juga penting untuk menilai keberhasilan program pendidikan yang diterapkan.[75]

Model pengembangan SDM yang berbasis pada nilai-nilai Islam juga harus diterapkan dalam pesantren. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial harus menjadi landasan dalam setiap program pengembangan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam setiap aspek pengembangan SDM, pesantren dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, pesantren perlu beradaptasi dan berinovasi dalam pengembangan SDM. Ini termasuk memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran dan manajemen. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring dapat membantu santri mengakses materi pembelajaran secara fleksibel dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, pengembangan sumber daya manusia di pesantren adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan santri. Melalui pelatihan yang terarah, budaya belajar yang berkelanjutan, dan dukungan dari orang tua

75 Rofiq, "Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Berkualitas Merupakan Aset Bangsa Dan Negara Dalam Melaksanakan Pembangunan Nasional Di Berbagai Sector Dan Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Masyarakat Dalam Era Globalisasi."

serta masyarakat, pesantren dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian, pesantren dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan.

Pengembangan sumber daya manusia di pesantren juga harus mempertimbangkan aspek inovasi dalam pendidikan. Inovasi tidak hanya terbatas pada metode pengajaran, tetapi juga mencakup pengembangan kurikulum yang dinamis dan relevan. Pesantren perlu secara aktif mengevaluasi dan memperbarui kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan zaman, termasuk integrasi teknologi dalam pembelajaran. Misalnya, pengenalan program STEM (*Science*, *Technology*, *Engineering*, and *Mathematics*) dalam kurikulum pesantren dapat memberikan santri keterampilan yang dibutuhkan dalam era industri 4.0. Selain itu, pengajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab juga perlu ditingkatkan untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan global.[76]

Mengadopsi pendekatan berbasis proyek juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan SDM. Dengan melibatkan santri dalam proyek nyata, mereka dapat belajar menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dalam situasi kehidupan sehari-hari. Proyek yang berfokus pada pengabdian masyarakat, misalnya, tidak hanya memberikan manfaat bagi komunitas, tetapi juga membantu santri mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerja tim, dan kreativitas. Melalui proyek semacam ini, pesantren dapat menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, pengembangan SDM di pesantren juga harus memperhatikan keberagaman kebutuhan santri. Setiap santri memiliki latar belakang, minat, dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan di pesantren harus bersifat inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Pendekatan pembelajaran yang diferensiasi memungkinkan santri untuk belajar dengan cara dan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan memberikan perhatian khusus kepada santri yang membutuhkan bantuan tambahan, pesantren dapat menjamin bahwa semua santri memiliki kesempatan yang sama untuk

76 Syakhrani, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0."

berkembang.[77]

Keterlibatan alumni juga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan SDM di pesantren. Alumni yang sukses dapat menjadi teladan bagi santri saat ini dan berperan aktif dalam memberikan mentori, pelatihan, atau bahkan dukungan finansial untuk program pengembangan. Dengan membangun jaringan alumni yang kuat, pesantren dapat memanfaatkan pengalaman dan sumber daya yang dimiliki oleh alumni untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter santri.

Pentingnya kolaborasi antar pesantren juga tidak dapat diabaikan. Melalui jaringan dan kerja sama antarpesantren, mereka dapat saling berbagi praktik terbaik, sumber daya, dan pengalaman. Pertukaran program pelatihan antar pesantren dapat memperkaya metodologi pengajaran dan memberikan wawasan baru dalam pengelolaan pendidikan. Ini juga dapat menciptakan rasa solidaritas di antara pesantren, yang pada gilirannya dapat memperkuat posisi mereka dalam masyarakat.

Membangun sistem evaluasi yang komprehensif merupakan langkah penting dalam pengembangan SDM di pesantren. Evaluasi tidak hanya harus dilakukan pada santri, tetapi juga pada pengasuh dan seluruh program yang dijalankan. Dengan mengembangkan indikator keberhasilan yang jelas, pesantren dapat memonitor perkembangan dan mengidentifikasi area yang perlu

77 Siregar, Sahirah, dan Harahap, "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0."there has been a lot of discussion in the world of education, with the concept of freedom of learning being coined by the minister of education and culture, Nadiem Makarim. in terms of including the concept of a free campus of learning. the concept becomes an effort in dealing with the changing times. then how is the concept of an independent campus learning in the face of the industrial revolution era 4.0. and how the concept of an independent campus that had been sparked by the Minister of Education and Culture namely Mr. Nadiem Makarim as well as what is the problem of students at this time so that it requires a change in the concept of higher education for the better. considering that in this case, the era of the industrial revolution 4.0 is an era in which technology is increasingly high, so that in this case students from each tertiary institution are expected to be ready to face challenges in the industrial revolution era 4.0, with the concept of an independent campus they are directed to be more ready to work , working together, creative and can be useful for themselves and other communities.","author":[{"dropping-particle":"","family":"Siregar-","given":"Nurhayani","non-dropping-particle":"","parse-names":false,"suffix":""},{"dropping-particle":"","family":"Sahirah","given":"Rafidatun","non-dropping-particle":"","parse-names":false,"suffix":""},{"dropping-particle":"","family":"Harahap","given":"Arsikal Amsal","non-dropping-particle":"","parse-names":false,"suffix":""}],"container-title":"Fitrah: Journal of Islamic Education","id":"ITEM-1","issue":"1","issued":{"date-parts":[["2020"]]},"page":"141-157","title":"Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0","type":"article-journal","volume":"1"},"uris":["http://www.mendeley.com/documents/?uuid=6e588ae9-bfd2-42b6-8486-59ed5fae2e3a"]},"mendeley":{"formattedCitation":"Siregar, Sahirah, and Harahap, "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0.","plainTextFormattedCitation":"Siregar, Sahirah, and Harahap, "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0.","previouslyFormattedCitation":"Siregar, Sahirah, and Harahap, "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0.""},"properties":{"noteIndex":77},"schema":"https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"}

perbaikan. Evaluasi yang melibatkan umpan balik dari santri, orang tua, dan pengasuh dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai efektivitas program pendidikan yang diterapkan.

Dalam konteks manajemen, pengembangan SDM di pesantren juga perlu dilengkapi dengan sistem administrasi yang baik. Penggunaan teknologi informasi untuk pengelolaan data santri, keuangan, dan kegiatan akademik dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi. Sistem informasi manajemen yang terintegrasi memungkinkan pengasuh untuk mengakses data dengan mudah, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat. Selain itu, transparansi dalam pengelolaan keuangan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.[78]

Kesadaran akan pentingnya pengembangan SDM di pesantren juga harus ditanamkan kepada seluruh anggota komunitas. Sosialisasi mengenai visi, misi, dan tujuan pengembangan SDM perlu dilakukan secara berkala. Dengan melibatkan semua pihak dalam proses pengembangan, pesantren dapat menciptakan rasa memiliki yang kuat dan komitmen terhadap kemajuan lembaga. Diskusi terbuka dan forum komunikasi dapat menjadi sarana untuk mendengarkan masukan dan aspirasi dari semua pemangku kepentingan.

Akhirnya, pengembangan sumber daya manusia di pesantren harus selalu diarahkan untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan integritas tinggi. Dengan memadukan pendidikan akademis dengan pendidikan karakter, pesantren dapat menghasilkan individu yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter dan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk masa depan bangsa.

C. Strategi Keuangan dan Kemandirian Pesantren

Pengembangan strategi keuangan yang efektif sangat penting bagi pesantren untuk mencapai kemandirian dan keberlanjutan operasional. Dalam kon-

78 Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial."

teks saat ini, banyak pesantren menghadapi tantangan finansial, termasuk ketergantungan pada sumbangan dan infak dari masyarakat. Oleh karena itu, pesantren perlu merumuskan strategi keuangan yang tidak hanya fokus pada pengelolaan dana, tetapi juga pada diversifikasi sumber pendapatan dan pengelolaan aset yang lebih baik. Kemandirian keuangan pesantren akan memberikan dasar yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kepada santri.[79]

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam strategi keuangan adalah pengembangan model pendanaan yang beragam. Pesantren dapat mencari berbagai sumber pendanaan, seperti sumbangan dari alumni, kerja sama dengan lembaga swasta, dan program kerja sama dengan pemerintah. Selain itu, pesantren juga dapat mengeksplorasi peluang untuk mengembangkan usaha produktif, seperti pengelolaan pertanian, peternakan, atau usaha kecil lainnya. Dengan memiliki beberapa sumber pendapatan, pesantren dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber saja dan meningkatkan stabilitas keuangan.

Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel juga menjadi kunci dalam strategi keuangan pesantren. Penyusunan laporan keuangan yang jelas dan teratur akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan donor terhadap pengelolaan dana pesantren.

Pengasuh pesantren perlu dilatih dalam manajemen keuangan, termasuk penyusunan anggaran, pencatatan transaksi, dan pelaporan keuangan. Dengan pengelolaan yang baik, pesantren dapat memastikan bahwa dana yang diterima digunakan secara efektif dan efisien untuk mendukung program pendidikan dan pengembangan santri.[80]

Dalam konteks kemandirian, investasi dalam pengembangan sumber daya manusia juga sangat penting. Pengasuh dan staf pesantren perlu memiliki keterampilan yang memadai dalam bidang manajemen keuangan, pemasaran,

79 S M Johan, dkk., "Konsep Hikmat Al-Tasyri'Sebagai Asas Ekonomi Dan Keuangan Bisnis Islam Menurut Ali Ahmad Al-Jurjawi (1866-1961M) Dalam Kitab Hikmat Al-Tasyri'Wa ...," Al-Fikra: Jurnal ... (2018), http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/5338.

80 Munifah, "The Use of Management Strategies to Attract the Public's Interest in Pesantren: A New Model for Pesantren Dynamics Study," International Journal of Innovation, Creativity and Change 8, no. 8 (2019): 363–383, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85076528878.

dan kewirausahaan. Program pelatihan dan workshop yang fokus pada peningkatan keterampilan ini dapat membantu pesantren dalam merencanakan dan mengelola usaha produktif yang dapat mendukung keuangan mereka.

Selain itu, pengasuh yang terampil dalam mengelola keuangan akan lebih mampu mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi pesantren dalam konteks ekonomi yang lebih luas. Pentingnya perencanaan strategis juga tidak dapat diabaikan dalam pengembangan kemandirian keuangan pesantren. Pesantren perlu menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang yang mencakup tujuan keuangan, strategi pendanaan, dan rencana aksi. Rencana ini harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pengasuh, santri, dan orang tua. Dengan melibatkan semua pihak dalam proses perencanaan, pesantren dapat memastikan bahwa strategi yang diambil selaras dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas.[81]

Santri ideal menurut Gus Kikin dalam menjawab kebutuhan masyarakat adalah santri yang mampu menangkap pendidikan yang diberikan berkaitan dengan intelektualitas, psikologi, maupun spiritualitas secara baik, sehingga terbentuk karakter yang kuat melekat di dalam dirinya. Dengan demikian, pengamalan ilmu di masyarakat sebagai apapun profesi yang dijalani, semua didasari dengan orientasi ukhrawi yang sangat kuat dalam setiap pengambilan keputusan.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan program kewirausahaan bagi santri. Dengan memberikan pelatihan dan pengalaman langsung dalam berwirausaha, santri dapat belajar tentang pengelolaan bisnis dan keberlanjutan finansial. Pesantren dapat mendirikan unit usaha yang dikelola oleh santri, seperti toko, kafe, atau layanan jasa. Selain memberikan pengalaman praktis, usaha ini juga dapat menghasilkan pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk mendukung operasional pesantren.

Kerja sama dengan berbagai lembaga juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian keuangan pesantren. Pesantren dapat menjalin kemitraan dengan universitas, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan,

81 Andrew M Henry, "Religious Literacy in Social Media: A Need for Strategic Amplification," Religion & Education 48, no. 1 (January 2, 2021): 89–101, https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15507394.2021.1876507.

sumber daya, atau pendanaan. Dengan membangun jaringan yang kuat, pesantren dapat memperluas akses ke sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan kemandirian finansial mereka.[82]

Dalam era digital, pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi aspek penting dalam strategi keuangan pesantren. Pesantren dapat memanfaatkan platform digital untuk mengembangkan *fundraising* online, mempromosikan usaha yang dikelola, dan meningkatkan keterlibatan komunitas. Dengan mengadopsi teknologi, pesantren dapat menjangkau lebih banyak orang dan meningkatkan potensi pendapatan mereka. Misalnya, kampanye penggalangan dana melalui media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian masyarakat dan mendapatkan dukungan finansial.

Evaluasi berkala terhadap strategi keuangan yang diterapkan juga sangat penting. Pesantren perlu melakukan penilaian terhadap efektivitas program pendanaan dan pengelolaan keuangan yang telah diimplementasikan. Dengan melakukan evaluasi, pesantren dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam strategi yang diambil serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Umpan balik dari santri, orang tua, dan donor dapat memberikan perspektif yang berharga untuk meningkatkan pengelolaan keuangan pesantren.[83]

Dalam konteks kemandirian, pesantren juga harus memperhatikan pengembangan aset yang dimiliki. Pengelolaan aset yang baik akan memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas keuangan. Pesantren dapat melakukan inventarisasi aset yang dimiliki, termasuk tanah, bangunan, dan sarana prasarana lainnya. Dengan melakukan pemeliharaan dan pengembangan aset secara berkala, pesantren dapat meningkatkan nilai aset dan menciptakan sumber pendapatan tambahan melalui penyewaan atau pengelolaan aset tersebut.

Pentingnya pendidikan keuangan juga harus disampaikan kepada santri dan orang tua. Edukasi mengenai pengelolaan keuangan, investasi, dan peren-

82 A N Fahmi, M Yusuf, "Integration of Technology in Learning Activities: E-Module on Islamic Religious Education Learning for Vocational High School Students," Journal of Education ... (2021), https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/35313.

83 M R Rifat, T Toriq, dan S I Ahmed, "Religion and Sustainability: Lessons of Sustainable Computing from Islamic Religious Communities," Proceedings of the ACM on Human ... (2020), https://dl.acm.org/doi/abs/10.1145/3415199.

canaan keuangan dapat membantu santri dan keluarga mereka dalam mengelola sumber daya dengan lebih baik. Program-program seminar atau workshop yang mengajarkan keterampilan keuangan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi santri dan masyarakat. Strategi keuangan yang efektif harus selalu diarahkan untuk mencapai kemandirian pesantren dalam jangka panjang. Dengan mengembangkan berbagai sumber pendapatan, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan, pesantren dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk keberlanjutan operasional mereka. Kemandirian keuangan tidak hanya akan mendukung kualitas pendidikan, tetapi juga akan memperkuat peran pesantren sebagai lembaga yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.[84]

Dalam kerangka mencapai kemandirian finansial, pesantren juga perlu mempertimbangkan pengembangan program investasi yang cerdas. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengalokasikan sebagian dari dana operasional untuk investasi yang dapat memberikan imbal hasil. Misalnya, pesantren dapat berinvestasi dalam instrumen keuangan yang aman, seperti obligasi atau deposito, yang memberikan pendapatan pasif. Selain itu, diversifikasi portofolio investasi menjadi penting untuk mengurangi risiko. Dengan memiliki berbagai jenis investasi, pesantren dapat melindungi diri dari fluktuasi ekonomi yang berpotensi merugikan.

Selanjutnya, pesantren juga harus memperhatikan aspek pemasaran dalam usaha yang mereka kelola. Menyusun strategi pemasaran yang efektif dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik usaha produktif pesantren. Pesantren dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan produk dan layanan yang mereka tawarkan. Selain itu, mengadakan acara komunitas, seperti bazar atau festival, dapat menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan penjualan. Dengan pendekatan pemasaran yang tepat, pesantren tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat sekitar.[85]

Pentingnya pengelolaan risiko dalam strategi keuangan juga harus diakui.

---

84 A D E Imelda Frimayanti, "Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi," no. 1 (2004): 46–60.

85 E Rochaendi, A Aminudin, dan ..., "Pengaruh Kepemimpinan Stratejik Dan Manajemen Pembiayaan Terhadap Mutu Pendidikan," ... Pendidikan (2022), http://elibrary.almaata.ac.id/4918/.

Pesantren perlu melakukan analisis risiko terhadap setiap usaha atau investasi yang dilakukan. Dengan memahami potensi risiko, pesantren dapat merancang strategi mitigasi yang efektif, termasuk asuransi untuk melindungi aset dan usaha dari kemungkinan kerugian. Perencanaan yang matang dalam pengelolaan risiko akan membantu pesantren menjaga stabilitas keuangan serta memastikan keberlanjutan operasional. Salah satu tantangan yang sering dihadapi pesantren terkait kemandirian finansial adalah ketidakpastian dalam pendanaan. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk membangun hubungan yang kuat dengan donor dan sponsor.

Menginisiasi program donor yang jelas dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan dan komitmen dari para pemberi sumbangan. Selain itu, pesantren harus proaktif dalam melakukan komunikasi dengan donor mengenai penggunaan dana dan dampak yang dihasilkan dari sumbangan tersebut. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat memperkuat basis dukungan finansial mereka.

Mengembangkan budaya kewirausahaan di kalangan santri juga merupakan langkah strategis dalam mencapai kemandirian keuangan. Dengan memberikan pelatihan kewirausahaan dan kesempatan untuk berinovasi, santri dapat belajar cara mengelola bisnis dan menghadapi tantangan pasar. Program inkubator bisnis di pesantren dapat memberikan dukungan bagi santri yang memiliki ide bisnis, termasuk modal awal, bimbingan, dan akses ke jaringan pasar. Melalui inisiatif ini, pesantren tidak hanya mendidik santri secara akademis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dapat digunakan setelah mereka lulus.

Kerja sama dengan sektor swasta juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kemandirian finansial pesantren. Pesantren dapat menjalin kemitraan dengan perusahaan untuk program CSR *(Corporate Social Responsibility)* yang memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Misalnya, perusahaan dapat menyediakan dukungan finansial, pelatihan, atau fasilitas bagi pesantren, sementara pesantren dapat memberikan promosi bagi produk atau layanan perusahaan tersebut. Dengan membangun kemitraan yang saling menguntungkan, pesantren dapat memperluas sumber pendanaan dan memperkuat posisi mereka di masyarakat.

Implementasi teknologi informasi dalam pengelolaan keuangan pesantren juga tidak kalah penting. Dengan menggunakan sistem manajemen keuangan berbasis digital, pesantren dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan anggaran, pencatatan transaksi, dan pelaporan keuangan. Platform ini juga memungkinkan pengasuh untuk melacak pendapatan dan pengeluaran secara *real-time*, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan tepat.

Selain itu, edukasi bagi pengasuh dan staf mengenai penggunaan teknologi ini akan menjadi kunci untuk memaksimalkan manfaat dari sistem yang diterapkan. Dalam upaya meningkatkan kemandirian, pesantren juga perlu memperhatikan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam setiap aktivitas keuangan. Menerapkan sistem pelaporan yang terbuka dan mudah dipahami akan meningkatkan kepercayaan dari donatur dan masyarakat. Pesantren harus secara rutin menginformasikan tentang penggunaan dana dan hasil yang dicapai melalui laporan tahunan atau publikasi yang menjelaskan pencapaian dan tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, masyarakat akan lebih terdorong untuk berkontribusi dan mendukung program-program yang dijalankan.[86]

Kemandirian finansial pesantren tidak hanya terbatas pada aspek keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat. Pesantren dapat menjalankan program layanan masyarakat yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan melibatkan santri dalam kegiatan pengabdian ini, pesantren dapat memberikan pengalaman berharga yang mengajarkan nilai-nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab. Selain itu, program-program ini dapat meningkatkan reputasi pesantren di mata masyarakat dan membuka peluang pendanaan dari berbagai pihak.

Akhirnya, untuk mencapai kemandirian finansial yang berkelanjutan, pesantren harus memiliki visi dan misi yang jelas mengenai tujuan keuangan mereka. Rencana strategis yang mencakup jangka pendek dan jangka panjang perlu disusun dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Dengan komitmen bersama, pesantren dapat mengatasi tantangan yang ada dan men-

86 Ajani Restianty, "Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media," Gunahumas 1, no. 1 (2018): 72–87.

ciptakan fondasi yang kuat untuk keberlanjutan keuangan. Melalui berbagai upaya ini, pesantren tidak hanya akan mampu memenuhi kebutuhan operasional, tetapi juga memperkuat perannya sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

D. Kolaborasi dengan *Stakeholder* untuk Penguatan Manajerial Pesantren

Kolaborasi dengan berbagai *stakeholder* merupakan strategi penting dalam penguatan manajerial pesantren. Dalam konteks pesantren yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, keterlibatan berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, alumni, dan organisasi non-pemerintah, sangat krusial untuk mencapai tujuan pendidikan dan kemandirian yang diinginkan. Dengan membangun jaringan kolaborasi yang kuat, pesantren dapat meningkatkan kualitas manajerial, memperluas sumber daya, serta menciptakan program-program yang lebih relevan dan berdampak bagi santri dan masyarakat.

Pertama-tama, penting bagi pesantren untuk menjalin kemitraan dengan pemerintah. Kerja sama ini dapat mencakup dukungan dalam bentuk pendanaan, pelatihan, dan akses ke program-program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu, pemerintah dapat memberikan regulasi yang jelas mengenai pengelolaan pesantren, sehingga pesantren dapat beroperasi dengan lebih efektif dan efisien. Dengan dukungan pemerintah, pesantren juga dapat lebih mudah mendapatkan izin dan akreditasi yang diperlukan untuk menjalankan program pendidikan yang berkualitas.[87]

Selanjutnya, keterlibatan masyarakat sekitar pesantren juga sangat penting. Masyarakat dapat berperan sebagai mitra dalam pengembangan program-program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pesantren dapat mengadakan forum komunikasi dengan masyarakat untuk mendiskusikan isu-isu pendidikan, kesehatan, dan sosial yang dihadapi oleh komunitas.

Dengan memahami kebutuhan masyarakat, pesantren dapat merancang program yang tidak hanya bermanfaat bagi santri tetapi juga memberikan dam-

87 Arifianto, "Practicing What It Preaches? Understanding the Contradictions between Pluralist Theology and Religious Intolerance within Indonesia's Nahdlatul Ulama."

pak positif bagi lingkungan sekitar. Misalnya, program pengabdian masyarakat yang melibatkan santri dalam kegiatan sosial dapat memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat.

Alumni juga merupakan *stakeholder* yang tidak boleh diabaikan. Mereka memiliki pengalaman dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan manajerial pesantren. Pesantren dapat membentuk jaringan alumni untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan pengalaman. Alumni yang sukses dapat berperan sebagai mentor bagi santri dan pengasuh, memberikan pelatihan, atau bahkan menjadi donatur untuk mendukung program-program pendidikan. Selain itu, alumni dapat membantu pesantren dalam membangun reputasi yang baik di masyarakat, yang pada gilirannya dapat menarik lebih banyak santri dan sumber daya.[88]

Organisasi non-pemerintah (NGO) juga dapat menjadi mitra penting dalam penguatan manajerial pesantren. Banyak NGO yang memiliki program yang sejalan dengan visi dan misi pesantren, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Pesantren dapat menjalin kerja sama dengan NGO untuk mendapatkan pelatihan, sumber daya, dan dukungan dalam pelaksanaan program-program. Dengan kolaborasi ini, pesantren tidak hanya akan mendapatkan akses ke pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas, tetapi juga dapat memperluas jangkauan program-program yang ditawarkan.

Dalam membangun kolaborasi yang efektif, komunikasi yang baik antara semua pihak adalah kunci keberhasilan. Pesantren perlu mengembangkan sistem komunikasi yang transparan dan terbuka, sehingga setiap stakeholder merasa terlibat dan memiliki suara dalam pengambilan keputusan. Forum diskusi, rapat berkala, dan laporan kemajuan dapat menjadi sarana untuk menjaga hubungan yang baik antara pesantren dan stakeholder. Dengan komunikasi yang baik, pesantren dapat memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan harapan mereka.

Penggunaan teknologi informasi juga dapat meningkatkan efektivitas kolaborasi dengan *stakeholder*. Pesantren dapat memanfaatkan platform digital

88 S Muzammil, "THE ADAPTABILITY OF PESANTREN IN INDONESIA DURING THE NEW NORMAL ERA," Journal of Indonesian Islam 16, no. 2 (2022): 426–454, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85156229508.

untuk berbagi informasi, mengkoordinasikan kegiatan, dan mempromosikan program-program yang ada. Misalnya, penggunaan media sosial dapat membantu pesantren menjangkau lebih banyak orang dan meningkatkan keterlibatan masyarakat.

"Bagamaimana cara mengembangkan ekonomi pesantren?" Gus Kikin menjelaskan bahwa pesantren yang merupakan tempat berkegiatan untuk mentransfer ilmu sesungguhnya tidak membutuhkan biaya yang besar. Kegiatan ekonomi pesantren lebih didasarkan untuk memenuhi kebutuhan agar proses kegiatan belajar bisa berjalan lancar.

Selain itu, sistem manajemen berbasis teknologi dapat mempermudah pengelolaan data dan komunikasi antara pengasuh, santri, dan *stakeholder* lainnya. Salah satu contoh konkret dari kolaborasi yang berhasil adalah program-program pemberdayaan ekonomi yang melibatkan pesantren dan sektor swasta. Melalui kemitraan dengan perusahaan, pesantren dapat mengembangkan unit usaha yang dikelola oleh santri, seperti usaha pertanian, peternakan, atau kerajinan tangan. Perusahaan dapat memberikan modal, pelatihan, dan pemasaran untuk produk yang dihasilkan. Dengan demikian, santri tidak hanya mendapatkan keterampilan praktis, tetapi juga berkontribusi pada kemandirian finansial pesantren.

Selain itu, kolaborasi antara pesantren dan lembaga pendidikan tinggi juga dapat meningkatkan kualitas manajerial. Pesantren dapat menjalin kerja sama dengan universitas untuk program pelatihan bagi pengasuh dan staf. Dengan mendapatkan pelatihan dari akademisi, pengasuh dapat memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam manajemen pendidikan. Program magang untuk santri di universitas juga dapat memberikan pengalaman berharga dan memperluas wawasan mereka. Pentingnya evaluasi dalam kolaborasi juga tidak dapat diabaikan. Pesantren perlu melakukan penilaian terhadap efektivitas kolaborasi yang telah dilakukan dengan *stakeholder*. Dengan melakukan evaluasi, pesantren dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari kerja sama yang dibangun. Umpan balik dari semua pihak dapat memberikan perspektif yang berharga dalam memperbaiki dan meningkatkan pro-

gram-program yang ada.

Keterlibatan *stakeholder* dalam penguatan manajerial pesantren tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan, tetapi juga pada pengembangan karakter santri. Dengan melibatkan berbagai pihak, santri dapat belajar tentang kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Melalui kegiatan kolaboratif, santri akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, yang dapat memperluas wawasan dan pemahaman mereka tentang dunia di luar pesantren. Dalam konteks kolaborasi ini, penting untuk memperkuat kapasitas manajerial pesantren melalui pelatihan dan pendidikan bagi pengasuh dan staf.

Dengan melibatkan lembaga pendidikan tinggi dalam program pelatihan, pesantren dapat memanfaatkan pengetahuan terbaru dalam manajemen pendidikan, kurikulum, dan teknologi informasi. Kolaborasi ini tidak hanya membantu pengasuh dalam meningkatkan keterampilan manajerial, tetapi juga memberi mereka akses ke jaringan profesional yang dapat mendukung pengembangan pesantren secara keseluruhan. Misalnya, program-program sertifikasi dalam manajemen pendidikan atau kepemimpinan yang disediakan oleh universitas dapat memberikan landasan yang kuat bagi pengasuh untuk mengelola pesantren dengan lebih efektif.

Implementasi praktik terbaik dalam manajemen juga merupakan hasil dari kolaborasi. Pesantren dapat belajar dari pengalaman dan pendekatan yang diterapkan oleh lembaga lain melalui seminar, lokakarya, dan studi banding. Dengan memfasilitasi pertukaran pengetahuan antar pesantren dan lembaga pendidikan, pesantren dapat mengadopsi strategi yang telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemen. Ini juga menciptakan jaringan dukungan yang memungkinkan pesantren untuk saling berbagi sumber daya dan informasi yang bermanfaat.

Keterlibatan sektor swasta dalam kolaborasi ini juga dapat membawa dampak signifikan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki program CSR dapat menjalin kerja sama dengan pesantren untuk mendukung berbagai inisiatif pendidikan dan sosial. Misalnya, perusahaan dapat memberikan bantuan dalam bentuk dana, pelatihan keterampilan, atau akses ke teknologi terbaru. Selain itu, program magang bagi santri di perusahaan-perusahaan dapat mem-

berikan pengalaman praktis yang berharga, membantu mereka memahami dunia kerja dan meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan di pasar tenaga kerja.

Integrasi teknologi dalam kolaborasi juga sangat penting. Pesantren dapat memanfaatkan platform digital untuk berkolaborasi dengan *stakeholder* secara lebih efektif. Misalnya, penggunaan aplikasi manajemen proyek dan komunikasi daring dapat mempermudah koordinasi antara pengasuh, staf, dan mitra. Dengan memanfaatkan teknologi, pesantren dapat mempercepat proses pengambilan keputusan, meningkatkan transparansi, dan memperkuat hubungan dengan berbagai pihak. Ini juga memungkinkan *stakeholder* untuk berkontribusi secara langsung dalam program-program yang dijalankan oleh pesantren.

Selain itu, penguatan manajerial pesantren melalui kolaborasi juga dapat menciptakan program-program inovatif yang merespons kebutuhan zaman. Dengan melibatkan berbagai *stakeholder*, pesantren dapat mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat dan merancang solusi yang relevan. Misalnya, pesantren dapat bekerja sama dengan lembaga kesehatan untuk mengadakan program kesehatan masyarakat yang melibatkan santri dalam penyuluhan dan layanan kesehatan. Ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga membekali santri dengan pengalaman berharga dalam pengabdian masyarakat.[89]

Evaluasi dan *monitoring* secara berkala terhadap kolaborasi yang dilakukan juga sangat penting. Pesantren perlu menetapkan indikator keberhasilan untuk menilai dampak dari setiap program kolaboratif yang diimplementasikan. Dengan melakukan evaluasi, pesantren dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan mengoptimalkan strategi yang telah diterapkan. Umpan balik dari semua *stakeholder*, baik itu pengasuh, santri, orang tua, maupun mitra, dapat memberikan wawasan yang berharga dalam meningkatkan efektivitas kolaborasi.

Dengan semua upaya ini, kolaborasi yang baik antara pesantren dan *stake-*

89 A Kuvaini, "Institutional Resilience of Pesantren in Mangrove Forest Management in Kangean Island, East Java Province, Indonesia," AACL Bioflux 10, no. 6 (2017): 1475–1482, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85048480884.

holder dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kuat dan berkelanjutan. Pesantren tidak hanya akan mampu meningkatkan kualitas manajerial, tetapi juga memperluas dampak sosialnya dalam masyarakat. Dengan dukungan dari berbagai pihak, pesantren dapat menjalankan misinya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi.

Melalui kolaborasi yang solid dengan berbagai *stakeholder*, pesantren dapat membangun model pengelolaan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial dan ekonomi yang terus berubah. Ini akan memastikan bahwa pesantren tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan berinovasi dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, pesantren akan dapat melaksanakan peran pentingnya dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kompetensi yang memadai untuk menghadapi tantangan global.

Akhirnya, untuk mencapai penguatan manajerial yang berkelanjutan, pesantren harus memiliki visi yang jelas mengenai kolaborasi dengan stakeholder. Rencana strategis yang mencakup tujuan jangka pendek dan jangka panjang perlu disusun dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Dengan komitmen bersama, pesantren dapat mengatasi tantangan yang ada dan menciptakan fondasi yang kuat untuk keberlanjutan manajerial. Melalui kerja sama ini, pesantren tidak hanya akan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan, tetapi juga memperkuat perannya sebagai lembaga yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Peta Konsep Bab III

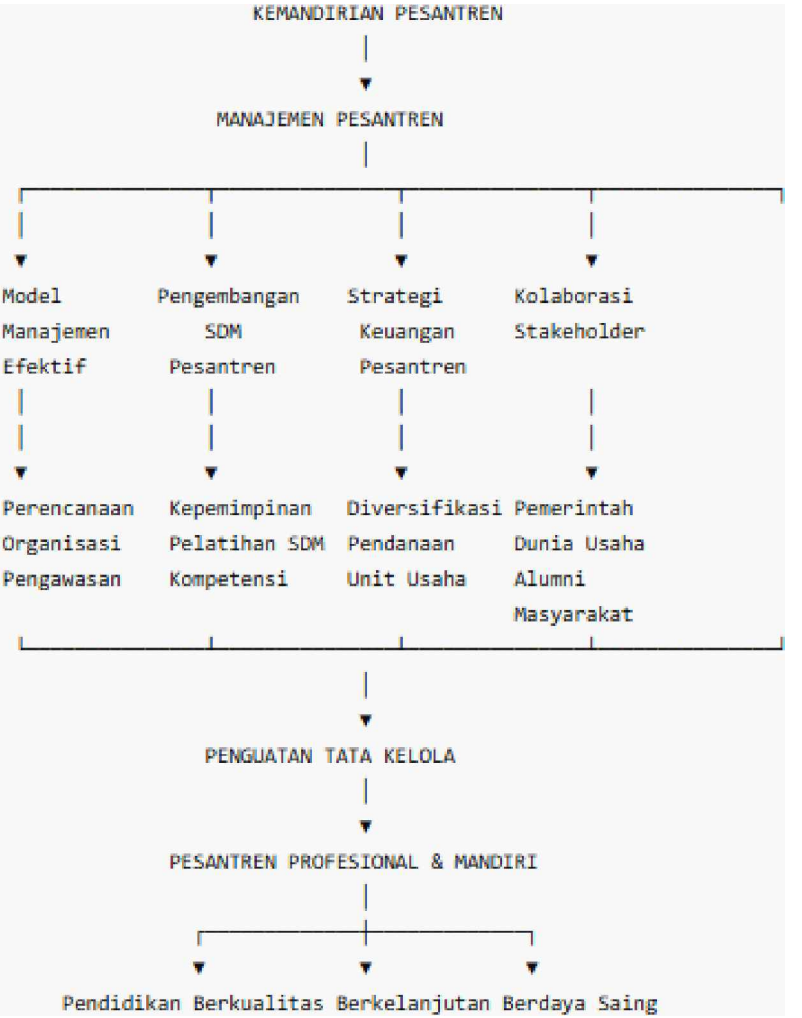

BAB IV

MANAJERIAL PESANTREN DAN KEMANDIRIAN

A. Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi

Pesantren memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak lama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi bagi santri dan masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan yang membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Salah satu cara pesantren berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi adalah melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Banyak pesantren yang memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai jenis usaha, mulai dari produksi makanan, kerajinan tangan, hingga jasa. Dengan melibatkan santri dalam kegiatan usaha ini, pesantren tidak hanya memberikan pengalaman praktis dalam berwirausaha, tetapi juga membantu santri untuk memahami pentingnya manajemen keuangan dan pemasaran. Pesantren dapat mengajarkan santri tentang cara memulai dan mengelola bisnis, serta memberikan akses kepada mereka untuk memasarkan produk melalui

jaringan yang dimiliki pesantren.[90]

Selain itu, pesantren juga dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta, untuk mengembangkan program-program pemberdayaan ekonomi. Misalnya, kerja sama dengan lembaga keuangan untuk memberikan pelatihan kewirausahaan dan akses ke modal dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kapasitas ekonomi pesantren dan masyarakat. Program pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti manajemen bisnis, pemasaran digital, dan pengelolaan sumber daya. Dengan demikian, santri dan masyarakat sekitar akan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha mereka secara mandiri.

Pengembangan sektor pertanian juga menjadi salah satu fokus pemberdayaan ekonomi di pesantren. Banyak pesantren yang memiliki lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian produktif. Dengan menerapkan teknik pertanian modern dan ramah lingkungan, pesantren dapat meningkatkan hasil pertanian dan memberikan pelatihan kepada santri serta masyarakat mengenai praktik pertanian yang baik. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga memberikan pendapatan tambahan bagi pesantren dan masyarakat. Selain itu, produk pertanian yang dihasilkan dapat dipasarkan ke pasar lokal, sehingga menciptakan peluang usaha yang lebih luas.[91]

Pesantren juga dapat berperan sebagai pusat pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi masyarakat. Dengan mengadakan program pelatihan keterampilan, pesantren dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam bidang tertentu, seperti kerajinan tangan, menjahit, atau memasak. Program ini dapat diadakan secara reguler dan melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk NGO dan lembaga pemerintah. Dengan memberikan akses kepada masyarakat untuk belajar keterampilan baru, pesantren membantu mereka untuk meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan peluang kerja.

---

90 Hendrika Ayuliani Muntiyas dan Fera Kurnia Putri, "Analisis Teori Pertentangan Kelas Karl Marx Di Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Ketenagakerjaan Di Indonesia," Jurnal Ekonomi & Bisnis 8, no. 1 (2023): 59–70.

91 F A Hudaefi, "The Practice of Local Economic Development and Maqāṣid Al-Sharī'ah: Evidence from a Pesantren in West Java, Indonesia," International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management 12, no. 5 (2019): 625–642, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85067057906.

Dalam era digital, pesantren juga perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Menggunakan platform digital untuk mempromosikan produk dan jasa yang dihasilkan dapat meningkatkan visibilitas usaha pesantren. Pesantren dapat menciptakan website atau menggunakan media sosial untuk memasarkan produk kerajinan, makanan, atau layanan yang mereka tawarkan. Selain itu, pelatihan tentang pemasaran digital kepada santri dan masyarakat dapat membantu mereka memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan penjualan dan memperluas pasar. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa usaha yang dikembangkan dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif.[92]

Pemberdayaan ekonomi melalui pesantren juga dapat dilihat dari perspektif sosial. Pesantren berfungsi sebagai lembaga yang mengedukasi santri mengenai nilai-nilai kewirausahaan dan tanggung jawab sosial. Dengan mengajarkan pentingnya membantu sesama dan berkontribusi pada masyarakat, pesantren dapat menciptakan generasi yang tidak hanya sukses dalam bisnis, tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan sosial. Program-program sosial yang melibatkan santri, seperti bakti sosial atau pengabdian masyarakat, dapat meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya berbagi dan berkontribusi

"Seberapa pentingkah pendidikan enterpreneur terhadap santri?" Gus Kikin menjelaskan bahwa pendidikan enterpreneur sangat penting bagi santri karena kemampuan ini merupakan modal untuk menuju kemandirian. Memang dibutuhkan persiapan bagi para santri untuk menumbuhkan kesadaran bahwasanya santri juga mempunyai kemampuan untuk menemukan/membuat sesuatu yang baru. Yakni dengan cara membiasakan diri memperhatikan lingkungan, mempelajari cara memproses hasil bumi secara profesional dan menekuninya, sebagai contoh: membuat percobaan dengan memproses tanaman yang ada di sekitarnya dan melakukan dengan tekun, sampai bisa menemukan manfaatnya seperti mengolah hasil tanaman menjadi obat herbal yang bisa digunakan bagi kebutuhan manusia.

92 M Awaluddin, M A Tawwab, dan ..., "Esensi Ilmu Dalam Filsafat Ekono Esensi Ilmu Dalam Filsafat Ekonomi Islam," EKALAYA: Jurnal ... (2023), https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/ekalaya/article/view/88.

pada masyarakat sekitar.[93]

Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi juga dapat memperkuat jaringan sosial di komunitas. Dengan mengembangkan usaha bersama, santri dan masyarakat dapat saling mendukung dan berkolaborasi dalam kegiatan ekonomi. Misalnya, pesantren dapat mengorganisir kelompok usaha yang melibatkan santri dan masyarakat untuk memproduksi barang atau jasa secara kolektif. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan ekonomi yang memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya.

Berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi, pesantren juga dapat berperan dalam pengembangan koperasi. Koperasi yang dikelola oleh pesantren dapat memberikan akses yang lebih baik bagi santri dan masyarakat untuk mendapatkan modal, pelatihan, dan pemasaran produk. Dengan membentuk koperasi, pesantren dapat membantu anggotanya untuk saling mendukung dalam kegiatan ekonomi dan meningkatkan daya saing.

Selain itu, koperasi dapat menjadi wadah bagi santri untuk belajar tentang pengelolaan organisasi dan manajemen keuangan. Dalam konteks globalisasi, pesantren juga harus memperhatikan pentingnya keberlanjutan dalam pemberdayaan ekonomi. Mengembangkan usaha yang ramah lingkungan dan berkelanjutan akan memberikan manfaat jangka panjang bagi pesantren dan masyarakat. Pesantren dapat mengajarkan santri tentang konsep keberlanjutan dalam ekonomi, termasuk praktik pertanian berkelanjutan, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya yang efisien. Dengan mengedukasi santri mengenai isu-isu lingkungan, pesantren dapat menghasilkan generasi yang lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam.[94]

Pentingnya kolaborasi dengan stakeholder juga tidak boleh diabaikan dalam konteks pemberdayaan ekonomi pesantren. Pesantren perlu menjalin kemitraan dengan pemerintah, lembaga swasta, dan organisasi non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya. Kolaborasi ini dapat men-

93 Hanifiyah Yuliatul Hijriah, "Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan," Tsaqafah 12, no. 1 (2016): 187.

94 Muazza, "Caring the Silenced Voices from an Islamic Boarding School-Pesantren: Stories of Volunteer Teachers and Policy Implications," Dirasat: Human and Social Sciences 46, no. 3 (2019): 270–279, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85073470773.

ciptakan sinergi dalam pengembangan program-program ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Misalnya, kerja sama dengan pemerintah dalam program pemberdayaan masyarakat dapat membantu pesantren untuk mendapatkan akses ke dana dan pelatihan yang diperlukan.

Evaluasi dan *monitoring* terhadap program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh pesantren juga sangat penting. Pesantren perlu menetapkan indikator keberhasilan untuk mengukur dampak dari setiap program yang dilaksanakan. Dengan melakukan evaluasi secara reguler, pesantren dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang ada, serta mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Umpan balik dari santri dan masyarakat juga dapat memberikan wawasan berharga dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan ekonomi.[95]

Pesantren juga dapat berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan inovasi sosial. Dalam konteks ini, pesantren dapat berperan sebagai laboratorium ide untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan bagi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui program-program penelitian dan pengembangan, pesantren dapat mendorong santri untuk berpikir kreatif dan kritis dalam merespons kebutuhan ekonomi lokal. Misalnya, pesantren dapat mengembangkan produk berbasis lokal yang memanfaatkan sumber daya alam setempat dan mengajarkan santri tentang pentingnya inovasi dalam bisnis.

Kolaborasi dengan lembaga penelitian dan universitas juga dapat memperkuat peran pesantren dalam inovasi sosial. Dengan menjalin kemitraan, pesantren dapat mengakses pengetahuan dan teknologi terbaru yang dapat diterapkan dalam usaha mereka. Misalnya, penelitian mengenai teknik pertanian modern atau pengembangan produk kerajinan yang ramah lingkungan dapat memberikan wawasan baru bagi pesantren dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Ini akan membuka peluang bagi santri untuk terlibat dalam proyek-proyek penelitian yang tidak hanya bermanfaat bagi pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

---

95 M Satar dan A Kadir, "Elaborasi Ekonomi Islam Dalam Kerangka Filsafat," JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala (2022), https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/3466/0.

Pemberdayaan ekonomi di pesantren juga dapat dilihat dari aspek keuangan. Pesantren dapat mengembangkan lembaga keuangan mikro yang memberikan akses kepada santri dan masyarakat untuk mendapatkan modal usaha. Dengan sistem pinjaman yang berbasis pada prinsip syariah, lembaga ini dapat membantu masyarakat yang tidak memiliki akses ke bank konvensional. Selain itu, program literasi keuangan yang diadakan oleh pesantren dapat memberikan pemahaman kepada santri dan masyarakat mengenai pengelolaan keuangan yang baik, pentingnya menabung, dan investasi yang bijak. Dengan pengetahuan ini, mereka akan lebih siap untuk mengelola usaha dan meningkatkan taraf hidup mereka.[96]

Dalam konteks digitalisasi, pesantren perlu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan daya saing usaha yang dikelola. Dengan memberikan pelatihan mengenai *e-commerce* dan pemasaran digital, pesantren dapat membantu santri dan masyarakat untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Penggunaan platform online untuk menjual produk kerajinan atau hasil pertanian dapat meningkatkan pendapatan dan membuka peluang baru bagi pengusaha kecil. Selain itu, pesantren dapat membangun komunitas daring yang mendukung santri dalam berbagi pengalaman dan strategi pemasaran, sehingga menciptakan ekosistem yang saling mendukung dalam pengembangan usaha.

Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi juga mencakup aspek lingkungan. Mengajarkan santri dan masyarakat tentang praktik bisnis yang berkelanjutan akan membantu mereka memahami pentingnya menjaga lingkungan. Misalnya, pesantren dapat menerapkan metode pertanian organik yang tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga melindungi ekosistem lokal. Dengan mempromosikan produk yang ramah lingkungan, pesantren dapat menarik minat konsumen yang semakin sadar akan isu-isu lingkungan.

Pengembangan komunitas yang inklusif juga merupakan bagian dari peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi. Dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk perempuan dan kelompok marginal, pesantren dapat menciptakan kesempatan yang lebih adil bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Program pelatihan khu-

96 M Arif, Filsafat Ekonomi Islam (books.google.com, 2022), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=15SeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA77&dq=filsafat&ots=3_nHIP0g0b&sig=EVtHh5p7GxHnVPEetcUM3DwsZb8.

sus untuk perempuan dalam kewirausahaan atau keterampilan praktis dapat membuka peluang bagi mereka untuk berkontribusi secara ekonomi dan meningkatkan posisi mereka dalam masyarakat.

Pesantren juga dapat berperan dalam menciptakan jaringan bisnis yang saling mendukung. Dengan membentuk asosiasi usaha yang melibatkan santri dan masyarakat, pesantren dapat mendorong kolaborasi antara pelaku usaha kecil. Jaringan ini dapat memfasilitasi pertukaran ide, pengalaman, dan sumber daya, serta meningkatkan daya tawar dalam pemasaran produk. Selain itu, asosiasi ini dapat menjadi platform untuk advokasi kebijakan yang mendukung pengembangan usaha kecil di tingkat lokal.

Dalam konteks pendidikan, pesantren harus terus mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan ekonomi saat ini. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren akan membekali santri dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berwirausaha. Selain itu, pesantren dapat mengundang praktisi bisnis untuk memberikan kuliah tamu atau pelatihan bagi santri, sehingga mereka mendapatkan wawasan langsung dari dunia usaha. Dengan pendekatan ini, santri akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam berbisnis di dunia yang semakin kompetitif.

Melibatkan orang tua santri juga sangat penting dalam upaya pemberdayaan ekonomi. Pesantren dapat mengadakan program-program yang melibatkan orang tua dalam kegiatan ekonomi, seperti pelatihan atau bazar produk. Dengan demikian, orang tua juga dapat belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh pesantren, menciptakan sinergi antara pendidikan dan praktik ekonomi di keluarga. Ini juga dapat meningkatkan dukungan orang tua terhadap pendidikan santri dan kegiatan yang dijalankan oleh pesantren.[97]

Kemudian, peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi harus dilihat sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk menciptakan masyarakat yang berdaya dan mandiri. Dengan membekali santri dan masyarakat dengan keterampilan, pengetahuan, dan akses ke sumber daya, pesantren dapat membantu mereka untuk mengatasi tantangan ekonomi dan meningkatkan kualitas

97 A'la, Pembaruan Pesantren.

hidup. Melalui kolaborasi yang kuat dengan berbagai stakeholder, pesantren dapat memperkuat posisinya sebagai lembaga yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial di masyarakat.

Akhirnya, peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya. Pesantren dapat menjadi lembaga yang mendukung pengembangan masyarakat secara holistik, dengan mengintegrasikan pendidikan, ekonomi, dan nilai-nilai sosial. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih sejahtera, mandiri, dan berdaya saing. Melalui upaya pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, pesantren dapat mewujudkan visi dan misinya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi yang berilmu, tetapi juga berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan bangsa.

Pesantren juga dapat berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan inovasi sosial. Dalam konteks ini, pesantren dapat berperan sebagai laboratorium ide untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan bagi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui program-program penelitian dan pengembangan, pesantren dapat mendorong santri untuk berpikir kreatif dan kritis dalam merespons kebutuhan ekonomi lokal. Misalnya, pesantren dapat mengembangkan produk berbasis lokal yang memanfaatkan sumber daya alam setempat dan mengajarkan santri tentang pentingnya inovasi dalam bisnis.

Kolaborasi dengan lembaga penelitian dan universitas juga dapat memperkuat peran pesantren dalam inovasi sosial. Dengan menjalin kemitraan, pesantren dapat mengakses pengetahuan dan teknologi terbaru yang dapat diterapkan dalam usaha mereka. Misalnya, penelitian mengenai teknik pertanian modern atau pengembangan produk kerajinan yang ramah lingkungan dapat memberikan wawasan baru bagi pesantren dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Ini akan membuka peluang bagi santri untuk terlibat dalam proyek-proyek penelitian yang tidak hanya bermanfaat bagi pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.[98]

98 M L Fauzi, "Traditional Islam in Javanese Society: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity," Journal of Indonesian Islam 6, no. 1 (2012): 125–144, https://api.elsevier.com/content/

Pemberdayaan ekonomi di pesantren juga dapat dilihat dari aspek keuangan. Pesantren dapat mengembangkan lembaga keuangan mikro yang memberikan akses kepada santri dan masyarakat untuk mendapatkan modal usaha. Dengan sistem pinjaman yang berbasis pada prinsip syariah, lembaga ini dapat membantu masyarakat yang tidak memiliki akses ke bank konvensional.

Selain itu, program literasi keuangan yang diadakan oleh pesantren dapat memberikan pemahaman kepada santri dan masyarakat mengenai pengelolaan keuangan yang baik, pentingnya menabung, dan investasi yang bijak. Dengan pengetahuan ini, mereka akan lebih siap untuk mengelola usaha dan meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam konteks digitalisasi, pesantren perlu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan daya saing usaha yang dikelola. Dengan memberikan pelatihan mengenai *e-commerce* dan pemasaran digital, pesantren dapat membantu santri dan masyarakat untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Penggunaan platform online untuk menjual produk kerajinan atau hasil pertanian dapat meningkatkan pendapatan dan membuka peluang baru bagi pengusaha kecil. Selain itu, pesantren dapat membangun komunitas daring yang mendukung santri dalam berbagi pengalaman dan strategi pemasaran, sehingga menciptakan ekosistem yang saling mendukung dalam pengembangan usaha.[99]

Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi juga mencakup aspek lingkungan. Mengajarkan santri dan masyarakat tentang praktik bisnis yang berkelanjutan akan membantu mereka memahami pentingnya menjaga lingkungan. Misalnya, pesantren dapat menerapkan metode pertanian organik yang tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga melindungi ekosistem lokal. Dengan mempromosikan produk yang ramah lingkungan, pesantren dapat menarik minat konsumen yang semakin sadar akan isu-isu lingkungan.

Pengembangan komunitas yang inklusif juga merupakan bagian dari peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi. Dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk perempuan dan kelompok marginal, pesantren dapat menciptakan kesempatan yang lebih adil bagi semua anggota masya-

abstract/scopus_id/85042085942.

99 Muntiyas dan Putri, "Analisis Teori Pertentangan Kelas Karl Marx Di Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Ketenagakerjaan Di Indonesia."

rakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Program pelatihan khusus untuk perempuan dalam kewirausahaan atau keterampilan praktis dapat membuka peluang bagi mereka untuk berkontribusi secara ekonomi dan meningkatkan posisi mereka dalam masyarakat.

Pesantren juga dapat berperan dalam menciptakan jaringan bisnis yang saling mendukung. Dengan membentuk asosiasi usaha yang melibatkan santri dan masyarakat, pesantren dapat mendorong kolaborasi antara pelaku usaha kecil. Jaringan ini dapat memfasilitasi pertukaran ide, pengalaman, dan sumber daya, serta meningkatkan daya tawar dalam pemasaran produk. Selain itu, asosiasi ini dapat menjadi platform untuk advokasi kebijakan yang mendukung pengembangan usaha kecil di tingkat lokal.

Dalam konteks pendidikan, pesantren harus terus mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan ekonomi saat ini. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren akan membekali santri dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berwirausaha. Selain itu, pesantren dapat mengundang praktisi bisnis untuk memberikan kuliah tamu atau pelatihan bagi santri, sehingga mereka mendapatkan wawasan langsung dari dunia usaha. Dengan pendekatan ini, santri akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam berbisnis di dunia yang semakin kompetitif.[100]

Melibatkan orang tua santri juga sangat penting dalam upaya pemberdayaan ekonomi. Pesantren dapat mengadakan program-program yang melibatkan orang tua dalam kegiatan ekonomi, seperti pelatihan atau bazar produk. Dengan demikian, orang tua juga dapat belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh pesantren, menciptakan sinergi antara pendidikan dan praktik ekonomi di keluarga. Ini juga dapat meningkatkan dukungan orang tua terhadap pendidikan santri dan kegiatan yang dijalankan oleh pesantren.

Akhirnya, peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi harus dilihat sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk menciptakan masyarakat yang berdaya dan mandiri. Dengan membekali santri dan masyarakat dengan ke-

100 M Maghfiroh, "Promoting Green Pesantren: Change, Challenge and Contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia," Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 2 (2024): 409–435, https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85198042875&origin=inward.

terampilan, pengetahuan, dan akses ke sumber daya, pesantren dapat membantu mereka untuk mengatasi tantangan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup. Melalui kolaborasi yang kuat dengan berbagai stakeholder, pesantren dapat memperkuat posisinya sebagai lembaga yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial di masyarakat.

B. Inovasi Kewirausaan di Lingkungan Pesantren

Inovasi kewirausahaan di lingkungan pesantren telah menjadi fokus penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pendidikan santri. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat dalam tradisi, memiliki potensi yang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kurikulum dan praktik sehari-hari. Inovasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan santri, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat sekitar dan menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan mengadopsi teknologi modern, pesantren dapat menciptakan model kewirausahaan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif.[101]

Salah satu bentuk inovasi kewirausahaan yang dapat dilakukan pesantren adalah melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis produk lokal. Pesantren dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam di sekitar untuk memproduksi barang yang memiliki nilai jual, seperti makanan, kerajinan tangan, dan produk pertanian. Dengan melibatkan santri dalam proses produksi, pesantren tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya manajemen bisnis dan pemasaran. Misalnya, sebuah pesantren yang memiliki lahan pertanian dapat mengembangkan produk organik,

Wirausaha bagi Gus Kikin adalah suatu kegiatan yang membutuhkan kemampuan untuk melihat kesempatan-kesempatan usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, memanaje dan mengembangkan usaha tersebut guna meraih keuntungan.

101 Karel Karsten Himawan, Matthew Bambling, dan Sisira Edirippulige, "Modernization and Singlehood in Indonesia: Psychological and Social Impacts," Kasetsart Journal of Social Sciences 40, no. 2 (October 2019): 499–506.

seperti sayuran atau buah-buahan, yang bisa dipasarkan ke pasar lokal atau melalui platform online.

Selain itu, pesantren juga perlu mengintegrasikan teknologi dalam proses kewirausahaan. Dalam era digital, penggunaan teknologi informasi sangat penting untuk meningkatkan daya saing usaha. Pesantren dapat memberikan pelatihan kepada santri tentang pemasaran digital, pengelolaan media sosial, dan *e-commerce*. Dengan memanfaatkan platform online, produk yang dihasilkan oleh pesantren dapat dijangkau oleh pasar yang lebih luas, tidak terbatas pada komunitas lokal saja. Contoh konkret adalah penggunaan media sosial untuk mempromosikan produk kerajinan atau makanan khas pesantren, yang dapat menarik perhatian konsumen di berbagai daerah.

Enterpreneur bagi Gus Kikin merupakan wirausahawan yang memiliki kemampuan keilmuan/keahlian dan memiliki kemampuan dalam pembiayaan yang berani melakukan proses percobaan ataupun research untuk melakukan pengembangan dalam suatu bidang sehingga menghasilkan suatu produk baru yang memiliki nilai yang tinggi.

Inovasi kewirausahaan di pesantren juga dapat mencakup pengembangan program pelatihan kewirausahaan. Pesantren dapat mengadakan workshop dan seminar yang melibatkan praktisi bisnis sebagai narasumber. Dengan belajar langsung dari pengalaman para pengusaha sukses, santri akan mendapatkan wawasan yang berharga mengenai tantangan dan peluang dalam berwirausaha. Selain itu, pesantren dapat menjalin kerja sama dengan universitas atau lembaga pendidikan tinggi untuk menyediakan program pendidikan formal yang fokus pada kewirausahaan. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia usaha.

Pengembangan koperasi juga merupakan salah satu inovasi yang dapat diterapkan di lingkungan pesantren. Koperasi yang dikelola oleh santri dan masyarakat sekitar dapat memberikan akses yang lebih baik terhadap modal, pelatihan, dan pemasaran produk. Koperasi ini dapat berfungsi sebagai wadah bagi santri untuk belajar tentang pengelolaan organisasi dan manajemen ke-

uangan. Selain itu, dengan memiliki koperasi, pesantren dapat memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya, menciptakan solidaritas, dan saling mendukung dalam kegiatan ekonomi.

Aspek keberlanjutan juga harus diperhatikan dalam inovasi kewirausahaan pesantren. Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan isu lingkungan lainnya, pesantren dapat mengajarkan santri tentang praktik bisnis yang ramah lingkungan. Misalnya, dalam pengembangan produk pertanian, pesantren dapat menerapkan metode pertanian organik yang tidak hanya menghasilkan produk berkualitas, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Dengan mengedukasi santri mengenai keberlanjutan, pesantren dapat mencetak generasi yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan sambil berinovasi dalam bidang ekonomi.

Selain itu, pesantren juga dapat berperan dalam menciptakan jaringan bisnis yang saling mendukung. Melalui pembentukan komunitas kewirausahaan di kalangan santri, pesantren dapat mendorong kolaborasi antara pelaku usaha kecil. Jaringan ini dapat memfasilitasi pertukaran ide, pengalaman, dan sumber daya, sehingga menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan usaha. Misalnya, beberapa santri yang memiliki usaha berbeda dapat saling mempromosikan produk mereka, atau bahkan bekerja sama dalam proyek-proyek tertentu, seperti bazar atau pameran. Inovasi kewirausahaan di pesantren juga dapat mencakup penyediaan layanan konsultasi bisnis bagi santri dan masyarakat.[102]

Pesantren dapat membentuk tim yang terdiri dari para pengasuh dan alumni yang memiliki pengalaman di bidang bisnis untuk memberikan bimbingan kepada para santri yang ingin memulai usaha. Dengan memberikan dukungan dan bimbingan, pesantren dapat membantu santri menghadapi tantangan yang mungkin mereka hadapi saat memulai bisnis. Pendekatan ini juga menciptakan budaya saling membantu dan berbagi di antara anggota pesantren.

Pentingnya aspek sosial dalam kewirausahaan juga harus diperhatikan. Pesantren dapat mengajarkan santri untuk memprioritaskan tanggung jawab

102 ABDUL ADIB, "Metode Pembelajan Di Pondok Pesantren," Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di 7, no. 01 (2021): 232–246.

sosial dalam setiap usaha yang mereka jalankan. Misalnya, pesantren dapat mendorong santri untuk mengembangkan produk yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat, seperti produk yang membantu meningkatkan kesehatan atau kesejahteraan masyarakat. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat mencetak pengusaha yang tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Inovasi kewirausahaan di pesantren juga dapat melibatkan pengembangan produk yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan tradisi. Pesantren dapat memanfaatkan warisan budaya lokal untuk menciptakan produk yang unik dan bernilai jual. Misalnya, dalam kerajinan tangan, santri dapat belajar membuat produk yang mengangkat tema budaya lokal, seperti batik atau anyaman, yang dapat dipasarkan sebagai produk khas daerah. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi dari tradisi yang ada.

Selain itu, pesantren juga dapat memanfaatkan program-program pemerintah dan lembaga swasta yang mendukung kewirausahaan. Dengan menjalin kemitraan, pesantren dapat mengakses berbagai sumber daya, pelatihan, dan dana yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha. Program-program ini sering kali menawarkan pelatihan kewirausahaan, akses ke modal, dan dukungan pemasaran yang dapat sangat membantu dalam memulai dan mengembangkan usaha. Pesantren perlu proaktif dalam mencari informasi mengenai program-program ini dan mengikutsertakan santri dalam pelatihan yang ditawarkan.

Penggunaan media sosial dan platform digital juga bisa menjadi sarana untuk mempromosikan inovasi kewirausahaan di pesantren. Pesantren dapat membuat akun media sosial untuk memasarkan produk dan layanan yang dihasilkan oleh santri. Dengan memanfaatkan kekuatan media sosial, pesantren dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menarik minat konsumen. Selain itu, pesantren juga dapat mengadakan pelatihan mengenai penggunaan media sosial dan pemasaran digital bagi santri dan masyarakat, sehingga me-

reka dapat lebih efektif dalam mempromosikan usaha mereka.[103]

Pentingnya evaluasi terhadap program inovasi kewirausahaan juga harus diperhatikan. Pesantren perlu menetapkan indikator keberhasilan untuk mengukur dampak dari setiap program yang dilaksanakan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pesantren dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang ada, serta mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Umpan balik dari santri dan masyarakat juga dapat memberikan wawasan berharga dalam meningkatkan efektivitas program inovasi kewirausahaan.

Inovasi kewirausahaan di pesantren juga sangat penting dalam membentuk karakter santri sebagai wirausahawan yang beretika. Dalam proses pembelajaran, pesantren dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika bisnis yang kuat. Ini termasuk kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan mengajarkan santri untuk berbisnis secara etis, pesantren tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap yang akan membedakan mereka dalam dunia usaha yang kompetitif. Santri yang memiliki pemahaman yang baik tentang etika bisnis akan lebih mampu membangun reputasi baik dan kepercayaan di mata konsumen.

Selanjutnya, pengembangan unit usaha di pesantren dapat dilakukan dengan cara menciptakan produk-produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Pesantren bisa melakukan riset pasar untuk mengetahui tren dan preferensi konsumen. Dengan pemahaman yang mendalam tentang apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, pesantren dapat menyesuaikan produk dan jasa yang ditawarkan, sehingga lebih mudah diterima. Misalnya, jika terdapat permintaan yang tinggi terhadap produk makanan sehat, pesantren dapat mengembangkan lini produk makanan organik yang tidak hanya sehat, tetapi juga memiliki nilai tambah dari segi pemasaran.

Inovasi juga dapat dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga penelitian atau universitas untuk mengembangkan produk berbasis riset. Dengan mengintegrasikan penelitian ke dalam proses pengembangan produk, pesantren

103 Khalifah, Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Santri Di Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep (Malang: UIN Maliki Malang, 2009).

dapat menciptakan produk yang inovatif dan berstandar tinggi. Ini tidak hanya akan membantu pesantren dalam meningkatkan kualitas produk, tetapi juga memberikan kesempatan bagi santri untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang bermanfaat. Keterlibatan dalam penelitian dapat membuka wawasan santri terhadap perkembangan terbaru dalam teknologi dan bisnis.

Dalam konteks globalisasi, pesantren juga perlu mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan dan peluang di pasar internasional. Dengan memberikan pelatihan tentang perdagangan internasional dan ekspor-impor, santri dapat belajar tentang cara mengakses pasar global. Pesantren dapat menjalin kerja sama dengan eksportir atau lembaga yang berfokus pada perdagangan internasional untuk memberikan wawasan praktis kepada santri. Ini akan membantu mereka memahami dinamika pasar global dan bagaimana cara memasarkan produk mereka di luar negeri.

Pentingnya pengembangan jaringan dalam kewirausahaan juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Pesantren harus aktif dalam membangun jaringan dengan pelaku usaha lain, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan terlibat dalam komunitas kewirausahaan, pesantren dapat memperluas jangkauan usaha dan memperkuat posisi tawar mereka. Selain itu, jaringan ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga mengenai tren pasar, peluang usaha, dan dukungan yang tersedia bagi pengusaha.[104]

Kegiatan pameran dan bazar juga merupakan inovasi yang bisa diterapkan di pesantren untuk mempromosikan produk yang dihasilkan. Dengan mengadakan pameran, pesantren dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk menunjukkan hasil karya mereka kepada masyarakat. Ini tidak hanya meningkatkan visibilitas produk, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi santri dalam berinteraksi dengan konsumen. Pesantren dapat mengundang berbagai pihak, termasuk pengusaha, investor, dan masyarakat umum untuk berpartisipasi dalam acara tersebut, sehingga menciptakan peluang untuk menjalin kerja sama bisnis.

Dalam hal pembiayaan, pesantren dapat menjelajahi berbagai sumber

104 Pendidikan Islam dan Dalam Era, "Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi," HUMANTECH : JURNAL ILMIAH MULTIDISPLIN INDONESIA 2, no. 7 (2023).

pendanaan untuk mendukung usaha yang dikembangkan. Selain mengandalkan dana internal, pesantren dapat mencari dukungan dari lembaga keuangan mikro, bank syariah, atau bahkan program hibah dari pemerintah dan organisasi internasional. Dengan akses yang lebih baik terhadap pembiayaan, pesantren dapat mengembangkan usaha dengan lebih cepat dan efisien. Pelatihan tentang cara menyusun proposal bisnis yang baik juga perlu diberikan kepada santri agar mereka mampu menarik minat investor.

Aspek kesehatan mental dan pengembangan diri juga harus menjadi bagian dari inovasi kewirausahaan di pesantren. Santri perlu dibekali dengan keterampilan dalam manajemen stres, kepemimpinan, dan kerja tim. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan pribadi, pesantren dapat membantu santri untuk lebih percaya diri dalam menjalankan usaha. Program-program pengembangan diri seperti pelatihan kepemimpinan atau seminar motivasi dapat menjadi sarana untuk membangun karakter dan mental yang kuat bagi santri.

Penting juga untuk melibatkan alumni pesantren dalam program inovasi kewirausahaan. Alumni yang sukses dapat berperan sebagai mentor bagi santri dan memberikan bimbingan dalam menjalankan usaha. Keterlibatan alumni tidak hanya memperkuat jaringan sosial pesantren, tetapi juga memberikan inspirasi bagi santri untuk mengejar impian mereka dalam berwirausaha. Dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan, alumni dapat membantu santri menghindari kesalahan yang sama dan memberikan *insight* yang berharga mengenai dunia usaha.[105]

Akhirnya, inovasi kewirausahaan di pesantren harus selalu berorientasi pada keberlanjutan. Pesantren perlu memikirkan dampak jangka panjang dari setiap usaha yang dijalankan. Dengan mengembangkan produk yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan, pesantren dapat menciptakan model kewirausahaan yang berkelanjutan. Pendekatan ini akan memastikan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat ino-

105 D Ring, "Stigma Perpetuation at the Interface of Mental Health Care: A Review to Compare Patient and Clinician Perspectives of Stigma and Borderline Personality Disorder," Journal of Mental Health, 2019, https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85140322569&origin=inward.

vasi ekonomi yang dapat memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membekali santri dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan menerapkan inovasi kewirausahaan yang holistik dan berkelanjutan, pesantren dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal sekaligus mencetak generasi yang mandiri dan berdaya saing. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak dan penerapan nilai-nilai kewirausahaan yang kuat, pesantren dapat menjadi garda terdepan dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Sebagai penutup, inovasi kewirausahaan di lingkungan pesantren memiliki potensi besar untuk memberdayakan santri dan masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan, pesantren dapat mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan ekonomi. Melalui pendekatan inovatif yang mengutamakan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, pesantren dapat berkontribusi secara signifikan pada pembangunan ekonomi lokal dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

C. Kerjasama Ekonomi antara Pesantren dan Komunitas

Kerja sama ekonomi antara pesantren dan komunitas merupakan aspek penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, memiliki potensi untuk berkolaborasi dengan berbagai elemen komunitas dalam menciptakan inisiatif ekonomi yang saling menguntungkan. Kolaborasi ini tidak hanya membantu pesantren dalam meningkatkan sumber daya dan hasil produksinya, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks ini, kerja sama ekonomi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk pengembangan usaha bersama, program pelatihan, dan akses ke pasar.[106]

Salah satu bentuk kerja sama yang dapat dijalin adalah pengembangan

106 S Anam, "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren," Journal for the Education of Gifted Young Scientists 7, no. 4 (2019): 815–834, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85077238956.

usaha berbasis komunitas. Pesantren dapat berkolaborasi dengan kelompok masyarakat untuk membentuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memanfaatkan potensi lokal. Misalnya, pesantren yang memiliki lahan pertanian dapat bekerja sama dengan petani lokal untuk mengembangkan produk pertanian organik. Dengan menggabungkan pengetahuan agama dan praktik pertanian yang baik, pesantren dapat memberikan pelatihan kepada petani mengenai teknik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Ini tidak hanya meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan di komunitas.

"Bagaimana memberikan kesempatan alumni pesantren dalam rangka membangun ekonomi masyarakat?" Gus Kikin menjelaskan bahwa dengan membangun jaringan alumni untuk membangun ukhuwah agar terbentuk forum silaturahmi. Hal ini dilakukan agar komunikasi antaralumni terjaga yang bisa digunakan untuk saling bertukar informasi, saling membantu, saling mengisi sebagai sarana untuk membangun ekonomi bersama dengan masyarakat.

Selain itu, pesantren juga dapat berperan sebagai penghubung antara petani dan pasar. Dengan jaringan yang dimiliki, pesantren dapat membantu petani lokal untuk memasarkan produk mereka. Misalnya, mengadakan bazar atau pameran produk pertanian yang dihasilkan oleh komunitas. Kegiatan seperti ini dapat meningkatkan visibilitas produk lokal dan membantu petani mendapatkan harga yang lebih baik. Pesantren juga dapat memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produk, sehingga jangkauan pasar menjadi lebih luas. Dengan cara ini, kerja sama ekonomi antara pesantren dan komunitas dapat menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan.

Pelatihan kewirausahaan juga merupakan bagian penting dari kerja sama ekonomi ini. Pesantren dapat menyelenggarakan program pelatihan yang melibatkan santri dan anggota komunitas untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan. Melalui workshop yang diadakan oleh praktisi bisnis atau alumni yang sukses, peserta dapat belajar tentang manajemen usaha, pemasaran,

dan inovasi produk.[107] Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, pesantren dapat membantu masyarakat untuk memulai usaha sendiri atau mengembangkan usaha yang sudah ada. Ini tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi individu, tetapi juga memperkuat perekonomian komunitas secara keseluruhan.

Kerja sama ekonomi juga dapat dilihat dalam konteks pengembangan produk kreatif dan kerajinan tangan. Pesantren dapat berkolaborasi dengan pengrajin lokal untuk menciptakan produk yang mengangkat budaya dan tradisi setempat. Misalnya, pengembangan kerajinan tangan seperti batik, tenun, atau anyaman yang mengedepankan kearifan lokal. Pesantren dapat memberikan pelatihan kepada santri dan pengrajin mengenai desain produk, teknik pemasaran, dan manajemen usaha. Dengan mengombinasikan keterampilan yang dimiliki pesantren dan kreativitas pengrajin, produk yang dihasilkan dapat memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Dalam konteks kolaborasi ini, penting untuk melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta. Kerja sama dengan pemerintah dapat membuka akses terhadap program-program pemberdayaan ekonomi yang tersedia, seperti bantuan modal dan pelatihan. Selain itu, LSM yang fokus pada pengembangan masyarakat dapat memberikan dukungan teknis dan sumber daya untuk mengimplementasikan program-program yang diusulkan. Sektor swasta juga dapat berperan dalam memberikan pelatihan, pendanaan, atau akses ke pasar yang lebih luas.

Pentingnya evaluasi dan *monitoring* dalam kerja sama ekonomi harus diperhatikan. Pesantren perlu menetapkan indikator keberhasilan untuk mengukur dampak dari program kerja sama yang dijalankan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pesantren dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap inisiatif yang diambil. Umpan balik dari santri dan anggota komunitas juga sangat berharga dalam meningkatkan efektivitas program. Melalui proses evaluasi, pesantren dapat memastikan bahwa kerja sama yang dilakukan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.[108]

---

107 P Thalib, A F Hady, dan M N Kholiq, Esensi Hukum Bisnis Syariah (repository.unair.ac.id, 2021), https://repository.unair.ac.id/113880/.

108 R Winarsih, "THE INTEGRATION OF ISLAMIC COMMERCIAL AND SOCIAL ECONOMY THROUGH PRO-

Aspek keberlanjutan juga menjadi fokus penting dalam kerja sama ekonomi antara pesantren dan komunitas. Pesantren perlu mendorong pengembangan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga ramah lingkungan. Misalnya, dalam pengembangan usaha pertanian, pesantren dapat mengajarkan praktik pertanian organik yang menjaga kelestarian lingkungan. Dengan mengedukasi santri dan masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan, pesantren dapat menciptakan generasi yang lebih sadar akan isu-isu lingkungan dan berkomitmen untuk menjaga sumber daya alam. Kerja sama ekonomi ini juga dapat memperkuat jaringan sosial di komunitas.

Dengan melibatkan santri dan masyarakat dalam berbagai kegiatan ekonomi, pesantren dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara anggota komunitas. Kegiatan seperti bazar, pelatihan, atau workshop dapat menjadi ajang untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Hal ini tidak hanya meningkatkan solidaritas di antara anggota komunitas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kolaborasi di masa depan.

Pesantren juga dapat berperan dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan santri dan masyarakat. Dengan mengadakan program pelatihan mengenai pengelolaan keuangan, pesantren dapat membantu anggota komunitas untuk memahami pentingnya perencanaan keuangan dan manajemen anggaran. Pengetahuan ini sangat penting bagi mereka yang ingin memulai usaha, agar dapat mengelola keuangan dengan baik dan menghindari masalah finansial di masa depan. Dengan literasi keuangan yang baik, masyarakat akan lebih siap untuk menghadapi tantangan ekonomi dan mengelola usaha mereka dengan lebih efektif.

Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi juga menjadi sangat penting dalam kerja sama ekonomi. Pesantren dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung usaha yang dikembangkan. Misalnya, dengan membuat website atau menggunakan media sosial untuk mempromosikan produk yang dihasilkan oleh santri dan masyarakat. Selain itu, pesantren juga dapat memberikan pelatihan tentang penggunaan teknologi untuk pemasaran dan penjualan online. Dengan cara ini, produk yang dihasilkan dapat dijangkau

DUCTIVE WAQF TO PROMOTE PESANTREN WELFARE," Journal of Islamic Monetary Economics and Finance 5, no. 2 (2019): 321–340, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85124844922.

oleh pasar yang lebih luas, meningkatkan potensi penjualan dan pendapatan.

Kerja sama ekonomi antara pesantren dan komunitas juga dapat menciptakan peluang bagi santri untuk belajar dan berlatih dalam dunia nyata. Dengan terlibat langsung dalam usaha yang dijalankan, santri dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di pesantren dan mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan di dunia kerja. Ini juga memberikan pengalaman berharga bagi santri, sehingga mereka lebih siap untuk memasuki dunia usaha setelah lulus dari pesantren. Kerja sama ekonomi antara pesantren dan komunitas juga dapat diperkuat melalui pengembangan program sosial yang berorientasi pada pemecahan masalah lokal.

Pesantren, dengan pengetahuan agama dan sosial yang dimiliki, dapat berperan sebagai mediator dalam mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, pesantren dapat mengajak anggota komunitas untuk terlibat dalam merancang program yang relevan dan bermanfaat. Misalnya, jika terdapat masalah pengangguran di kalangan pemuda, pesantren dapat mengembangkan program pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Dengan cara ini, santri dan anggota komunitas dapat belajar keterampilan baru yang akan membantu mereka mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha.[109]

Pelibatan perempuan dalam kerja sama ekonomi juga sangat penting. Pesantren harus memastikan bahwa perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam program-program pemberdayaan ekonomi. Dengan memberikan pelatihan kewirausahaan khusus untuk perempuan, pesantren dapat membantu mereka mengembangkan usaha yang sesuai dengan potensi dan minat mereka. Misalnya, pelatihan dalam pembuatan produk makanan atau kerajinan tangan dapat menjadi peluang bagi perempuan untuk berkontribusi secara ekonomi sekaligus menjaga peran mereka dalam keluarga. Dengan memberdayakan perempuan, pesantren tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga memperkuat posisi sosial mereka dalam masyarakat.

Aspek inovasi dalam kerja sama ekonomi juga perlu menjadi fokus utama.

109 M Muhardi, "The Role of Knowledge-Based Ecological Pesantren in Environmental Conservation," Journal of Physics: Conference Series, 2020, https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85083284204&origin=inward.

Pesantren dapat berkolaborasi dengan komunitas untuk melakukan penelitian dan pengembangan produk baru yang memanfaatkan sumber daya lokal. Misalnya, dalam pengembangan produk pertanian, pesantren dapat bekerja sama dengan lembaga penelitian untuk menemukan varietas tanaman yang lebih unggul atau teknik pertanian yang lebih efisien. Dengan memanfaatkan pengetahuan ilmiah, produk yang dihasilkan akan memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar. Ini juga memberikan kesempatan bagi santri untuk terlibat dalam penelitian, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan analitis dan kritis.

Keterlibatan alumni pesantren dalam kerja sama ekonomi juga sangat berharga. Alumni yang telah sukses dalam bidang usaha dapat berperan sebagai mentor bagi santri dan anggota komunitas. Dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan, alumni dapat membantu mengurangi kesalahan yang sering dilakukan oleh wirausahawan baru. Selain itu, alumni juga dapat membuka jaringan bisnis yang lebih luas, memberikan akses kepada santri dan masyarakat untuk berkolaborasi dengan pelaku usaha lainnya. Dengan membangun hubungan yang kuat antara pesantren dan alumni, kerja sama ekonomi dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Pentingnya dukungan dari pemerintah dan lembaga swasta juga tidak bisa diabaikan. Pesantren dapat menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk dana, pelatihan, atau akses ke pasar. Program-program pemerintah yang mendukung pemberdayaan ekonomi harus dimanfaatkan secara optimal oleh pesantren. Selain itu, kerja sama dengan sektor swasta dapat membuka peluang untuk mendapatkan sponsor atau donasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan program-program ekonomi. Dengan melibatkan berbagai pihak, pesantren dapat memperkuat basis sumber daya yang tersedia untuk mendukung kerja sama ekonomi.[110]

Kerja sama ini juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan. Pesantren perlu mengedukasi santri dan masyarakat tentang pentingnya praktik bisnis yang ramah lingkungan. Misalnya, dalam pengembangan usaha pertanian,

110 M Z Iqbal, "Role of Sekola Islam and Pesantrens in Nation Building of Indonesia: An Analysis of the Perceptions of Alumni," FWU Journal of Social Sciences 14, no. 4 (2020): 93–104, https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85100515012&origin=inward.

teknik pertanian organik dapat diajarkan untuk menjaga kelestarian tanah dan lingkungan. Dengan mempromosikan keberlanjutan, pesantren tidak hanya berkontribusi pada lingkungan, tetapi juga menciptakan produk yang lebih menarik bagi konsumen yang semakin sadar akan isu-isu lingkungan.

Evaluasi dan *monitoring* menjadi bagian integral dari kerja sama ekonomi. Pesantren harus menetapkan indikator keberhasilan untuk mengukur dampak dari program yang dijalankan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pesantren dapat mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi, serta mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Umpan balik dari santri dan anggota komunitas juga sangat penting untuk meningkatkan efektivitas program. Melalui proses evaluasi yang transparan, pesantren dapat memastikan bahwa program kerja sama yang dijalankan memberikan manfaat yang maksimal bagi semua pihak.

Akhirnya, kerja sama ekonomi antara pesantren dan komunitas dapat menciptakan model pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan melibatkan semua elemen masyarakat, pesantren dapat menjadi agen perubahan yang mendorong pemberdayaan ekonomi di tingkat lokal. Melalui kerja sama yang saling menguntungkan, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat inovasi dan pengembangan ekonomi yang memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Kerja sama ekonomi antara pesantren dan komunitas dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, pesantren dapat menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan usaha dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kerja sama yang solid dan berkelanjutan, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong pemberdayaan ekonomi di tingkat lokal.

D. Model Ekonomi Berbasis Syariah di Pesantren

Model ekonomi berbasis syariah di pesantren merupakan salah satu pendekatan yang inovatif dan relevan dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki potensi be-

sar untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang tidak hanya sejalan dengan ajaran Islam, tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Dengan memadukan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekonomi, pesantren dapat berperan sebagai motor penggerak dalam menciptakan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Salah satu elemen penting dalam model ekonomi berbasis syariah adalah prinsip keadilan dan transparansi.

Dalam konteks pesantren, ini dapat diterapkan melalui pengelolaan keuangan yang akuntabel dan terbuka. Pesantren dapat menjalankan sistem pembukuan yang jelas, sehingga para santri dan masyarakat dapat memahami alur penggunaan dana. Selain itu, pesantren juga dapat membentuk lembaga keuangan syariah, seperti koperasi syariah, yang memberikan akses kepada santri dan masyarakat untuk mendapatkan pembiayaan dengan prinsip yang sesuai syariah. Dengan adanya transparansi dalam pengelolaan keuangan, kepercayaan masyarakat terhadap pesantren akan meningkat, dan ini akan memperkuat partisipasi mereka dalam berbagai program ekonomi.[111]

Penerapan sistem ekonomi syariah di pesantren juga dapat mencakup pengembangan usaha berbasis komunitas. Pesantren dapat memanfaatkan sumber daya lokal untuk mengembangkan produk yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti produk pertanian organik atau kerajinan tangan. Dengan melibatkan santri dan masyarakat dalam proses produksi, pesantren dapat membantu menciptakan lapangan kerja sekaligus mengajarkan keterampilan kewirausahaan. Misalnya, pesantren dapat mengembangkan usaha pertanian dengan menerapkan metode pertanian ramah lingkungan, yang tidak hanya me-

"Apakah santri perlu berbisnis?" Gus Kikin menjelaskan bahwa santri sebaiknya tidak berbisinis selama dalam masa pendidikan, agar bisa fokus dalam konsentrasinya untuk menerima pelajaran yang sedang ditekuni, mengingat bahwa derajat keilmuan menempati prioritas tertinggi dalam kegiatan pesantren.

111 A Zamhari, "Traditional Religious Authorities in New Media: A Study of the Cariustadz.Id Platform as an Alternative Cyber Fatwa and Da'wah Media among the Middle-Class Urban Muslims," Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah 21, no. 1 (2021): 65–88, https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85112650215&origin=inward.

menuhi kebutuhan pasar tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Dengan cara ini, pesantren menjadi pusat inovasi dalam pengembangan ekonomi syariah yang berkelanjutan.

Salah satu contoh nyata penerapan model ekonomi berbasis syariah di pesantren adalah pengembangan lembaga keuangan mikro syariah. Lembaga ini dapat memberikan pinjaman kepada santri dan masyarakat dengan sistem bagi hasil, yang sesuai dengan prinsip syariah. Ini memberikan alternatif bagi masyarakat yang selama ini terpinggirkan dari akses keuangan formal. Selain itu, lembaga keuangan mikro ini juga dapat memberikan pelatihan tentang pengelolaan usaha dan keuangan, sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk mengelola pinjaman dengan baik. Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga yang memberdayakan masyarakat secara ekonomi.

Model ekonomi berbasis syariah juga dapat diterapkan dalam pengembangan produk halal. Pesantren memiliki peluang untuk menciptakan produk-produk yang memenuhi standar halal, seperti makanan dan minuman. Dengan memanfaatkan jaringan yang ada, pesantren dapat memasarkan produk-produk ini ke pasar yang lebih luas, baik secara lokal maupun nasional. Pesantren dapat bekerja sama dengan para ahli dalam bidang sertifikasi halal untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi syarat yang ditetapkan. Dengan cara ini, pesantren dapat berkontribusi pada industri halal yang terus berkembang, sekaligus memberikan peluang bagi santri untuk terlibat dalam proses produksi dan pemasaran.

Dalam konteks pendidikan, pesantren juga dapat mengintegrasikan kurikulum ekonomi syariah ke dalam program pengajaran. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip ekonomi syariah, santri akan lebih siap untuk terjun ke dunia usaha setelah lulus. Pesantren dapat menyelenggarakan pelatihan dan seminar yang melibatkan praktisi bisnis syariah, sehingga santri mendapatkan wawasan langsung mengenai peluang dan tantangan dalam menjalankan usaha berbasis syariah. Selain itu, pesantren juga dapat menjalin kerja sama dengan universitas untuk mengembangkan program studi yang fokus pada ekonomi syariah, sehingga menghasilkan

lulusan yang kompeten di bidang ini.[112]

Aspek keberlanjutan dalam model ekonomi berbasis syariah juga harus diperhatikan. Pesantren dapat mengajarkan santri dan masyarakat tentang pentingnya praktik bisnis yang ramah lingkungan. Misalnya, dalam pengembangan usaha pertanian, pesantren dapat mengedukasi santri tentang teknik pertanian organik yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan untuk menjaga bumi dan sumber daya alam.

Dengan mengintegrasikan aspek keberlanjutan, pesantren dapat menciptakan model ekonomi yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta, juga menjadi kunci keberhasilan implementasi model ekonomi berbasis syariah di pesantren. Pesantren dapat menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk dana, pelatihan, atau akses ke pasar. LSM yang fokus pada pemberdayaan ekonomi juga dapat memberikan dukungan teknis dan sumber daya untuk mengimplementasikan program-program yang diusulkan. Sektor swasta, khususnya perusahaan yang bergerak di bidang produk halal, dapat menjadi mitra strategis dalam pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh pesantren.

Aspek sosial dalam model ekonomi berbasis syariah juga sangat penting. Pesantren perlu memastikan bahwa usaha yang dijalankan tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan usaha, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Dengan cara ini, pesantren dapat menciptakan rasa memiliki di kalangan masyarakat, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam program-program yang dijalankan.

Pentingnya evaluasi dan *monitoring* dalam implementasi model ekonomi berbasis syariah juga harus diperhatikan. Pesantren perlu menetapkan indika-

112 E W KHASANAH, "STUDI PERBANDINGAN MODEL PEMBIAYAAN KEPEMILIKAN RUMAH ANTARA BMI DENGAN BTN SYARIAH DENGAN AKAD MURABAHAH PADA BANK ...," Core.Ac.Uk, n.d., https://core.ac.uk/download/pdf/296470245.pdf.

tor keberhasilan untuk mengukur dampak dari setiap program yang dijalankan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pesantren dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang ada, serta mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Umpan balik dari santri dan masyarakat juga sangat berharga dalam meningkatkan efektivitas program. Melalui proses evaluasi yang transparan, pesantren dapat memastikan bahwa model ekonomi yang diterapkan memberikan manfaat yang maksimal bagi semua pihak.

Dalam konteks pengembangan model ekonomi berbasis syariah, penting bagi pesantren untuk mengedukasi santri dan masyarakat mengenai praktik finansial yang sesuai dengan prinsip syariah. Salah satu cara efektif adalah dengan menyelenggarakan seminar dan workshop mengenai dasar-dasar ekonomi syariah, termasuk konsep riba, zakat, dan keadilan dalam transaksi. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip ini, pesantren dapat menyiapkan santri untuk menjadi pelaku ekonomi yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga etis. Hal ini juga menciptakan kesadaran di kalangan masyarakat bahwa transaksi yang dilakukan harus mencerminkan nilai-nilai Islam, yang mengutamakan keadilan dan kesejahteraan.

Keterlibatan santri dalam kegiatan ekonomi berbasis syariah dapat dimulai dengan program magang di usaha-usaha yang sudah beroperasi. Melalui pengalaman langsung, santri dapat belajar tentang pengelolaan usaha, pemasaran, dan interaksi dengan pelanggan. Program magang ini dapat dilakukan di berbagai sektor, termasuk pertanian, kerajinan, dan retail produk halal. Dengan melibatkan santri dalam dunia usaha secara nyata, pesantren dapat menciptakan generasi pengusaha muda yang siap untuk menghadapi tantangan global.[113]

Selain itu, pesantren juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengembangan ekonomi berbasis syariah. Dalam era digital saat ini, banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memasarkan produk dan layanan. Pesantren dapat mengembangkan platform *e-commerce* yang memungkinkan santri dan masyarakat untuk menjual produk mereka secara online. Ini tidak

113 ADIB, "Metode Pembelajan Di Pondok Pesantren."

hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang pemasaran digital dan pengelolaan bisnis.

Dengan memanfaatkan teknologi, pesantren dapat membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman dan meningkatkan daya saing produk lokal. Kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi juga dapat menjadi langkah strategis dalam pengembangan model ekonomi berbasis syariah di pesantren. Dengan menjalin kemitraan dengan universitas, pesantren dapat mengakses sumber daya, penelitian, dan pelatihan yang lebih luas. Mahasiswa dari jurusan ekonomi syariah dapat diundang untuk memberikan kuliah umum atau mentoring kepada santri, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan mereka. Selain itu, kolaborasi ini dapat menciptakan program penelitian yang berfokus pada pengembangan ekonomi syariah, yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan.[114]

Aspek pemasaran produk juga perlu diperhatikan dalam implementasi model ekonomi berbasis syariah. Pesantren dapat membantu santri dan masyarakat untuk memahami pentingnya branding dan pemasaran yang efektif. Dengan memberikan pelatihan tentang teknik pemasaran, baik secara konvensional maupun digital, pesantren dapat membantu mereka meningkatkan daya tarik produk. Misalnya, mengajarkan cara membuat konten menarik untuk media sosial atau bagaimana menyusun strategi pemasaran yang sesuai dengan target pasar. Dengan keterampilan ini, santri dan masyarakat akan lebih mudah memasarkan produk mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan.

Pentingnya pengelolaan risiko juga harus menjadi bagian dari pendidikan ekonomi di pesantren. Dalam setiap usaha, terdapat risiko yang harus dikelola dengan baik. Pesantren perlu memberikan pemahaman tentang manajemen risiko, termasuk bagaimana cara mengidentifikasi dan mengurangi risiko dalam transaksi bisnis. Misalnya, dalam usaha pertanian, risiko cuaca dan hama dapat diminimalisir dengan penerapan teknik pertanian yang lebih baik dan penggunaan teknologi. Dengan membekali santri dengan pengetahuan ini,

114 M Falikul Isbah, "Religiously Committed and Prosperously Developed: The Survival of Pesantren Salaf in Modern Indonesian Islamic Education," RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs 46, no. 1 (2012): 83–104, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/84872726412.

mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam dunia usaha.

Model ekonomi berbasis syariah juga seharusnya mempertimbangkan aspek sosial dan komunitas.[115] Pesantren dapat mengembangkan program tanggung jawab sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Misalnya, dengan menyediakan layanan konsultasi bagi masyarakat yang ingin memulai usaha, atau memberikan bantuan modal bagi mereka yang kurang mampu. Program-program seperti ini tidak hanya meningkatkan hubungan baik antara pesantren dan masyarakat, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Akhirnya, evaluasi dan pengembangan berkelanjutan harus menjadi bagian dari strategi implementasi model ekonomi berbasis syariah di pesantren. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pesantren dapat mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dari program-program yang dijalankan. Ini juga memberikan kesempatan untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui pendekatan yang berbasis data dan umpan balik, pesantren dapat memastikan bahwa model ekonomi yang diterapkan benar-benar memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat.

Secara keseluruhan, model ekonomi berbasis syariah di pesantren memiliki potensi besar untuk menciptakan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai syariah ke dalam praktik ekonomi, pesantren dapat membantu menciptakan sistem yang lebih adil dan berkelanjutan. Melalui pendidikan, pelatihan, dan kolaborasi yang efektif, pesantren akan mampu menghasilkan generasi pengusaha yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Model ekonomi berbasis syariah di pesantren dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan melibatkan semua elemen masyarakat, pesantren dapat menciptakan ekosistem

115 M F Isbah, "Pesantren in Contemporary Indonesia: Negotiating Between Equity and the Market," Education in the Asia-Pacific Region, 2023, https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85165960692&origin=inward.

yang mendukung pertumbuhan usaha dan kesejahteraan masyarakat. Melalui penerapan prinsip-prinsip syariah, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong pemberdayaan ekonomi di tingkat lokal. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, model ekonomi berbasis syariah di pesantren dapat menjadi solusi yang efektif dalam menghadapi tantangan ekonomi di era modern ini.

Peta Konsep Bab IV

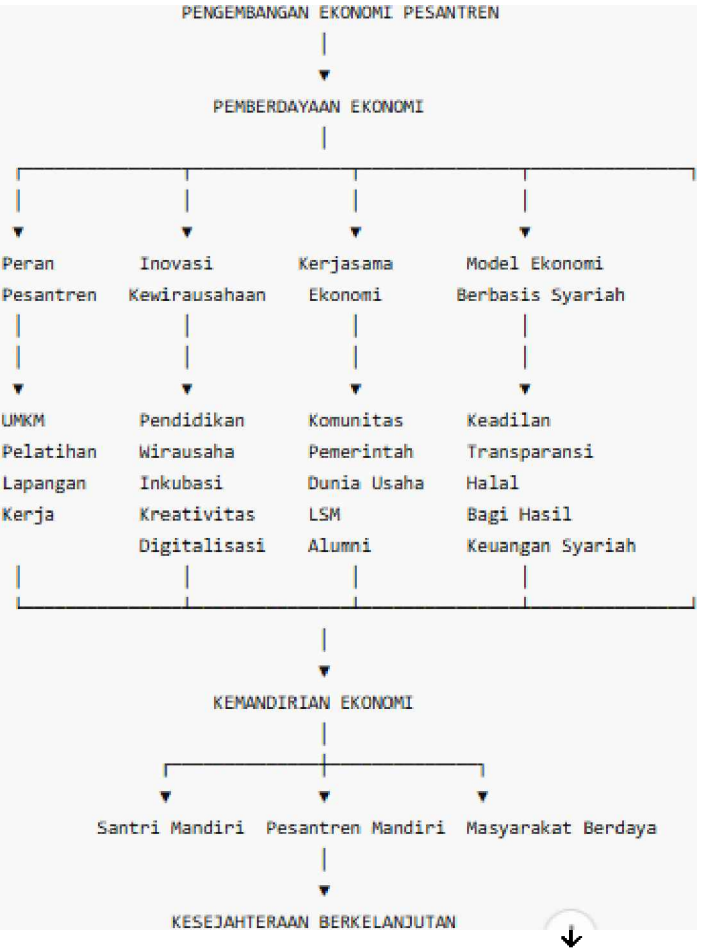

BAB V

PESANTREN DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

A. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Pesantren

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di pesantren merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum dengan perkembangan zaman. Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pengetahuan santri, perlu mengadopsi teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, efisien, dan menarik. Dengan memanfaatkan teknologi, pesantren dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran serta mempersiapkan santri untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks.

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang paling jelas adalah penggunaan perangkat lunak dan aplikasi pembelajaran. Dalam konteks ini, pesantren dapat mengintegrasikan platform *e-learning* untuk menyampaikan materi pelajaran secara daring. Dengan menggunakan platform seperti Moodle atau Google Classroom, pengajar dapat mengunggah materi, tugas, dan ujian se-

cara online, sehingga santri dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat berguna untuk meningkatkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, terutama bagi santri yang memiliki jadwal kegiatan padat. Selain itu, aplikasi pembelajaran juga dapat menyediakan fitur interaktif seperti forum diskusi, kuis, dan video pembelajaran yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan dinamis.[116]

Selain platform *e-learning*, pemanfaatan video pembelajaran juga menjadi alternatif yang efektif dalam menyampaikan materi. Dengan menggunakan video, pengajar dapat menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan lebih mudah dan menarik. Misalnya, penggunaan video ceramah atau tutorial yang diunggah di YouTube dapat membantu santri memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Dalam konteks ini, pesantren dapat bekerja sama dengan pengajian atau lembaga pendidikan lain untuk menyusun konten video yang relevan dengan kurikulum pesantren. Dengan cara ini, santri tidak hanya belajar dari pengajar di pesantren, tetapi juga dapat mengakses pengetahuan dari berbagai sumber di luar pesantren.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat membantu pesantren untuk memperkenalkan metode pembelajaran berbasis proyek. Dalam metode ini, santri diberikan kesempatan untuk mengerjakan proyek yang relevan dengan materi pelajaran, menggunakan teknologi sebagai alat bantu. Misalnya, santri dapat melakukan penelitian menggunakan internet, membuat presentasi menggunakan software seperti PowerPoint, atau bahkan membuat blog untuk mempublikasikan hasil kerja mereka.[117] Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang dapat meningkatkan keterampilan kritis dan kreatif mereka.

Tidak hanya dalam konten pembelajaran, teknologi juga dapat meningkatkan manajemen administrasi di pesantren. Dengan menggunakan sistem informasi manajemen, pesantren dapat mengelola data santri, jadwal pelajaran, dan keuangan dengan lebih efisien. Sistem ini memungkinkan pengelola pesantren untuk memantau perkembangan santri secara *real-time* dan membuat

116 A'la, Pembaruan Pesantren.

117 Dedi Ardiansyah dan Basuki Basuki, "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0," Jurnal Inovasi Pendidikan 1, no. 2 (2023): 64–81.

keputusan yang lebih tepat berdasarkan data yang akurat. Misalnya, pesantren dapat menggunakan aplikasi untuk mengelola absensi santri dan memberikan laporan tentang kehadiran serta prestasi akademik mereka. Dengan cara ini, pengelolaan pesantren menjadi lebih transparan dan akuntabel.[118]

"Bagaimana pesantren menghadapi globalisasi?" Gus Kikin menjelaskan bahwa globalisasi merupakan dampak dari pengembangan sains dan teknologi. Hal ini tidak bisa dihindari bagi setiap bangsa di dunia, sehingga menyebabkan ketergantungan manusia terhadap sarana ini semakin tinggi. Pesantren harus mampu untuk memperkuat karakter para santri dalam mempelajari, memahami maupun menguasai ilmu agama. Hal ini dimaksudkan agar santri mampu menjaga tradisi keilmuan agama yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah salallahu alaihi wa salam*, mampu melestarikan juga mampu mengmbangkan sesuai dengan kebutuhan zaman mampu menyampaikan kepada generasi berikutnya sehingga ajaran Rasulullah* salalllahu alaihi wa salam *tetap terjaga dan tetap menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan manusia di masa yang datang.*

Pentingnya literasi digital juga perlu ditekankan dalam konteks pemanfaatan teknologi di pesantren. Santri perlu dibekali dengan keterampilan digital yang memadai agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, pesantren harus menyelenggarakan pelatihan tentang penggunaan perangkat dan aplikasi digital untuk santri, sehingga mereka memiliki keahlian yang diperlukan dalam dunia kerja yang semakin berbasis teknologi. Selain itu, pendidikan tentang etika penggunaan teknologi juga penting untuk memastikan bahwa santri dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa pandemi, pemanfaatan teknologi menjadi semakin penting. Pesantren yang mampu beradaptasi dengan cepat dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran daring telah menunjukkan ketahanan dan inovasi yang luar biasa. Dengan mengadopsi sistem pembelajaran jarak jauh, pesantren dapat tetap memberikan pendidikan kepada santri meskipun dalam kondisi

118 Kamal, dkk., "Pembelajaran Di Era 4.0."

sulit. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya alat, tetapi juga menjadi solusi bagi tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

Kerja sama dengan lembaga teknologi dan startup pendidikan juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan pemanfaatan teknologi di pesantren. Dengan menjalin kemitraan, pesantren dapat mengakses sumber daya, pelatihan, dan teknologi terbaru yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, pesantren dapat bekerja sama dengan startup yang menyediakan aplikasi pembelajaran interaktif atau platform *e-learning* yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pesantren. Kerja sama semacam ini tidak hanya menguntungkan pesantren, tetapi juga membantu *startup* untuk menjangkau lebih banyak pengguna di kalangan santri.

Inovasi dalam pemanfaatan teknologi juga dapat mencakup penggunaan alat dan perangkat keras seperti tablet atau laptop untuk mendukung proses pembelajaran. Pesantren dapat memberikan akses kepada santri untuk menggunakan perangkat ini dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan memiliki perangkat yang memadai, santri dapat lebih mudah mengakses informasi, berkolaborasi dalam proyek, dan melakukan penelitian. Pengadaan perangkat ini bisa dilakukan melalui kerja sama dengan pihak ketiga, atau dengan memanfaatkan dana yang ada di pesantren untuk membeli perangkat yang diperlukan.[119]

Aspek keamanan siber juga perlu diperhatikan dalam pemanfaatan teknologi di pesantren. Dengan semakin banyaknya informasi yang diakses secara online, pesantren harus memastikan bahwa santri dilindungi dari risiko yang mungkin timbul, seperti penipuan online atau konten yang tidak pantas. Oleh karena itu, pesantren perlu mengedukasi santri tentang pentingnya menjaga privasi dan keamanan data pribadi mereka. Selain itu, pengelolaan akses internet di pesantren juga harus dilakukan dengan bijak, dengan memfilter konten yang tidak sesuai dan mengawasi aktivitas online santri.

Pentingnya evaluasi dalam pemanfaatan teknologi juga harus diakui. Pesantren perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap penggunaan tek-

119 Abdurahman Mas'ud, Intelektual Pesantren Perhelatan Agama Dan Tradisi, Cetakan 1. (Yogyakarta: Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2004).

nologi dalam pembelajaran untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan melibatkan santri dalam proses evaluasi, pesantren dapat mendapatkan umpan balik yang berharga tentang efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Ini akan membantu pesantren untuk terus beradaptasi dan mengembangkan strategi yang lebih baik dalam memanfaatkan teknologi.

Selain penggunaan platform *e-learning* dan video pembelajaran, teknologi juga dapat mendukung komunikasi yang lebih baik antara pengajar dan santri. Dengan memanfaatkan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp atau Telegram, pengajar dapat dengan mudah berkomunikasi dengan santri untuk memberikan pengumuman, menjawab pertanyaan, atau membahas materi pelajaran. Komunikasi yang cepat dan langsung ini sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh, di mana interaksi tatap muka terbatas. Selain itu, melalui *group* diskusi online, santri dapat saling berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan mendiskusikan berbagai topik, sehingga menciptakan komunitas belajar yang lebih solid.

Penggunaan teknologi juga memungkinkan pesantren untuk memperluas jaringan internasional. Dengan adanya teknologi komunikasi, pesantren dapat menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan di luar negeri, seperti universitas atau pesantren internasional. Kerja sama ini dapat dilakukan melalui program pertukaran pelajar, seminar internasional, atau kolaborasi dalam penelitian. Melalui interaksi dengan berbagai budaya dan sistem pendidikan, santri akan mendapatkan wawasan yang lebih luas dan pengalaman yang berharga, memperkaya perspektif mereka dalam belajar.

Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk mendukung pengembangan materi ajar yang lebih variatif dan menarik. Pesantren dapat membuat konten pembelajaran yang interaktif, seperti kuis online, permainan edukatif, atau simulasi. Konten yang menarik ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang menyenangkan, santri cenderung lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan.[120] Misalnya, penggunaan aplikasi gamifikasi dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang kompetitif dan menyenangkan, sehingga

120 Julio L. Martínez, "Por Una Teología Moral En Salida," Estudios Eclesiásticos. Revista de investigación e información teológica y canónica 97, no. 381–382 (September 2022): 307–353.

santri lebih aktif berpartisipasi.

Dalam konteks pengembangan karakter, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai positif dan etika. Pesantren dapat menggunakan media sosial dan platform daring untuk menyebarkan konten yang mengedukasi santri tentang pentingnya akhlak, etika, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, kampanye online tentang perilaku baik atau program berbagi kisah inspiratif dapat memotivasi santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter yang baik.

Pentingnya dukungan dari para pemangku kepentingan juga harus diperhatikan dalam pemanfaatan teknologi di pesantren. Pengurus pesantren, guru, santri, dan orang tua perlu berkolaborasi dalam mengimplementasikan teknologi. Misalnya, orang tua dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran dengan memberikan dukungan kepada santri untuk mengakses teknologi di rumah. Selain itu, pengurus pesantren perlu menyediakan pelatihan bagi pengajar untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Dengan keterlibatan semua pihak, pemanfaatan teknologi akan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Tak dapat dipungkiri, tantangan dalam pemanfaatan teknologi di pesantren juga perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang tidak merata, terutama di daerah pedesaan. Untuk mengatasi hal ini, pesantren dapat menjalin kemitraan dengan penyedia layanan internet untuk meningkatkan aksesibilitas. Selain itu, penggunaan teknologi juga perlu disertai dengan pelatihan yang memadai bagi santri dan pengajar agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan perangkat dan aplikasi yang ada. Dengan mengatasi tantangan ini, pesantren dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di pesantren juga harus diukur dengan indikator yang jelas. Pesantren perlu menetapkan indikator keberhasilan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Ini bisa meliputi tingkat kepuasan santri terhadap metode pembelajaran, peningkatan prestasi akademik, atau peningkatan kete-

rampilan digital. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pesantren dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan segala potensi yang dimiliki, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di pesantren dapat menjadi solusi yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengintegrasikan teknologi secara efektif, pesantren dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi santri dalam hal pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga akan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kompetitif dan berkontribusi positif bagi masyarakat.[121]

Akhirnya, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran pesantren tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk menyiapkan santri agar mampu bersaing di dunia global. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, pesantren dapat membekali santri dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan pendekatan yang tepat, pesantren dapat menjadi pionir dalam penerapan teknologi dalam pendidikan Islam, sekaligus menciptakan generasi yang siap untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

B. Digitalisasi Administrasi Pesantren

Digitalisasi administrasi pesantren merupakan langkah penting dalam modernisasi lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, pesantren dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pengelolaan administrasi, yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan dan pelayanan kepada santri. Dalam konteks ini, digitalisasi tidak hanya sebatas penggantian sistem manual dengan sistem digital, tetapi juga mencakup perubahan dalam budaya organisasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penerapan inovasi yang

121 A R Febrianysah, A Wedi, dan A Husna, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Instruksional Tari Reog Kendang Di Sekolah Dasar Negeri 2 Pucangan," ... (JINOTEP): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi ..., 2020.

berkesinambungan.[122]

Salah satu aspek utama dari digitalisasi administrasi pesantren adalah pengelolaan data santri. Dengan menggunakan sistem manajemen data digital, pesantren dapat menyimpan, mengolah, dan mengakses informasi santri dengan lebih mudah dan cepat. Misalnya, sistem berbasis cloud dapat digunakan untuk menyimpan data santri, seperti informasi pribadi, riwayat pendidikan, dan prestasi akademik. Keuntungan utama dari sistem ini adalah kemudahan dalam melakukan pemantauan dan evaluasi perkembangan santri secara *real-time*, sehingga pengurus pesantren dapat mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan data yang akurat. Selain itu, aksesibilitas data yang lebih baik memudahkan pengurus dalam menyusun laporan dan analisis yang diperlukan untuk perencanaan masa depan.

Implementasi sistem informasi manajemen juga dapat memperbaiki proses administrasi keuangan di pesantren. Dengan digitalisasi, pengelolaan keuangan menjadi lebih transparan dan akuntabel. Misalnya, pesantren dapat menggunakan perangkat lunak akuntansi untuk mencatat semua transaksi keuangan, mulai dari penerimaan biaya pendidikan hingga pengeluaran operasional. Dengan cara ini, laporan keuangan dapat disusun dengan lebih cepat dan akurat, sehingga meminimalkan risiko kesalahan atau penyelewengan. Selain itu, sistem ini juga memungkinkan pengurus untuk melakukan audit internal secara berkala, sehingga menjaga integritas keuangan pesantren.

Gus Kikin menjelaskan untuk santri yang sudah lulus seyogianya terjun dan mengabdi ke masyarakat agar bisa mengamalkan ilmu. Bentuk dari pengamalan ilmu bisa berupa: 1) Mengajarkan ilmunya untuk menjaga tradisi keilmuan pesantren. 2) Mengamalkan ilmu dengan terjun ke masyarakat sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada sehingga bersama masyarakat mampu untuk meningkatkan ekonomi dan membangun budaya sesuai dengan tradisi yang ada.

Salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam administrasi pesantren adalah pengelolaan jadwal kegiatan. Digi-

122 C E Tømte, "Digitalisation in Higher Education: Mapping Institutional Approaches for Teaching and Learning," Quality in Higher Education 25, no. 1 (2019): 98–114, https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85065448343&origin=inward.

talisasi dapat membantu menyusun dan mengelola jadwal kegiatan dengan lebih efisien. Dengan menggunakan aplikasi manajemen proyek atau kalender digital, pengurus pesantren dapat merencanakan kegiatan akademik, ekstrakurikuler, dan acara lainnya secara terstruktur. Santri juga dapat mengakses informasi tentang jadwal kegiatan melalui aplikasi, sehingga mereka lebih mudah mengikuti perkembangan dan mengatur waktu mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan organisasi, tetapi juga memberi santri rasa tanggung jawab terhadap kegiatan yang diikuti.[123]

Selain itu, digitalisasi juga memungkinkan pesantren untuk meningkatkan komunikasi antara pengurus, pengajar, dan santri. Dengan memanfaatkan aplikasi pesan instan atau platform komunikasi yang aman, semua pihak dapat berinteraksi dengan lebih cepat dan efisien. Misalnya, pengurus dapat mengirimkan pengumuman penting atau materi pembelajaran secara langsung kepada santri melalui *group chat*. Ini mengurangi kemungkinan informasi yang terlambat atau tidak tersampaikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif. Komunikasi yang efisien juga penting dalam mendukung kerja sama antara pesantren dengan orang tua santri, sehingga orang tua dapat lebih terlibat dalam perkembangan anak mereka.

Dalam aspek pengembangan sumber daya manusia, digitalisasi administrasi juga berperan penting. Pesantren perlu memberikan pelatihan kepada pengurus dan pengajar tentang penggunaan teknologi informasi dan sistem yang diterapkan. Dengan meningkatkan keterampilan digital, pengurus dan pengajar akan lebih siap untuk mengelola administrasi secara efektif. Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan perangkat lunak manajemen, aplikasi komunikasi, dan sistem keamanan data. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya mengubah cara kerja, tetapi juga meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di pesantren.

Penggunaan teknologi juga dapat mendukung pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan adaptif. Dengan analisis data yang dihasilkan dari sistem manajemen, pesantren dapat mengidentifikasi kebutuhan dan minat san-

123 R Al-Zou'bi, "The Impact of Media and Information Literacy on Acquiring the Critical Thinking Skill by the Educational Faculty's Students," Thinking Skills and Creativity (2021), https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S187118712030256X.

tri dalam pembelajaran. Misalnya, analisis prestasi santri dapat membantu pengurus dalam menyusun kurikulum yang lebih sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Selain itu, dengan adanya akses ke sumber daya digital, seperti *e-book* dan materi pembelajaran online, santri dapat belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan mandiri.

Keberhasilan digitalisasi administrasi pesantren juga sangat tergantung pada dukungan infrastruktur yang memadai. Pesantren perlu memastikan bahwa mereka memiliki akses yang baik terhadap internet dan perangkat teknologi yang diperlukan. Dalam hal ini, kerja sama dengan pihak ketiga, seperti penyedia layanan internet atau perusahaan teknologi, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan infrastruktur digital di pesantren. Misalnya, penyedia layanan internet dapat membantu pesantren dalam menyediakan koneksi yang stabil dan cepat, sementara perusahaan teknologi dapat memberikan perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan untuk mendukung digitalisasi.

Aspek keamanan data juga menjadi perhatian penting dalam digitalisasi administrasi pesantren. Dengan menyimpan data santri dan informasi keuangan secara digital, pesantren harus memastikan bahwa data tersebut aman dari ancaman cyber. Oleh karena itu, penerapan sistem keamanan yang ketat, seperti enkripsi data dan pengendalian akses, sangat diperlukan. Selain itu, pesantren perlu mengedukasi pengurus dan santri tentang pentingnya menjaga keamanan data pribadi dan informasi sensitif lainnya. Dengan langkah-langkah ini, pesantren dapat melindungi data mereka dari potensi kebocoran atau serangan cyber.[124]

Evaluasi dan *monitoring* merupakan bagian integral dari proses digitalisasi. Pesantren harus menetapkan indikator keberhasilan untuk mengevaluasi dampak dari digitalisasi administrasi. Ini bisa meliputi pengukuran efisiensi proses administrasi, peningkatan kepuasan santri dan orang tua, serta peningkatan akurasi data. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pesantren dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja administrasi.[125]

---

124 D Kuswana dan L Rohendi, "Disorientation of Religious Sacred Values in Religious Content on Youtube," Asyahid Journal of Islamic and ... (2022), http://journal.staialfalah.ac.id/index.php/sya/article/view/45.

125 T J Boerner, "ACCESS: Advancing Innovation: NSF's Advanced Cyberinfrastructure Coordination Ecosystem: Servi-

Salah satu keuntungan signifikan dari digitalisasi administrasi pesantren adalah peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Dengan menggunakan sistem akuntansi berbasis digital, pesantren dapat dengan mudah melacak setiap transaksi keuangan, mulai dari pemasukan hingga pengeluaran. Ini tidak hanya memungkinkan pengurus untuk melihat arus kas secara real-time, tetapi juga memudahkan dalam menyusun laporan keuangan yang akurat. Dalam konteks ini, transparansi keuangan menjadi sangat penting untuk membangun kepercayaan antara pengurus pesantren, santri, dan orang tua. Dengan laporan keuangan yang jelas dan terbuka, orang tua dapat lebih memahami alokasi dana dan penggunaan biaya pendidikan, sehingga menciptakan hubungan yang lebih baik antara pesantren dan komunitas.

Selain itu, digitalisasi juga memfasilitasi pengelolaan inventaris dan aset pesantren. Dengan sistem manajemen inventaris digital, pesantren dapat mencatat semua aset, seperti buku, alat peraga, dan fasilitas fisik, secara sistematis. Ini memudahkan pengurus untuk memantau kondisi dan penggunaan aset, serta merencanakan pemeliharaan atau pengadaan baru. Dengan cara ini, pesantren dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, mengurangi pemborosan, dan memastikan bahwa semua aset dikelola dengan baik untuk mendukung proses pendidikan.

Digitalisasi juga membuka peluang untuk pengembangan sistem pendaftaran dan penerimaan santri yang lebih efisien. Dengan sistem pendaftaran online, calon santri dapat mendaftar dari mana saja tanpa harus datang langsung ke pesantren. Proses pendaftaran yang lebih sederhana ini dapat meningkatkan jumlah pendaftar, terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari pesantren. Setelah pendaftaran, sistem dapat secara otomatis mengirimkan konfirmasi dan informasi terkait proses selanjutnya, sehingga mengurangi beban administrasi yang harus ditangani oleh pengurus. Ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pengolah-

ces & Support," PEARC 2023 - Computing for the Common Good: Practice and Experience in Advanced Research Computing, 2023, https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85174052616&origin=inward.

an data pendaftaran.[126]

Dalam konteks pembelajaran, digitalisasi administrasi juga dapat mendukung proses penilaian dan evaluasi santri. Dengan menggunakan platform evaluasi digital, pengajar dapat membuat ujian dan kuis yang dapat diakses oleh santri secara online. Hasil ujian dapat langsung dianalisis dan disimpan dalam sistem, sehingga pengajar dapat dengan cepat memberikan umpan balik kepada santri. Ini tidak hanya mempercepat proses evaluasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan responsif. Santri dapat melihat kemajuan mereka secara langsung, yang dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih giat.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam digitalisasi adalah resistensi terhadap perubahan. Beberapa pengurus dan pengajar mungkin merasa nyaman dengan cara-cara tradisional dan ragu untuk beralih ke sistem digital. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi pesantren untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan yang intensif. Dengan memberikan pemahaman tentang manfaat digitalisasi dan cara penggunaan sistem baru, pesantren dapat mengurangi ketakutan dan keraguan yang mungkin ada.[127]

Dukungan dari pimpinan pesantren juga sangat penting untuk menciptakan budaya yang mendukung inovasi dan perubahan. Pengembangan sistem digital di pesantren juga memerlukan perencanaan yang matang. Pesantren perlu melakukan analisis kebutuhan untuk menentukan sistem mana yang paling sesuai dengan konteks dan tujuan mereka. Ini dapat melibatkan konsultasi dengan ahli teknologi informasi atau perusahaan penyedia layanan yang berpengalaman dalam implementasi digitalisasi di lembaga pendidikan. Dengan perencanaan yang baik, pesantren dapat menghindari kesalahan yang dapat mengakibatkan pemborosan sumber daya dan waktu.

Aspek kolaborasi juga menjadi penting dalam proses digitalisasi. Pesantren dapat membangun kemitraan dengan lembaga lain, baik di dalam maupun

126 S Samsuni, "Photovoice Interactive Media Improves the Personal Hygiene of Teenage Students at Pesantren School in Tangerang," Enfermeria Clinica 29 (2019): 681–686, https://api.elsevier.com/content/article/eid/1-s2.0-S1130862119302281.

127 Achmadin, dkk., "REORIENTING PESANTREN EDUCATION IN EAST JAVA: A Critical Analysis of the Thought of Zamakhsyari Dhofier and Abdurrahman Mas'ud."

luar negeri, untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang praktik terbaik dalam digitalisasi. Melalui forum atau jaringan pendidikan, pesantren dapat belajar dari keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga lain, serta mencari solusi yang dapat diadaptasi untuk konteks mereka sendiri. Kemitraan ini juga dapat membuka peluang untuk mendapatkan dukungan teknis dan sumber daya yang diperlukan dalam proses digitalisasi.[128]

Keberhasilan digitalisasi administrasi pesantren juga sangat bergantung pada dukungan dari pihak pemerintah dan lembaga terkait. Kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur teknologi di daerah, serta program pelatihan untuk pengurus dan pengajar, dapat membantu mempercepat proses digitalisasi. Pemerintah dapat berperan aktif dalam menyediakan dana, pelatihan, dan sumber daya lain yang diperlukan untuk mendukung digitalisasi di pesantren. Dengan dukungan yang kuat, pesantren akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh teknologi.

Dalam jangka panjang, digitalisasi administrasi pesantren dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan sistem yang lebih efisien dan transparan, pesantren dapat lebih fokus pada pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang inovatif. Santri akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik, yang pada gilirannya akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya transformasi administratif, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk menciptakan pesantren yang lebih modern, responsif, dan berdaya saing.

Akhirnya, digitalisasi administrasi di pesantren tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga untuk menciptakan pesantren yang lebih responsif terhadap kebutuhan santri dan masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, pesantren dapat lebih adaptif dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang ada. Digitalisasi juga membuka peluang bagi pesantren untuk berinovasi dalam pengembangan pendidikan dan layanan, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masya-

128 Saihu, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia."

rakat.

Secara keseluruhan, digitalisasi administrasi pesantren merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan pendidikan. Dengan mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam proses administrasi, pesantren dapat menciptakan sistem yang lebih efisien, transparan, dan responsif. Melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia, pengurus dan pengajar akan lebih siap untuk mengelola pesantren secara efektif. Dengan demikian, digitalisasi administrasi tidak hanya memberikan manfaat bagi pesantren itu sendiri, tetapi juga bagi santri dan masyarakat luas.

C. Inovasi Teknologi untuk Pengembangan Kurikulum Pesantren

Kita telah membahas berbagai model dan prinsip evaluasi serta model-model evaluasi program pelatihan dan pengembangan. Pemahaman tentang model dan prinsip evaluasi merupakan hal yang penting dalam melakukan evaluasi program secara efektif. Inovasi teknologi dalam pengembangan kurikulum pesantren sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mencetak generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkontribusi pada masyarakat.

Dengan memanfaatkan teknologi, pesantren dapat merancang kurikulum yang lebih interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan dinamika global. Salah satu inovasi teknologi yang dapat diterapkan adalah penggunaan platform *e-learning*. Dengan adanya platform ini, pesantren dapat mengakses berbagai sumber belajar yang lebih luas, termasuk materi dari lembaga pendidikan lain, video pembelajaran, dan modul interaktif. Misalnya, pesantren dapat mengembangkan kurikulum yang mencakup pembelajaran daring untuk mata pelajaran tertentu, sehingga santri dapat belajar secara mandiri dan fleksibel. Ini juga memungkinkan pengajar untuk memberikan materi yang lebih variatif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar san-

tri.[129]

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pengembangan kurikulum juga memungkinkan integrasi pembelajaran berbasis proyek. Dengan menggunakan aplikasi manajemen proyek, santri dapat bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang relevan dengan materi pelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran fikih, santri dapat melakukan proyek yang mengkaji aplikasi hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.[130]

Gus Kikin menjelaskan bagaimana santri dapat menjawab tantangan problematika ekonomi masyarakat kini, yakni dengan membangun ukhuwah dan menyambung silaturahmi dengan masyarakat melalui kegiatan ibadah maupun kegiatan sosial untuk membangun komunikasi dan berdiskusi agar bisa memberikan bantuan pemikiran atau bisa jadi bantuan lain yang dibutuhkan.

Inovasi teknologi lainnya adalah pemanfaatan media sosial dan platform komunikasi untuk mendukung pembelajaran. Pesantren dapat membuat *gro-*

129 Furqan, "Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)."the function of the mosque in Minangkabau has gradually developed. At first surau functioned as a place for traditional ceremonies, then developed into a place of worship and gathering of young people to learn various knowledge and skills. In addition, adult men who are not married or who have been widowers make surau as a place to rest at night. This means that the mosque at that time had a dual role, in addition to being an educational institution as well as a social institution. During a time of change, the education system does not only provide a study of the Qur'an and the study of books and orders. But it has been added to the teaching of a number of religious literature such as the book of jurisprudence, nahwu, sharaf and Sufism. Judging from the history of the emergence of pesantren and madrasa in Indonesia, pesantren first appeared compared to madrasa. This means that the education process in pesantren can be said to be the parent of the current developing education process. From the beginning, the more dominant pesantren curriculum was related to religious lessons sourced from Arabic yellow books. Whereas general lessons are hardly studied at all. But along with the demands of the times, there are already some pesantren that incorporate general lessons into their curriculum, so that modern pesantren are born which seek to integrate religious and general knowledge into their curriculum. In addition, the pesantren curriculum also seeks to equip its students with various life skills as capital to enter the community after they have completed their education at the pesantren. The role and existence of the surau and Islamic boarding school as one of the original Indonesian community development institutions must indeed be preserved and monitored for its development, because the presence of the surau and Islamic boarding school in the midst of the community is in addition to empowering the community as well as a forum to prepare capable Ulama cadres mastering and understanding the Qur'an and al-Hadith properly and correctly and in accordance with the needs of the community.Keywords: Surau, Islamic Boarding School, Islamic Community Development.","author":[{"dropping-particle":"","family":"Furqan","given":"Muhammad","non-dropping-particle":"","parse-names":false,"suffix":""}],"container-title":"Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam","id":"ITEM-1","issue":"1","issued":{"date-parts":[["2019"]]},"page":"1-34","title":"Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis

130 S.F. Ilmi Al Idrus, P.S. Damayanti, dan Ermayani, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter," PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia 4, no. 1 (2020): 137–146.

up diskusi di platform seperti WhatsApp atau Telegram, di mana santri dapat berdiskusi tentang materi pelajaran, bertanya kepada pengajar, dan berbagi informasi. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan interaktif, di mana santri merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengajar juga dapat memberikan umpan balik secara langsung, sehingga santri dapat segera memperbaiki kesalahan dalam memahami materi.

Penggunaan aplikasi pembelajaran *mobile* juga menjadi salah satu inovasi yang menarik perhatian. Dengan semakin banyaknya santri yang memiliki akses ke *smartphone*, pesantren dapat mengembangkan aplikasi yang berisi materi ajar, kuis, dan latihan soal. Aplikasi ini dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas bagi santri untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing. Dengan cara ini, pesantren dapat memanfaatkan teknologi untuk menjangkau santri yang mungkin kesulitan mengakses pembelajaran konvensional.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, teknologi juga dapat digunakan untuk menganalisis data prestasi santri. Dengan menggunakan sistem manajemen data, pesantren dapat mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang perkembangan akademik santri. Data ini dapat digunakan untuk menyusun laporan yang menunjukkan area kekuatan dan kelemahan santri, sehingga pengajar dapat menyesuaikan metode pengajaran dan kurikulum berdasarkan kebutuhan masing-masing individu. Dengan pendekatan berbasis data ini, pesantren dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu santri mencapai potensi maksimal mereka.[131]

Pentingnya pendidikan karakter juga harus menjadi fokus dalam pengembangan kurikulum. Teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai positif melalui konten digital. Misalnya, pesantren dapat membuat video, infografis, atau artikel yang mengedukasi santri tentang pentingnya akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter santri agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

131 Diana Ariani, "Model Blended Learning Dengan Menerapkan Experiential Learning," Jurnal Pembelajaran Inovatif 1, no. 2 (2018): 8–15.

Inovasi dalam pengembangan kurikulum pesantren juga harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. Pesantren dapat melakukan survei atau diskusi dengan komunitas untuk mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di masyarakat. Misalnya, dalam era digital, keterampilan teknologi informasi menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pesantren dapat menambahkan mata pelajaran tentang literasi digital, pemrograman, atau kewirausahaan berbasis teknologi ke dalam kurikulum. Ini akan mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.[132]

Kerja sama dengan lembaga pendidikan lain dan industri juga dapat menjadi strategi inovatif dalam pengembangan kurikulum. Pesantren dapat menjalin kemitraan dengan universitas, lembaga pelatihan, atau perusahaan untuk mengembangkan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar. Melalui kerja sama ini, pesantren dapat memberikan akses kepada santri untuk mengikuti pelatihan atau magang, sehingga mereka mendapatkan pengalaman langsung di dunia kerja. Ini juga akan meningkatkan daya saing santri setelah lulus dari pesantren.

Penggunaan teknologi dalam pengembangan kurikulum juga dapat meningkatkan kualitas evaluasi. Dengan sistem penilaian berbasis digital, pengajar dapat membuat ujian online yang dapat diakses oleh santri dari mana saja. Sistem ini memungkinkan pengajar untuk mendapatkan hasil evaluasi secara langsung dan memberikan umpan balik yang cepat kepada santri. Selain itu, dengan adanya sistem analisis, pengajar dapat melihat pola prestasi santri dan melakukan penyesuaian dalam metode pengajaran.

Inovasi teknologi dalam pengembangan kurikulum pesantren harus diimbangi dengan pelatihan bagi pengajar. Pengajar perlu dibekali dengan keterampilan teknologi yang memadai agar dapat mengimplementasikan kurikulum yang inovatif dengan baik. Pesantren dapat menyelenggarakan pelatihan rutin tentang penggunaan teknologi dalam pengajaran, sehingga pengajar tetap *up-to-date* dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pengajar akan lebih percaya diri dan mampu memberikan pembela-

132 Muhammad Lutfi, "Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik," Jurnal Kependidikan 5, no. 2 (2017): 261–278.

jaran yang berkualitas kepada santri.[133]

Secara keseluruhan, inovasi teknologi dalam pengembangan kurikulum pesantren memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi, pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan adaptif. Ini tidak hanya akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks. Dengan pendekatan yang tepat, pesantren dapat menjadi pionir dalam penerapan teknologi dalam pendidikan, sekaligus menciptakan generasi yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Inovasi teknologi dalam pengembangan kurikulum pesantren juga dapat memperkuat aspek pengajaran berbasis kompetensi. Dengan menggunakan teknologi, pesantren dapat merancang kurikulum yang lebih terstruktur, di mana setiap kompetensi dapat dinilai dan dikembangkan dengan jelas. Misalnya, dengan platform pembelajaran berbasis kompetensi, santri dapat mengikuti jalur pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka, dengan modul-modul yang dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan tertentu. Ini memberikan fleksibilitas kepada santri untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, sambil juga memungkinkan pengajar untuk lebih fokus pada kebutuhan individual santri.

Pengintegrasian teknologi dalam kurikulum juga memungkinkan pesantren untuk mengembangkan program pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan menggunakan simulasi atau realitas virtual (VR), santri dapat terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih mendalam dan interaktif. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah Islam, santri dapat menggunakan teknologi VR untuk mengalami peristiwa bersejarah secara langsung, sehingga mereka tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga merasakan konteks dan suasana saat itu. Pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman dan ketertarikan santri terhadap materi pelajaran.

133 H Indra, "Salafiyah Pesantren and Management Prophecy in Digital 4.0 Era," Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems 12, no. 2 (2020): 2595–2599, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85086894418.

Selain itu, inovasi teknologi juga dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan di pesantren. Dengan adanya platform pembelajaran online, santri yang memiliki keterbatasan fisik atau yang tinggal jauh dari pesantren dapat tetap mengakses pendidikan yang berkualitas. Ini menciptakan kesempatan yang lebih adil bagi semua santri, tanpa memandang latar belakang atau lokasi geografis. Pesantren dapat menyediakan materi ajar dalam format digital yang dapat diakses oleh semua santri, sehingga mereka tetap dapat belajar meskipun dalam situasi yang sulit.[134]

Pendidikan jarak jauh juga menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan kurikulum pesantren. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi, pesantren dapat menyelenggarakan kelas daring yang memungkinkan santri untuk belajar dari rumah. Hal ini sangat relevan dalam konteks pandemi, di mana pembelajaran tatap muka menjadi terbatas. Dengan sistem pembelajaran jarak jauh yang terintegrasi dengan baik, pesantren bisa tetap melanjutkan pendidikan tanpa mengorbankan kualitas ajar.

Selain itu, kelas daring juga membuka peluang bagi pesantren untuk mengundang pembicara tamu atau ahli dari luar yang dapat memberikan perspektif baru kepada santri. Pengembangan kurikulum yang berbasis teknologi juga dapat memperkuat inovasi dalam hal metodologi pengajaran. Dengan menggunakan alat-alat teknologi seperti *gamification*, pengajaran dapat menjadi lebih menyenangkan dan menantang.[135] Misalnya, pengajar dapat membuat kuis atau permainan yang berkaitan dengan materi pelajaran, sehingga santri lebih termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu santri untuk mengingat informasi dengan lebih baik karena mereka belajar sambil bermain.

Implementasi teknologi dalam kurikulum juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan metode pembelajaran yang melibatkan proyek kelompok, santri dapat berlatih bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Di sisi lain, teknologi juga memberikan akses kepada santri untuk berkolabora-

134 Nilan, "The 'Spirit of Education' in Indonesian Pesantren."

135 Saringatun Mudrikah et al., Inovasi Pembelajaran Di Abad 21, ed. M. Ady Susanto, 1st ed. (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022).

si dengan teman-teman dari pesantren lain atau bahkan lembaga pendidikan di luar negeri. Ini tidak hanya memperluas jaringan sosial mereka tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka.[136]

Penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua santri merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Teknologi dapat mendukung hal ini dengan menyediakan alat yang memungkinkan santri untuk belajar dengan gaya mereka sendiri. Misalnya, penggunaan aplikasi yang menyediakan materi dalam berbagai format seperti teks, video, dan audio—dapat membantu santri dengan gaya belajar yang berbeda untuk memahami materi dengan lebih baik. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat menciptakan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual santri.

Untuk memastikan keberlanjutan dari inovasi teknologi dalam pengembangan kurikulum, pesantren juga perlu membangun budaya inovasi di antara pengajar dan santri. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan workshop yang berfokus pada penggunaan teknologi dalam pendidikan. Pesantren dapat mengundang pakar atau praktisi untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka tentang teknologi terbaru yang relevan dengan pendidikan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan eksperimen, pesantren dapat mendorong pengajar dan santri untuk terus berinovasi dalam proses belajar mengajar.[137]

Akhirnya, penting untuk mengingat bahwa inovasi teknologi dalam pengembangan kurikulum tidak hanya tentang penerapan alat dan sistem baru, tetapi juga tentang perubahan *mindset*. Pesantren perlu mengadopsi pendekatan yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan. Ini termasuk menerima umpan balik dari santri dan orang tua mengenai proses pembelajaran dan mengintegrasikannya ke dalam perbaikan kurikulum di masa depan. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya akan terus relevan, tetapi juga akan menjadi pelopor dalam pendidikan yang berkualitas dan inovatif. Dengan demikian,

136 Muhammad Ichsan Thaib, "Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," Mudarrisuna 4, no. 2 (2015): 731–762.

137 S Sauri, "A Critique of Local Wisdom Values in Indonesia's Pesantren," Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities 26 (2018): 37–50, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85064511644.

inovasi teknologi dalam pengembangan kurikulum pesantren memiliki potensi untuk mengubah lanskap pendidikan Islam, menjadikannya lebih relevan, interaktif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, pesantren dapat mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan di masa depan, menjadikan mereka bukan hanya sebagai pembelajar yang baik, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, pesantren dapat menjadi contoh dalam penerapan teknologi dalam pendidikan, serta menciptakan generasi yang berakhlak, berpengetahuan, dan berdaya saing.

D. Tantangan dan Peluang Teknologi di Pesantren

Dalam era digital saat ini, pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, di mana banyak pesantren, terutama yang berada di daerah terpencil, tidak memiliki akses internet yang memadai. Hal ini menghambat implementasi sistem pembelajaran daring serta penggunaan sumber daya digital yang dapat memperkaya pengalaman belajar santri. Selain itu, kurangnya keterampilan teknis di kalangan pengajar dan pengurus pesantren juga menjadi masalah signifikan, di mana banyak dari mereka yang belum terbiasa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.

Resistensi terhadap perubahan dari metode tradisional ke metode yang lebih modern juga sering kali muncul, disebabkan oleh kekhawatiran akan pengaruh negatif teknologi terhadap nilai-nilai agama. Selain itu, keamanan data menjadi isu penting, mengingat peningkatan ancaman cyber yang menargetkan lembaga pendidikan. Pengembangan konten yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren juga menjadi tantangan tersendiri, karena tidak semua materi digital yang tersedia di internet sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.[138]

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pesantren. Teknologi memberikan kesempatan untuk

138 Kamal, dkk., "Pembelajaran Di Era 4.0."

meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi santri, terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari pesantren atau memiliki keterbatasan fisik, melalui platform *e-learning*. Peningkatan kualitas pembelajaran juga dapat dicapai dengan penggunaan alat pembelajaran digital yang interaktif dan menarik, sehingga santri dapat lebih termotivasi untuk belajar.

Selain itu, teknologi memungkinkan pengelolaan administrasi pesantren dengan lebih efisien melalui sistem manajemen data yang terstruktur, yang dapat mengurangi kemungkinan kesalahan dan menghemat waktu. Dengan memanfaatkan teknologi, pesantren juga dapat menjalin kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain untuk berbagi sumber daya dan pengalaman, serta mengembangkan kurikulum yang mencakup keterampilan abad 21 yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan jarak jauh juga menjadi lebih relevan, terutama dalam situasi darurat seperti pandemi, di mana sistem pembelajaran daring dapat memastikan kelangsungan pendidikan.[139]

Gus Kikin menjelaskan keterkaitan solusi bagi santri alumni pesantren yang bingung dalam menentukan pekerjaan. Salah satu yang bisa dilakukan ialah dengan memperkuat komunikasi jaringan alumni pesantren, membangun ukhuwah, semangat untuk saling bertukar informasi, dan saling membantu di antara para alumni. Dengan demikian, masalah para alumni dalam mencari kebutuhan hidup akan bisa teratasi, paling tidak menjadi lebih ringan.

Untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, pesantren perlu mengembangkan strategi yang terencana dan berkelanjutan. Ini termasuk memberikan pelatihan yang memadai kepada pengajar dan pengurus mengenai teknologi informasi, serta berinvestasi dalam infrastruktur yang diperlukan. Membangun budaya inovasi di antara pengurus, pengajar, dan santri juga penting untuk mendukung implementasi teknologi. Selain itu, menjalin kemitraan dengan pihak ketiga, baik lembaga pendidikan, pemerintah, mau-

139 Herdis Herdiansyah, Trisasono Jokopitoyo, dan Ahmad Munir, "Environmental Awareness to Realizing Green Islamic Boarding School (Eco-Pesantren) In Indonesia," IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 30, no. 1 (February 5, 2016): 012017, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/84960847075.

pun sektor swasta, dapat memberikan dukungan teknis dan sumber daya yang diperlukan. Dengan menerapkan sistem evaluasi dan monitoring, pesantren dapat menilai efektivitas penggunaan teknologi dalam pendidikan dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tantangan dan peluang yang dihadapi pesantren dalam penerapan teknologi merupakan bagian dari dinamika pendidikan di era digital. Meskipun terdapat berbagai kendala, peluang yang ditawarkan oleh teknologi sangat besar dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas aksesibilitas, dan mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan global.

Inovasi teknologi akan menjadi kunci bagi pesantren untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman. Dengan memanfaatkan peluang yang ada, pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan berperan aktif dalam pengembangan masyarakat, sehingga penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam mengimplementasikan teknologi secara efektif di pesantren. Adapun tantangan pemanfaatan teknologi dalam lingkup pesantren adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Infrastruktur. Salah satu tantangan utama yang dihadapi pesantren adalah keterbatasan infrastruktur teknologi. Banyak pesantren, terutama yang berada di daerah terpencil, tidak memiliki akses internet yang memadai. Keterbatasan ini menghambat implementasi sistem pembelajaran daring dan penggunaan sumber daya digital. Dalam laporan UNESCO, disebutkan bahwa akses internet yang rendah di daerah pedesaan menjadi penghalang besar bagi pengembangan pendidikan berbasis teknologi.
2. Keterampilan Sumber Daya Manusia. Kurangnya keterampilan teknis di kalangan pengajar dan pengurus pesantren juga menjadi tantangan signifikan. Banyak pengajar yang belum terbiasa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga mereka kesulitan untuk mengintegrasikan alat-alat digital dalam pengajaran. Pelatihan yang tidak memadai juga berkontribusi terhadap masalah ini. Menurut penelitian oleh Nata, pengembangan kapasitas sumber daya manusia sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi dapat digunakan secara optimal di

pesantren.

3. Resistensi terhadap Perubahan. Beberapa pesantren mungkin mengalami resistensi terhadap perubahan dari metode tradisional ke metode yang lebih modern. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran akan pengaruh negatif teknologi terhadap nilai-nilai agama dan budaya yang dianut. Pendekatan yang terlalu cepat atau tidak terencana dalam penerapan teknologi dapat menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pengurus dan santri. Azra (2006) menyatakan bahwa perubahan yang mendasar dalam pendidikan perlu dilakukan dengan hati-hati dan melibatkan semua pihak untuk memastikan penerimaan yang lebih baik.
4. Keamanan Data. Dengan meningkatnya penggunaan sistem digital, keamanan data menjadi isu penting. Pesantren perlu melindungi informasi pribadi santri dan data keuangan dari ancaman cyber. Banyak pesantren belum memiliki sistem keamanan yang memadai untuk melindungi data mereka. Menurut laporan dari *Cybersecurity & Infrastructure Security Agency* (CISA), serangan cyber terhadap lembaga pendidikan semakin meningkat, dan pesantren harus siap menghadapi resiko ini.
5. Tantangan Konten. Pengembangan konten yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren juga menjadi tantangan. Tidak semua materi digital yang tersedia di internet sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk memastikan bahwa konten yang digunakan dalam pembelajaran tidak hanya berkualitas tetapi juga sesuai dengan ajaran agama. Pesantren harus berperan aktif dalam menciptakan dan menyaring materi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.[140]

Dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknologi, pesantren perlu melakukan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Peningkatan infrastruktur teknologi adalah langkah awal yang krusial. Pesantren dapat menjalin kemitraan dengan pemerintah atau lembaga swasta untuk mendapatkan bantuan dalam membangun akses internet yang lebih baik dan

140 A Rohman, "Integrating Traditional-Modern Education in Madrasa to Promote Competitive Graduates in the Globalization Era," Cogent Education 10, no. 2 (2023), https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85174281500&origin=inward.

menyediakan perangkat keras yang diperlukan, seperti komputer dan perangkat *mobile*. Ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Di samping itu, pengadaan sumber daya digital, seperti akses ke perpustakaan online dan platform pembelajaran, juga harus diprioritaskan untuk memperkaya materi ajar yang tersedia bagi santri. Pentingnya pelatihan bagi pengajar tidak bisa diabaikan. Pesantren harus mengimplementasikan program pelatihan berkelanjutan yang menekankan pada keterampilan teknologi dan metode pengajaran inovatif. Dengan melibatkan pengajar dalam workshop dan seminar, mereka akan lebih siap untuk mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum.

Selain itu, pesantren juga bisa memanfaatkan pengalaman pengajar dari lembaga lain yang telah sukses mengimplementasikan teknologi dalam pendidikan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pengajar, tetapi juga membuka peluang untuk berbagi praktik terbaik yang dapat diadaptasi. Kemudian adapun peluang pengembangan teknologi di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Aksesibilitas Pendidikan. Teknologi memberikan peluang untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi santri. Dengan platform *e-learning*, santri yang tinggal jauh dari pesantren atau memiliki keterbatasan fisik dapat tetap mengakses pendidikan yang berkualitas. Ini menciptakan kesempatan yang lebih adil bagi semua santri, tanpa memandang latar belakang atau lokasi geografis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif yang diusung oleh UN Sustainable Development Goals (SDGs).
2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren. Dengan alat pembelajaran digital, pengajar dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, penggunaan video, simulasi, dan gamifikasi dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan retensi informasi dan motivasi santri.

3. Pengelolaan Administrasi yang Efisien. Teknologi juga memberikan peluang untuk mengelola administrasi pesantren dengan lebih efisien. Sistem manajemen data dapat membantu pengurus dalam mengelola informasi santri, keuangan, dan kegiatan dengan lebih terstruktur. Ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga mengurangi kemungkinan kesalahan yang dapat terjadi dalam pengelolaan administrasi secara manual. Dengan sistem yang baik, pesantren dapat lebih fokus pada pengembangan pendidikan dan karakter santri.
4. Kolaborasi dan Jaringan. Teknologi memfasilitasi kolaborasi antara pesantren dan lembaga pendidikan lain, baik di dalam maupun luar negeri. Melalui platform digital, pesantren dapat menjalin kerja sama untuk berbagi sumber daya, pengalaman, dan pengetahuan. Ini membuka peluang bagi santri untuk mengikuti program pertukaran pelajar, seminar internasional, atau proyek penelitian bersama. Azra menekankan pentingnya jaringan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren.
5. Pengembangan Keterampilan Abad 21. Dengan memanfaatkan teknologi, pesantren dapat mengembangkan kurikulum yang mencakup keterampilan abad 21, seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kolaborasi. Ini sangat penting untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks. Pesantren dapat menawarkan pelatihan keterampilan teknologi, kewirausahaan, dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.
6. Pendidikan Jarak Jauh. Teknologi juga memungkinkan penerapan pendidikan jarak jauh, yang menjadi semakin relevan di tengah situasi global yang tidak menentu. Dengan sistem pembelajaran daring, pesantren dapat tetap melanjutkan pendidikan meskipun dalam kondisi darurat, seperti pandemi COVID-19. Ini menunjukkan bahwa pesantren dapat beradaptasi dengan perubahan dan tetap memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.
7. Inovasi dalam Metode Pengajaran. Pengajaran berbasis kitab online. Teknologi membuka peluang untuk inovasi dalam metode pengajaran. Penggunaan alat-alat seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality*

(VR) dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menarik. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah Islam, santri dapat menggunakan teknologi VR untuk mengalami peristiwa-peristiwa bersejarah secara langsung, yang tentunya meningkatkan pemahaman dan ketertarikan mereka terhadap materi.[141]

Membangun budaya inovasi di pesantren merupakan aspek penting lainnya. Pesantren perlu menciptakan ruang bagi pengajar dan santri untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan teknologi baru. Ini bisa dilakukan dengan mengadakan kompetisi inovasi atau proyek kolaboratif yang mendorong kreativitas dan kolaborasi. Selain itu, pesantren juga perlu mendukung inisiatif santri yang ingin belajar dan menerapkan teknologi dalam proyek mereka sendiri, baik itu dalam bidang pendidikan, sosial, atau kewirausahaan. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat inovasi yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Gus Kikin menjelaskan pengembangan seperti apa untuk kebutuhan di masa mendatang? Pengembangan keilmuan tentu yang sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, sehingga ilmu yang dipelajari tidak hanya mampu memberikan jawaban terhadap kebutuhan masyarakat, tetapi masih memiliki sanad sampai kepada Rasulullah salallahu alaihi wa salam.

Penggunaan media sosial dan platform digital juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas jaringan dan kolaborasi. Pesantren bisa membangun komunitas online yang melibatkan alumni, pengajar, dan masyarakat untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya. Ini tidak hanya meningkatkan keterhubungan antarindividu dalam pesantren, tetapi juga memungkinkan santri untuk belajar dari berbagai perspektif dan budaya. Dengan membangun jaringan yang kuat, pesantren dapat meningkatkan visibilitas mereka dan menarik perhatian lebih banyak pihak untuk berinvestasi dalam pengembangan

141 S Assa'idi, "The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri," Eurasian Journal of Educational Research 2021, no. 93 (2021): 425–440, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85110079072.

pendidikan. Berkaitan strategi tantangan memanfaat peluang adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Pesantren harus memberikan pelatihan yang memadai kepada pengajar dan pengurus terkait teknologi informasi. Ini termasuk pelatihan tentang penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak, serta pemahaman mengenai keamanan data. Dengan meningkatkan keterampilan teknis, pesantren dapat memastikan bahwa semua pihak siap untuk mengimplementasikan teknologi yang ada.
2. Membangun Infrastruktur yang Memadai. Pesantren perlu berinvestasi dalam infrastruktur teknologi yang memadai. Ini termasuk peningkatan akses internet, penyediaan perangkat komputer, dan pengembangan platform pembelajaran digital. Kerja sama dengan pemerintah atau lembaga swasta dapat membantu dalam pengembangan infrastruktur ini.
3. Membangun Budaya Inovasi. Menciptakan budaya inovasi di pesantren sangat penting untuk mendukung implementasi teknologi. Pengurus pesantren perlu mendorong pengajar dan santri untuk berinovasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan administrasi. Ini dapat dilakukan melalui forum diskusi, workshop, dan kompetisi inovasi.
4. Kolaborasi dengan Pihak Ketiga. Pesantren dapat menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan lain, pemerintah, dan sektor swasta untuk mendapatkan dukungan teknis dan sumber daya. Kerja sama ini dapat membuka peluang bagi pesantren untuk mengikuti pelatihan, mendapatkan akses ke sumber daya digital, dan berbagi pengalaman dengan lembaga lain.
5. Evaluasi dan *Monitoring*. Pesantren perlu menerapkan sistem evaluasi dan monitoring untuk menilai efektivitas penggunaan teknologi dalam pendidikan. Pengumpulan data tentang perkembangan santri dan efektivitas metode pengajaran dapat membantu pengurus dalam mengambil keputusan yang lebih baik untuk perbaikan berkelanjutan.[142]

142 M Sulistyati, "Locality, Equality, and Piety: Pesantren Ecofeminism Movement in Indonesia," Studia Islamika 30, no. 2 (2023): 319–347, https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85183903857&origin=inward.

Tantangan dan peluang yang dihadapi pesantren dalam penerapan teknologi merupakan bagian dari dinamika pendidikan di era digital. Meskipun ada berbagai tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan infrastruktur, keterampilan sumber daya manusia, dan keamanan data, peluang yang ditawarkan oleh teknologi juga sangat besar. Dengan strategi yang tepat, pesantren dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas aksesibilitas, dan mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan global.

Inovasi teknologi akan menjadi kunci bagi pesantren untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman. Dengan memanfaatkan peluang yang ada, pesantren tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga berperan aktif dalam pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk pengurus, pengajar, santri, dan masyarakat, untuk bekerja sama dalam mengimplementasikan teknologi secara efektif di pesantren.

Dalam konteks keamanan data, pesantren harus mengembangkan kebijakan yang jelas dan sistem yang aman untuk melindungi informasi pribadi santri dan data keuangan. Ini termasuk pelatihan bagi staf mengenai praktik terbaik dalam keamanan siber dan penggunaan perangkat lunak yang dapat melindungi data dari ancaman eksternal. Dengan meningkatnya serangan cyber, penting bagi pesantren untuk mengambil langkah proaktif dalam melindungi informasi mereka dan memberikan rasa aman kepada santri dan orang tua.[143]

Sementara itu, peluang teknologi juga membuka jalan bagi pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan masa kini. Dengan mengintegrasikan keterampilan abad 21, seperti literasi digital, pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi, pesantren dapat mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompleks.

Selain itu, pengajaran yang berbasis proyek dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar, di mana mereka dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Misalnya, proyek kewirausahaan yang melibatkan teknologi informasi dapat memberikan santri

143 Marzuki Marzuki, Miftahuddin Miftahuddin, dan Mukhamad Murdiono, "Multicultural Education in Salaf Pesantren of Religious Radicalism in Indonesia," Jurnal Cakrawala Pendidikan 39, no. 1 (February 2, 2020): 12–25, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85081253799.

keterampilan praktis yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

Pendidikan jarak jauh juga menjadi alternatif yang sangat relevan, terutama dalam situasi darurat seperti pandemi. Pesantren harus mengembangkan sistem pembelajaran daring yang *robust* dan efektif, dengan menyediakan materi ajar yang mudah diakses dan interaktif. Ini tidak hanya akan memastikan kelangsungan pendidikan, tetapi juga memperkuat kemampuan pesantren dalam beradaptasi dengan perubahan.

Dengan memanfaatkan peluang yang ada, pesantren dapat menjadi pusat pendidikan yang inovatif dan responsif terhadap perubahan zaman. Dalam menerapkan teknologi, penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk santri, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Dengan kolaborasi yang baik, pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih inklusif.

Kesimpulannya, tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pesantren dalam penerapan teknologi merupakan bagian dari dinamika pendidikan di era digital. Meskipun ada berbagai kendala yang perlu diatasi, potensi yang ditawarkan oleh teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas aksesibilitas, dan mempersiapkan santri menghadapi tantangan global. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari semua pihak, pesantren dapat menjadi pelopor dalam penerapan teknologi dalam pendidikan, sekaligus menciptakan generasi yang berakhlak, berpengetahuan, dan siap menghadapi masa depan.

Peta Konsep Bab V

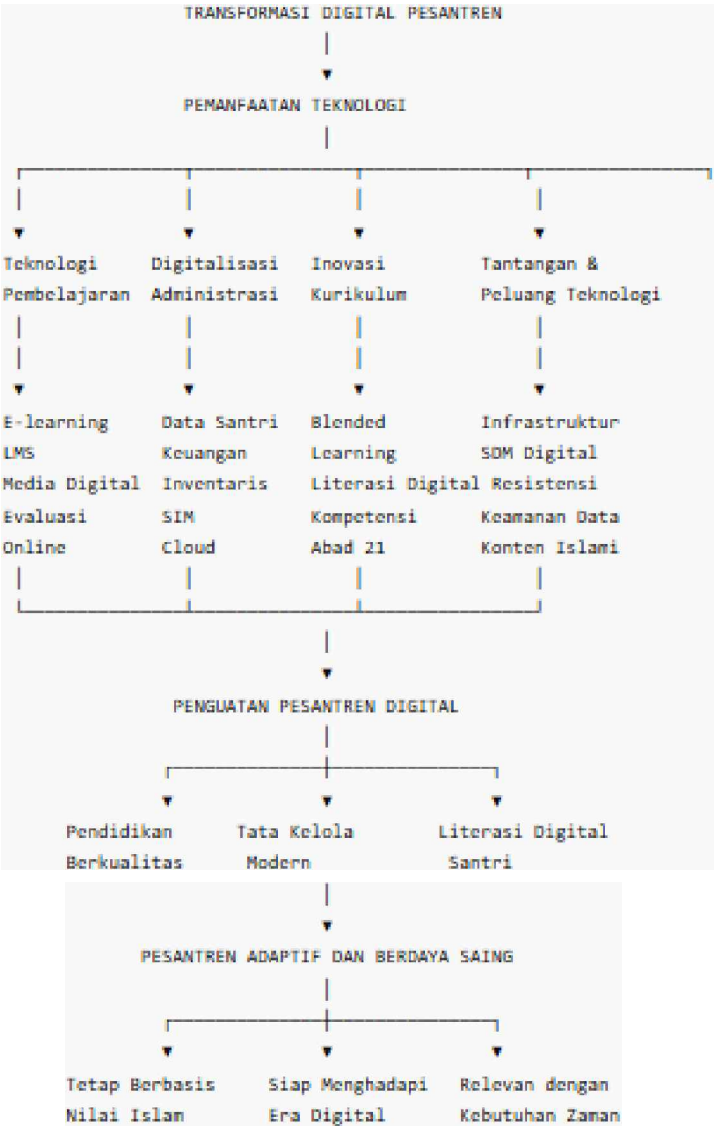

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abdul. *Pembaruan Pesantren*. Edited by Zoel Alba. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Achmadin, Balya Ziaulhaq. "Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila Di Ma'had Al-Furqon MAN 2 Tulungagung." *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. UIIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Achmadin, Balya Ziaulhaq, Akhmad Nurul Kawakip, Muhammad Muntahibun Nafis, Abdel Rahman, El Sayed, and Abdel Ghaffar. "REORIENTING PESANTREN EDUCATION IN EAST JAVA: A Critical Analysis of the Thought of Zamakhsyari Dhofier and Abdurrahman Mas'ud." *AL-Fikru: Jurnal Ilmiah* 18, no. 1 (2024): 41–63.

ADIB, ABDUL. "Metode Pembelajan Di Pondok Pesantren." *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di* 7, no. 01 (2021): 232–246.

Agustiawan, M Nasir. "Spiritualisme Dalam Islam." *Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan*, no. 236 (2017): 88–106.

Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. "Educational Practice: Lessons to Be Learned from Madrasah and Religious Schools in Contemporary Southeast Asia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (June 1, 2015): 29. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85051372306.

Al-Zou'bi, R. "The Impact of Media and Information Literacy on Acquiring the Critical Thinking Skill by the Educational Faculty's Students." *Thinking Skills and Creativity* (2021). https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S187118712030256X.

Ali, Aisyah, Heri Gunawan, and Asep Saepulrohim. "Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasinya" (2018). https://www.semanticscholar.org/paper/ec9cb9e5149f5c088ce131b55a41f50bb7cd91dc.

Anam, S. "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 4 (2019): 815–834. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85077238956.

Arahman, Mohamad Alvian Hadi, and Ahmad Sudi Pratikno. "Urgensi Pendidikan Karakter Ditengah Masifnya Pengaruh Globalisasi Kebudayaan (Ditinjau Dari Perspektif Agama Islam)." *Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 133–145.

Ardiansyah, Dedi, and Basuki Basuki. "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 64–81.

Ariani, Diana. "Model Blended Learning Dengan Menerapkan Experiential Learning." *Jurnal Pembelajaran Inovatif* 1, no. 2 (2018): 8–15.

Arif, M. *Filsafat Ekonomi Islam*. books.google.com, 2022. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=15SeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA77&dq=filsafat&ots=3_nHIP0g0b&sig=EVtHh5p7GxHnVPEetcUM3DwsZb8.

Arifianto, Alexander R. "Practicing What It Preaches? Understanding the Contradictions between Pluralist Theology and Religious Intolerance within Indonesia's Nahdlatul Ulama." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (December 15, 2017): 241–264. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85070510974.

Arifin, Syamsul, Sutama Sutama, Sekar Ayu Aryani, Harun Joko Prayitno, and Waston Waston. "Improving The Professional Teacher Competence Through Clinical Supervision Based on Multicultural Values in Pesantren." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (November 9, 2023): 386–402.

https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85179919213&origin=inward.

Assa'idi, S. "The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri." *Eurasian Journal of Educational Research* 2021, no. 93 (2021): 425–440. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85110079072.

Awaluddin, M, M A Tawwab, and ... "Esensi Ilmu Dalam Filsafat Ekono Esensi Ilmu Dalam Filsafat Ekonomi Islam." *EKALAYA: Jurnal* ... (2023). https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/ekalaya/article/view/88.

Boerner, T J. "ACCESS: Advancing Innovation: NSF's Advanced Cyberinfrastructure Coordination Ecosystem: Services & Support." *PEARC 2023 - Computing for the Common Good: Practice and Experience in Advanced Research Computing*, 2023. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85174052616&origin=inward.

Dartono, Dartono, Holimin Holimin, and Djoko Prihantoro. "Pendidikan Nasionalisme Di Era Society 5.0 Revitalisasi Peran Keluarga Dan Masyarakat." In *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, 3:291–302, 2021.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Ed. Rev.,. Jakarta: LP3ES, 2011.

Efendi, Arief. "Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam Di Indonesia." *el-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 1–11.

Erihadiana, Mohamad, and Ali Murtado. "Integrasi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Pembelajaran PAI." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 1 (2020): 116–128.

Fahmi, A N, M Yusuf, and ... "Integration of Technology in Learning Activities: E-Module on Islamic Religious Education Learning for Vocational High School Students." *Journal of Education* ... (2021). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/35313.

Faizin, Afif, and Hesti Kusumaningrum. "Review Model-Model Evaluasi Program Untuk Pendidikan Dan Pelatihan Online." *EduManajerial* 1, no. 1

(2023): 42–54.

Fauzi, M L. "Traditional Islam in Javanese Society: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity." *Journal of Indonesian Islam* 6, no. 1 (2012): 125–144. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85042085942.

Fauziyah, H. "Manajemen Kepemimpinan Transformasional Di Bidang Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Mutu Pendidikan." *REALITA: Jurnal Penelitian Dan ...* (2017). http://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/50.

Febrianysah, A R, A Wedi, and A Husna. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Instruksional Tari Reog Kendang Di Sekolah Dasar Negeri 2 Pucangan." *... (JINOTEP): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi ...*, 2020.

Frimayanti, A D E Imelda. "Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi," no. 1 (2004): 46–60.

Furqan, Muhammad. "Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)." *Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2019): 1–34.

Habibi, A. "Investigating EFL Classroom Management in Pesantren: A Case Study." *Qualitative Report* 23, no. 9 (2018): 2105–2123. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85053134835.

Hanipudin, Sarno. "Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Matan : Journal of Islam and Muslim Society* 1, no. 1 (2019): 39.

HEFNER, CLAIRE-MARIE. "Morality, Religious Authority, and the Digital Edge." *American Ethnologist* 49, no. 3 (August 30, 2022): 359–373. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85133039003.

Henry, Andrew M. "Religious Literacy in Social Media: A Need for Strategic Amplification." *Religion & Education* 48, no. 1 (January 2, 2021): 89–101. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15507394.2021.1876507.

Herdiansyah, Herdis, Trisasono Jokopitoyo, and Ahmad Munir. "Environmental Awareness to Realizing Green Islamic Boarding School (Eco-Pesantren)

In Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 30, no. 1 (February 5, 2016): 012017. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/84960847075.

Hijriah, Hanifiyah Yuliatul. "Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan." *Tsaqafah* 12, no. 1 (2016): 187.

Himawan, Karel Karsten, Matthew Bambling, and Sisira Edirippulige. "Modernization and Singlehood in Indonesia: Psychological and Social Impacts." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 40, no. 2 (October 2019): 499–506.

Hudaefi, F A. "The Practice of Local Economic Development and Maqāṣid Al-Sharī'ah: Evidence from a Pesantren in West Java, Indonesia." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 12, no. 5 (2019): 625–642. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85067057906.

Ibrahim, B. "Transformational Leadership and Organizational Commitment: Moderator Role of Pesantren Employee Job Satisfaction." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 12, no. 4 (2023): 1934–1943. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85174973327&origin=inward.

Idris, Syarifuddin. "Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2015): 148–165. http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/90.

Idrus, S.F. Ilmi Al, P.S. Damayanti, and Ermayani. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (2020): 137–146.

Indra, H. "Salafiyah Pesantren and Management Prophecy in Digital 4.0 Era." *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems* 12, no. 2 (2020): 2595–2599. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85086894418.

Iqbal, M Z. "Role of Sekola Islam and Pesantrens in Nation Building of Indonesia: An Analysis of the Perceptions of Alumni." *FWU Journal of Social Sciences* 14, no. 4 (2020): 93–104. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85100515012&origin=inward.

Isbah, M F. "Pesantren in Contemporary Indonesia: Negotiating Between Equity and the Market." *Education in the Asia-Pacific Region*, 2023. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85165960692&origin=inward.

Isbah, M Falikul. "Religiously Committed and Prosperously Developed: The Survival of Pesantren Salaf in Modern Indonesian Islamic Education." *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 1 (2012): 83–104. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/84872726412.

Islam, Pendidikan, and Dalam Era. "Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi." *HUMANTECH : JURNAL ILMIAH MULTIDISPLIN INDONESIA* 2, no. 7 (2023).

Israwan, Iwan. "Telaah Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Seumur Hidup Menuju Masyarakat Madani." *Al - Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama* 2, no. 2 (2020): 48–62.

Izzat Amini, Yusfar Ramadhan. "Orientasi Kepemimpinan Kiai Dan Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi." *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (2021): 96–126.

Johan, S M, N Hadi, A Mujahidin, and ... "Konsep Hikmat Al-Tasyrî'Sebagai Asas Ekonomi Dan Keuangan Bisnis Islam Menurut Ali Ahmad Al-Jurjawi (1866-1961M) Dalam Kitab Hikmat Al-Tasyrî'Wa ...." *Al-Fikra: Jurnal ...* (2018). http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/5338.

Kamal, Irsyad, Egi Arvian Firmansyah, Kurnia Khafidhatur Rafiah, Adil Falah Rahmawan, and Cattleya Rejito. "Pembelajaran Di Era 4.0," no. November (2020): 265–276.

Khalifah. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Santri Di Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep*. Malang: UIN Maliki Malang, 2009.

KHASANAH, E W. "STUDI PERBANDINGAN MODEL PEMBIAYAAN KEPEMILIKAN RUMAH ANTARA BMI DENGAN BTN SYARIAH DENGAN AKAD MURABAHAH PADA BANK ...." *Core.Ac.Uk*, n.d. https://core.ac.uk/download/pdf/296470245.pdf.

Kuswana, D, and L Rohendi. "Disorientation of Religious Sacred Values in Religious Content on Youtube." *Asyahid Journal of Islamic and ...* (2022). http://journal.staialfalah.ac.id/index.php/sya/article/view/45.

Kuvaini, A. "Institutional Resilience of Pesantren in Mangrove Forest Management in Kangean Island, East Java Province, Indonesia." *AACL Bioflux* 10, no. 6 (2017): 1475–1482. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85048480884.

Lutfi, Muhammad. "Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 261–278.

Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 1.

Madarik, Muhammad, and Hairul Puadi. "Modernisasi (Reorientasi) Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pusaka* 12, no. 1 (2022): 1–18.

Maghfiroh, M. "Promoting Green Pesantren: Change, Challenge and Contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 409–435. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85198042875&origin=inward.

Majid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997. http://arxiv.org/abs/1011.1669.

Martínez, Julio L. "Por Una Teología Moral En Salida." *Estudios Eclesiásticos. Revista de investigación e información teológica y canónica* 97, no. 381–382 (September 2022): 307–353.

Marzuki, Marzuki, Miftahuddin Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono. "Multicultural Education in Salaf Pesantren of Religious Radicalism in Indonesia." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (February 2, 2020): 12–25. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85081253799.

Mas'ud, Abdurahman. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Cetakan 1. Yogyakarta: Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2004.

Muafiah, Evi, Neng Eri Sofiana, and Uswatul Khasanah. "Pesantren Education in Indonesia: Efforts to Create Child-Friendly Pesantren." *Ulumuna* 26, no. 2 (December 31, 2022): 447–471. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85146565832.

Muazza. "Caring the Silenced Voices from an Islamic Boarding School-Pesantren: Stories of Volunteer Teachers and Policy Implications." *Dirasat: Hu-*

man and Social Sciences 46, no. 3 (2019): 270–279. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85073470773.

Mudrikah, Saringatun, Dasep Bayu Ahyar, Septina Lisdayanti, Mohammad Mul Akbar Eta Parera, Devi Kalfika Anggria Wardani, Merri Natalia Siahaan, Wellyana, et al. *Inovasi Pembelajaran Di Abad 21*. Edited by M. Ady Susanto. 1st ed. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.

Muhammad Ichsan Thaib. "Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Mudarrisuna* 4, no. 2 (2015): 731–762.

Muhardi, M. "The Role of Knowledge-Based Ecological Pesantren in Environmental Conservation." *Journal of Physics: Conference Series*, 2020. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85083284204&origin=inward.

Mukhibat, M. "Virtual Pesantren: New Trend of Islamic Education Model in Indonesia." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 5, no. 2 (2019): 105–117. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85070694798&origin=inward.

Mukhid, Abd. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 13, no. 2 (2016).

Mukhlis, Maulana, and Syarief Makhya. "From Instruction to Consultative: Reposition of Pesantren in the Collaboration of Religious Radicalization Policy in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9, no. 1 (January 30, 2021): 201. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85165274892.

Munifah. "Antara Tradisi Dan Modernitas (Metamorfosis Pesantren Di Era Digital)." *Prosiding Nasional* 2, no. November (2019): 1–24. http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/13.

"The Use of Management Strategies to Attract the Public's Interest in Pesantren: A New Model for Pesantren Dynamics Study." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 8, no. 8 (2019): 363–383. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85076528878.

Muntiyas, Hendrika Ayuliani, and Fera Kurnia Putri. "Analisis Teori Pertentangan Kelas Karl Marx Di Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Ketenagakerjaan Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 8, no. 1 (2023): 59–70.

Muzammil, S. "THE ADAPTABILITY OF PESANTREN IN INDONESIA DURING THE NEW NORMAL ERA." *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022): 426–454. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85156229508.

Nasikin, M & Khojir. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0." *Cross-border* 4, no. 2 (2021): 706–722.

Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28.

Niam, K. "The Discourse of Muslim Intellectuals and 'Ulama' in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 4, no. 2 (2010): 288–316. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85015170380.

Nilan, Pam. "The 'Spirit of Education' in Indonesian Pesantren." *British Journal of Sociology of Education* 30, no. 2 (March 2009): 219–232. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/69249168890.

Nurmadiansyah, M Thoriq. "Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi." *Jurnal MD* 2, no. 1 (2016): 95–115.

Nurtawab, E. "Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution." *Studia Islamika* 29, no. 1 (2022): 55–81. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85134781008&origin=inward.

Putra, Pristian Hadi. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 99–110.

Ramadhonus, Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarnoto. "Tradisi Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Era Revolusi Industri Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren." *Blantika Multidisciplinary Journal* 2, no. 5 (2024): 480–494.

Restianty, Ajani. "Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media." *Gunahumas* 1, no. 1 (2018): 72–87.

Rifat, M R, T Toriq, and S I Ahmed. "Religion and Sustainability: Lessons of Sustainable Computing from Islamic Religious Communities." *Proceedings of the ACM on Human ...* (2020). https://dl.acm.org/doi/abs/10.1145/3415199.

Ring, D. "Stigma Perpetuation at the Interface of Mental Health Care: A Revi-

ew to Compare Patient and Clinician Perspectives of Stigma and Borderline Personality Disorder." *Journal of Mental Health*, 2019. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85140322569&origin=inward.

Rochaendi, E, A Aminudin, and ... "Pengaruh Kepemimpinan Stratejik Dan Manajemen Pembiayaan Terhadap Mutu Pendidikan." ... *Pendidikan* (2022). http://elibrary.almaata.ac.id/4918/.

Rofiq, Aunur. "Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Berkualitas Merupakan Aset Bangsa Dan Negara Dalam Melaksanakan Pembangunan Nasional Di Berbagai Sector Dan Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Masyarakat Dalam Era Globalisasi" (2009): 0–41.

Rohman, A. "Integrating Traditional-Modern Education in Madrasa to Promote Competitive Graduates in the Globalization Era." *Cogent Education* 10, no. 2 (2023). https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85174281500&origin=inward.

Roqib, Moh. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2015): 240–249.

Rosyidin, M A. "The Absorption of Islamic Education Thought of KH. M. Hasyim Asy'ari through Teaching of Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim among the Santri at the Pesantren Tebuireng." *Millah: Journal of Religious Studies* 22, no. 2 (2023): 611–640. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85174584307&origin=inward.

Saihu, Saihu. "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2019): 1–33.

Salamuddin, Salamuddin. "MENEGUHKAN ISLAM NUSANTARA: Nahdlatul Ulama Dan Falsafah Pendidikan Pesantren Musthafawiyah." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 3, no. 1 (2019): 36.

Samsuni, S. "Photovoice Interactive Media Improves the Personal Hygiene of Teenage Students at Pesantren School in Tangerang." *Enfermeria Clinica* 29 (2019): 681–686. https://api.elsevier.com/content/article/eid/1-s2.0-S1130862119302281.

Satar, M, and A Kadir. "Elaborasi Ekonomi Islam Dalam Kerangka Filsafat."

JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala (2022). https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/3466/0.

Sauri, S. "A Critique of Local Wisdom Values in Indonesia's Pesantren." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 26 (2018): 37–50. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85064511644.

Setiadi, Ahmad. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi." *Jurnal Humaniora* 16, no. 2 (2016): 1–7.

Siregar, Nurhayani, Rafidatun Sahirah, and Arsikal Amsal Harahap. "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 141–157.

Sirry, M. "The Public Expression of Traditional Islam: The Pesantren and Civil Society in Post-Suharto Indonesia." *Muslim World*, 2010. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/77950978418.

Sulistyati, M. "Locality, Equality, and Piety: Pesantren Ecofeminism Movement in Indonesia." *Studia Islamika* 30, no. 2 (2023): 319–347. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85183903857&origin=inward.

Sutomo, Imam. "Modification of Character Education into Akhlaq Education for the Global Community Life." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 2 (December 1, 2014): 291. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85059441197.

Syakhrani, Abdul Wahab. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0." *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2019): 57–69.

Syarif, Z. "Manajemen Kepemimpinan Kiai Dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren." *... : Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* (2017). https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3112.

Syukur, T A. "TEACHING METHODS IN PESANTREN TO TACKLE RELIGIOUS RADICALISM." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 189–200. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85128625880.

Tahir, S. "Multilingual Teaching and Learning at Pesantren Schools in Indone-

sia." *Asian EFL Journal* 2017, no. 98 (2017): 74–94. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85036592221.

Thalib, P, A F Hady, and M N Kholiq. *Esensi Hukum Bisnis Syariah*. repository.unair.ac.id, 2021. https://repository.unair.ac.id/113880/.

Tømte, C E. "Digitalisation in Higher Education: Mapping Institutional Approaches for Teaching and Learning." *Quality in Higher Education* 25, no. 1 (2019): 98–114. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85065448343&origin=inward.

Umam, Muhamad Khoirul. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif." *Inarxiv* (2018).

Wafi, Abdul, Umarul Faruk, Darul Ulum, I I Pamekasan, M A Mambaul, and Ulum Bata. "Pesantren Earlier Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata Nadiem Anwar Makarim , Menteri Pendidikan Republik Indonesia Mencetuskan" 3, no. 1 (2023): 49–61.

Winarsih, R. "THE INTEGRATION OF ISLAMIC COMMERCIAL AND SOCIAL ECONOMY THROUGH PRODUCTIVE WAQF TO PROMOTE PESANTREN WELFARE." *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 5, no. 2 (2019): 321–340. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85124844922.

Zamhari, A. "Traditional Religious Authorities in New Media: A Study of the Cariustadz.Id Platform as an Alternative Cyber Fatwa and Da'wah Media among the Middle-Class Urban Muslims." *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 21, no. 1 (2021): 65–88. https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85112650215&origin=inward.

BIOGRAFI PENULIS

Ahmad Barizi, adalah Guru Besar Ilmu Tasawuf pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang lahir di Sumenep-Madura, 12 Desember 1973. Pernah *nyantri* di Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep-Madura Tahun 1986-1992, Sarjana Agama (S.Ag) diraih dari IAIN Malang Tahun 1996, MA dan Doktor (Dr.) diperoleh dari Program dan Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta Tahun 2003 dan 2009.

Karya-karyanya yang telah dipublikasikan adalah: **1**). *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, ditulis bersama Syamsul Arifin (Malang: UMM Press, 2001), **2**). *Berdampingan dengan Nasrani* [ed.], karya Syarif, MA (Jakarta: Penerbit KORPUS, 2003), **3**). *Malaikat di Antara Kita* (Jakarta: Hikmah-Mizan, 2004), **4**). *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, ditulis bersama Imam Tholkhah (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), **5**). *Membiasakan Tradisi Agama: Sebuah Model Pengembangan PAI pada Sekolah Umum* (Jakarta: Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Departemen Agama RI, 2004), **6**). *Holistika Pemikiran Pendidikan* [ed.], karya A. Malik Fadjar (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), **7**). *Cetak Biru Relasi Agama di Indonesia* [ed.], karya Prof. Dr. Ridwan Lubis (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005), **8**). *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM Civil Society, dan Multikulturalisme* [**Tim Penulis**] (Malang: PuSAPoM/Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat bekerja sama dengan TAF/The Asia Foundation, 2007), **9**). *Intelektualisme Islam Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama* [Tim Penulis]

(Malang: LKQS UIN Malang, 2007), **10**). *Era Baru Departemen Agama: Kebijakan dan Kiprah Menteri Agama Muhammad M. Basyuni* [Tim Penulis] (Jakarta: Pusat Informasi Keagamaan dan Kehumasan Departemen Agama RI, 2008), **11**). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* [ed.], karya A. Fatah Yasin (Malang: UIN Malang Press, 2008), **12**). *Menyingkap Tabir Dua Kalimat Syahadah: Perspektif Semantik Tindak Tutur* [ed.], karya Mamlu'atul Hasanah (Malang: UIN Malang Press, 2008), **13**). *Ensiklopedi Tasawuf 3 Jilid* [Tim Penulis Entri], dalam Azyumardi Azra [Ketua Dewan Redaksi] (Bandung: Angkasa, 2008), **14**). *Menjadi Guru Unggul: Bagaimana Menciptakan Pembelajaran yang Produktif dan Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), **15**). Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Islam (Malang: UIN Press, 2011), **16**). *Membangun Pendidikan dalam Bingkai Islam Lintas Batas* [editor bersama Mujtahid, M.Ag] (Malang: UIN Press, 2011), dan **17**). *Studi Islam Kontemporer, Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia* (dalam Syamsul Arifin, hal. 228-292) (Malang: Intrans, 2015), **18**). *Pemikiran Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, ditulis bersama Nada Oktavia (Malang: Pustaka Peradaban, 2022, **19**). *Pengatar Studi Islam*, ditulis bersama Farida Isroani (Bantul-DIY: Literasi Nusantara, 2023), **20**). *Manajemen Pendidikan Islam*, ditulis bersama Farida Isroani (Bantul-DIY: Literasi Nusantara, 2023); **21**). *Pengelolaan Kelas Komprehensif Dalam Pembelajaran*, ditulis bersama Farida Isroani (Bantul-DIY: Literasi Nusantara, 2023); **22**). *EPISTEMOLOGI TASAWUF NUSANTARA, Sejarah dan Pemikiran Neo-Sufisme Kyai Ihsan Jampes (1901-1952)* (Malang: Inara Publishing-Intrans, 2023); **23**). *Masjid Jami' di Indonesia; Seri Ensiklopedi Islam dan Pranata Sosial-Keagamaan di Indonesia* (Penulis dan Editor) (Malang: Pustaka Peradaban, 2024), **24**). *Filsafat Pendidikan Islam* (Tim Penulis) (Bantul- Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), dan **25**). *Masjid dan Transformasi Sosial Muslim Nusatara; Historisitas dan Kontinuitas* (Tim Penulis dan Editor) (Malang: Pustaka Peradaban, 2025). Tulisan-tulisan lepasnya menghiasi beberapa media cetak nasional maupun lokal.

Masuk 100 Ilmuwan Sejarah, Filsafat, dan Teologi Terbaik Dunia di Indonesia, versi AD Scientific Index 2022
(https://www.adscientificindex.com/top- ...)

Balya Ziaulhaq Achmadin, seorang peneliti muda UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Termasuk mahasiswa terbaik akademik dan nonakademik hingga mengantarkan menjadi wisudawan terbaik dijenjang S-2 Magister Pendidikan Agama Islam (2025) dan S-1 Sarjana Pendidikan Agama Islam (2024) diselesaikannya melalui Program Fas-track. Hingga Puncaknya setelah lulus S-2 langsung mendapatkan Beasiswa Unggulan *Fully Funded* Kemendikdasmen RI pada program doktoral S-3 Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipiliner, merupakan mahasiswa doktoral pertama yang menerima beasiswa tersebut pada skala PTKIN diseluruh Indonesia. Banyak penelitiannya skala nasional dan Internasional dibuktikan dengan hibah penelitian tingkat Universitas hingga Litapdimas Kemenag RI berturut-turut 2022-2025 selalu ia dapatkan, dan juga karya terindeks Scopusnya dapat diakses Id https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=60197647000 itu didapatkanya ketika masih menempuh S-1 hal itu menunjukkan dedikasinya dalam dunia akademik begitu tinggi. Saat ini menjadi Associate Lecturer dan Editor Jurnal di UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim malang pada jurnal-jurnal pendidikan agama Islam. Selain itu dalam kurun waktu 2020-2025 banyak menjadi pembicara pada forum dan menyabet kejuaraan riset nasional dan internasional, serta menjadi Best-Presenter dan Best-Paper pada Internasional Conference on Islamic Education, dan berbagai International conference di Thailand, Malaysia dan Indonesia.

Balya lahir di Tulungagung, 30 September 2001, email: balyaziaulhaqachmadin@gmail.com, Id Orcid: https://orcid.org/0009-0002-5026-2597, google scholar user: Balya Ziaulhaq Achmadin, setelah menyelesaikan pendidikannya di TK Dharma wanita 2 Batangsaren, kemudian melanjutkan tingkat Sekolah Dasar Negeri 3 Batangsaren dan Pondok Pesantren Nurul Huda Batangsaren, Kauman, Tulungagung tahun 2014, ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung tamat pada tahun 2017, kemudian melanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung lulus pada tahun 2020, ketika

menempuh pendidikan di Madrasah Tsanwiyah hingga Aliyah merupakan siswa yang berprestasi dalam bidang kepramukaan dan menjuarai beberapa perlombaan, juga pernah menjabat sebagai pemangku adat ambalan MAN 2 Tulungagung, Kordinator bidang Kepramukaan Dewan Kerja Ranting Boyolangu, serta senior Saka Wira Kartika Kodim 0807 Tulungagung. Ketika menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah aktif dalam menulis khususnya dalam program Prodistik ITS Surabaya yang lulus dengan nilai memuaskan. Pada tahun 2020 menjadi mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang masuk melalui SPAN-PTKIN dengan memanfaatkan prestasi yang pernah ia raih sebelumnya.

Throwback pada tahun-tahun sebelumnya banyak menulis di sosial media, blog, media masa kumparan, kompasiana, threads, selain itu banyak mengikuti International Conference baik sebagai comitte maupun presenter, selain itu pernah mendapatkan nominasi dalam Olimpiade Karya Tulis Ilmiah Internasional yang diselenggarakan PPI Hadhramaut & PCINU Yaman 2021, pada tahun 2023 menjadi mahasiswa Program Fastrack S1-S2 Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian dan publikasi ilmiah yang telah ditulisnya diantaranya yaitu, Urgensi Historical Thinking Skills Bagi Peserta didik Dalam Pembelajaran 247 Sejarah Kebudayaan Islam (Muta'allim Journal, Vol. 1, No. 2, 2022), Ta'arudh Al-Adillah : Problem Solving Methods of Islamic Law (Ummul Qura Journal, Vol. 17. No. 2, 2022), Metode & Strategi Pengajaran Pendidikan Islam Terhadap Generasi Milenial (JRTIE, Vol.5, No.2, 2022), Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al-Qur'an (Muta'allim Journal, Vol. 2, No.1, 2023), Efectivenes of Kitab Kuning Based Learning in The Development of Qur'an Hadith Material for PAI Study Program (AICOIES, Vol. 2 No. 1, 2023), Exploring The Interactive Media: Enhancing Understanding of Quran And Hadith Learning Through Quizizz Media in Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar (ICIED 8th Vol. 8, No. 1, 2023) selain itu masih banyak tulisannya yang masih direview oleh reviewer jurnal baik skala nasional dan internasional. Kontribusinya antara lain merupakan Editor Muta'allim Journal sejak tahun 2022, tim vollunter akreditasi FIBAA program studi PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Comitte International Conference (ICIED 7th dan 8th , ICP & ELITE Conference), Presenter International Con-

ference AICOIES di UIN Sumatera Utara 2023, Presenter ICIED 8th Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Presenter ICP International Student Conference Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Asisten Peneliti dalam Penelitian Rekognisi Dosen & Mahasiswa Tahun 2022, Ketua Peneliti dalam Penelitian Rekognisi Mahasiswa & Dosen FITK UIN Malang Tahun 2023, Penelitian Rekognisi Mahasiswa dengan pendapingan Dosen FITK UIN Malang Tahun 2024, serta tergabung dalam tim penelitian Litapdimas Kemenag kolaborasi bersama Dosen. Termasuk mahasiswa berprestasi yang mendapatkan beasiswa prestasi internal dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2022 & 2023, kemudian di Tahun 2024 berhasil mendapatkan Winner Platinum (Research Category) Intenational Competition of Research, Idea, & Innovation on Teaching & Learning yang diselenggarakan Faculty of Education University Malaya, Malaysia. Selang beberapa hari dari kompetisi tersebut juga mendapatkan Winner Platinum (Research Category) International Education Competition University Malaya, Malaysia. Kemudian meraih penghargaan mahasiswa Terbaik Wisuda Program Sarjana dan Pascasarjana Periode III UIN Maulana Malik Ibrahim Malang baik akademik dan non-akademik ia sabet keduanya. Saat ini sedang menempuh Program Pascasarjana di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun update publikasi terbarunya yaitu, Penelitian Pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila di Ma'had Al-Furqon MAN 2 Tulungagung Tahun 2024, The constructions of Washatiyyah religious moderation in Al-Qur'an: Tafsir Tahlili approach (Winner Platinum University Malaya Tahun 2024), Synchronization the Merdeka Curriculum at Madrasah 'Aliyah Learning Akidah Akhlak: Facing The Challenges of Moral Degradation in the Era of Society 5.0 (Journal JRTIE. Vol. 7, No. 1, Tahun 2024), Model of Tafsir Bi Al-Ma'tsur Approach Relevance to Islamic Education: A Chronological Review of Qur'anic Interpretation (Journal At-Turats. Vol.18, No. 2, Tahun 2024), Reorienting Pesantren Education in East Java: A Critical Analysis of the Thought of Zamakhsyari Dhofier and Abdurrahman Mas'ud (Journal Al-Fikru. Vol.18, No. 1, Tahun 2024). Tergolong penulis dan peneliti muda yang aktif serta produktif, selain itu masih banyak karyanya yang dapat di akses secara umum dalam jurnal-jurnal Internasional dan Nasional.

PONDOK
PESANTREN
TEBUIRENG

مَعْهَدْ تَبُوْرَنْجْ الإِسْلَامِيْ

PONDOK PESANTREN
TEBUIRENG

JOMBANG – INDONESIA

www.tebuireng.online

PESANTREN
TEBUIRENG

NU

Bekerja Bersama Umat untuk Indonesia Maslahat

KH. Abdul Hakim Mahfudz

Pengasuh Pesantren Tebuireng
& Ketua PWNU Jawa Timur

tebuireng.online
Kunjungi Website **tebuireng.online**

Tebuireng Online Tebuireng Official